

**PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER
PESERTA DIDIK BERBASIS NILAI NILAI ISLAM MODERAT
DI SMP N 2 TOLITOLI**



TESIS

Tesis Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M.Pd) Pada Program Study Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Oleh :

**RUDIN M SOMBA
02111423028**

**PASCASARJANA
UNIVESITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
SULAWESI TENGAH
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswi yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rudin M Somba

NIM : 02111423028

Program : Magister

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Berbasis Nilai Nilai Islam Moderat Di SMPN 2 Tolitoli

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya saya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum

01 Juli 2025 M
05 Muharam 1447 H

Rudin M Somba
02111423028

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “Peran Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Berbasis Nilai-Nilai Islam Moderat di SMPN 2 Toli-Toli” oleh mahasiswa atas nama Rudin M Somba, NIM 02111423028, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan.

Palu, 01 Juli 2025 M
05 Muharam 1447 H

Pembimbing 1,



Dr. H. Askar, M.Pd
NIP. 196705211993031005

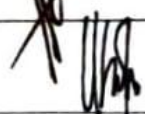
Pembimbing 2,



Dr. Sagir Muhammad Amin, M.Pd.I
NIP. 19656121992031004

PENGESAHAN TESIS

Tesis saudara Rudin M Somba, NIM 02111423028 dengan judul "**Peran Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Berbasis Nilai-Nilai Islam Moderat di SMPN 2 Toli-Toli**" yang telah di ujikan di hadapan dewan penguji Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Pada Tanggal 03 Juni 2025 M. yang bertepatan dengan tanggal 7 Dzulhijjah 1446 H. Dipandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai syarat untuk melaksanakan ujian tutup.

Jabatan	Nama	Tanda tangan
Ketua Tim Penguji	Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd	
Pembimbing I	Dr. H. Askar, M.Pd	
Pembimbing II	Dr. Sagir Muhammad Amin, M.Pd.I	
Penguji Utama I	Dr. Hamka. S.Ag., M.Ag	
Penguji Utama II	Dr. H. Ubadah, S.Ag., M.Pd	

Direktur
Pascasarjana



Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D
NIP. 19690301 199903 1 005

Mengetahui :
Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam



Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd
NIP. 197412292006042001

KATA PENGANTAR

لُحْمَدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآٰلَةِ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah swt, karena berkat rahmat dan hidayahnya tesis ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang direncanakan. Shalawat dan salam Penulis persembahkan pada Nabi Muhammad saw dan segenap keluarga dan sahabatnya yang telah memberikan berbagai tauladan sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini banyak terdapat bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Olehnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, M.K. Somba (Almarhum) dan Sawaintan (Almarhumah) selalu memberikan dukungan, doa, dan semangat yang tak pernah putus, teruntuk pula Istri tercinta Rusnila,SE terimakasih banyak atas segala pengorbanan, kesabaran, dan kasih sayang yang tak terhingga serta anak sholeh Arayyan Arrazy somba dan anak sholehah Nur Assyifa R,Somba yang sudah menjadikan energi kekuatan kehidupan sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag, selaku Rektor UIN Datokarama Palu dan segenap unsur pimpinan UIN Datokarama Palu, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal yang berhubungan dengan studi di Program Pascasarjana UIN Datokarama Palu.
3. Bapak Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D selaku Direktur Pascasarjana UIN Datokarama Palu yang telah membantu penulis dalam proses administrasi sehingga proses penulisan tesis ini berjalan dengan

lancar serta seluruh staf Pascasarjana UIN Datokarama Palu yang telah banyak memberikan arahan sejak awal proses penulisan tesis ini.

4. Bapak Dr. H. Askar, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Sagir Muhammad Amin.M.Pd.I selaku Pembimbing II yang dengan ikhlas membimbing penulis dalam menyusun tesis ini sampai selesai sesuai dengan harapan.
5. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana UIN Datokarama Palu yang telah mendidik Penulis dengan berbagai disiplin keilmuannya, semoga amal baik mereka membawa manfaat bagi peningkatan profesionalisme keilmuan.
6. Semua rekan penulis, terkhusus kk intan.S.Ag.M.P.d. dan kk rara.S.Ag.M.Pd. yang telah berjasa dan ikhlas meluangkan waktu untuk membantu dan menyiapkan fasilitas tempat tinggal dalam penyusunan tesis ini.
7. Terutama adinda Sandi Adhar dan adinda Arvinza Syam yang selalu memberikan saran sumbangsi terkait dengan penulisan dari awal sampai akhir semoga keduanya secepatnya mendapatkan jodoh dan segera menikah.

Akhirnya, kepada semua pihak Penulis mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan pada penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah Swt.

Palu, 01 Juli 2025 M
05 Muharam 1447 H
Penulis,

Rudin M,somba
NIM: 02111423028

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	7
D. Penegasan Istilah.....	9
E. Garis-Garis Besar Isi.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.....	18
C. Konsep dan Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Karakter	46
D. Nilai-Nilai Islam Moderat	57
E. Kerangka Pemikiran	82
BAB III METODE PENELITIAN.....	84
A. Jenis dan desain Penelitian	84
B. Lokasi Penelitian.....	86
C. Kehadiran Peneliti.....	87
D. Data Dan sumber Data.....	88
E. Teknik Pengumpulan Data.....	89
F. Teknik Analisis Data.....	91
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	94
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	97
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	106
B. Peran Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Peserta didik Berdasarkan Nilai-nilai Islam Moderat di SMPN 2 Tolitoli.....	103
C. Bentuk-bentuk Karakter Peserta Didik berbasis Nilai-nilai Islam Moderat di SMPN 2 Tolitoli.....	126

BAB V Penutup.....	135
A. Kesimpulan.....	135
B. Implikasi Penelitian.....	136

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel Penelitian Terdahulu.....	17
Tabel Perbedaan Islam Moderat Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah.....	82
Tabel Keadaan Sekolah SMPN 2 Tolitoli.....	108
Tabel Keadaan Guru SMPN 2 Tolitoli.....	109
Tabel keadaan Peserta didik SMN 2 Tolitoli.....	112
Tabel Peserta Didik Berdasarkan Agama.....	112

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab Latin

Daftar huruf dalam bahasa Arab beserta cara penulisannya dalam huruf Latin dapat ditemukan pada tabel di bawah ini:

1. Konsonan

Daftar abjad bahasa Arab beserta cara penulisannya dalam huruf Latin dapat ditemukan di tabel berikut ini:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	ز	z	ق	q
ت	T	س	s	ك	k
ث	Th	ش	sh	ل	i
ج	J	ص	ṣ	م	m
ح	h	ض	ḍ	ن	n
خ	Kh	ط	ṭ	و	w
د	D	ظ	ẓ	هـ	h
ذ	Dh	ع	‘	ء	,
ر	R	غ	gh	ى	y
		ف	f		

Hamzah (ء) yang muncul di depan kata mengikuti suara vokalnya tanpa adanya tanda. Jika *hamzah* berada di tengah atau di akhir kata, maka ia ditulis dengan menggunakan tanda (’).

2. Vokal

Vokal yang ada dalam bahasa Arab yang diwakili oleh simbol atau *harakat* dapat diartikan sebagai berikut: Vokal dalam bahasa Arab, seperti halnya vokal dalam bahasa Indonesia, terbagi menjadi vokal tunggal atau monoftong dan vokal ganda atau diftong.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal ganda dalam bahasa Arab diwakili oleh simbol yang merupakan kombinasi atau tanda baca dan huruf, sedangkan cara penulisanya dalam huruf latin adalah berupa gabungan karakter yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang ditandai dengan *harakat* dan huruf, dalam bentuk transkripsi adalah huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... / ...آ	<i>fathah dan alif</i> atau	<i>ā</i>	a dan garis di atas
اِى	<i>kasrah dan ya</i>	<i>ī</i>	i dan garis di atas
اُو	<i>Dammah dan wau</i>	<i>ū</i>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَا : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbūtah

Ada dua metode untuk menuliskan *ta marbūtah*. Yang aktif atau mempunyai harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* dituliskan sebagai [t], sedangkan yang tidak aktif atau memiliki harakat *sukun* dituliskan sebagai [h]. Apabila kata yang diakhiri dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang memakai kata sandang *al-*, maka *ta marbūtah* ditulis dengan *ha* [h].

Contoh:

مُتَعَدِّدَةٌ : *muta'addidah*

عِدَّةٌ : *'iddah*

5. *Syaddah (Tasdid)*

Syaddah, juga dikenal sebagai *tasydid*, diwakili dalam tulisan Arab dengan tanda *tasydid* (ّ). Namun, dalam transliterasi, tanda *syaddah* digunakan untuk menghubungkan dua huruf, yang merupakan konsonan ganda.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqqu*

نُعَمُّ : *nu'ima*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i*.

Contoh:

عَلَى : *'ali* (bukan *'aliyy* atau *'aly*)

عَرَبِيٌّ : *'arabi* (bukan *'arabiyy* atau *'araby*)

6. Kata Sandang

Huruf ال (*alif lam ma'arifah*) berfungsi untuk menandai kata sandang dalam sistem penulisan bahasa Arab. Dalam panduan transliterasi ini, kata sandang dan huruf *syamsiyah* ditransliterasikan menggunakan huruf *al-* seperti biasanya. Kata sandang dituliskan terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan menggunakan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al- zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Huruf *hamzah* yang berada di tengah dan akhir kata yang diganti dengan apostrof ('). Namun, huruf *hamzah* yang terdapat di awal kata tidak dituliskan karena dalam bahasa Arab ia terlihat seperti *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata atau kalimat dalam bahasa Arab yang telah ditransliterasi merupakan kata, istilah, atau kalimat yang belum dituliskan dengan menggunakan bahasa Indonesia, sering digunakan dalam tulisan bahasa Indonesia, atau yang digunakan

dalam bidang akademik tertentu. *Bismillah*, *munaqasyah*, dan kata-kata al-Qur'an adalah contohnya. Namun, jika kata-kata tersebut termasuk dalam satu set teks Arab, mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

al-Sunnah qabl al-tadwīn

al-'Ibrah bi 'umum al-lafz lā bi khusūs al-sabab

9. Lafz al-Jalallah (الله)

Kata "Allah" yang diikuti oleh partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berfungsi sebagai *mudāf ilayh*, ditulis tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللهِ : *dīnullaah*

بِالله : *billaah*

Adapun ta marbūtah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t]

Contoh:

هُم فِي رَحْمَتِ اللهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walaupun sistem penulisan Arab tidak memiliki huruf kapital, pembentukan huruf kapital diatur oleh pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku. Sebagai contoh, huruf kapital digunakan untuk mengawali nama-nama

orang, tempat, atau bulan serta huruf awal setiap kalimat. Apabila nama orang diawali dengan kata pengantar seperti al-, huruf A pada kata pengantar tersebut dituliskan dengan huruf besar, bukan huruf awal nama tersebut. Aturan ini juga diterapkan pada huruf pertama judul rujukan yang diawali dengan kata pengantar al-, baik dalam teks maupun di dalam catatan rujukan.

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl Inna

Inna awwala baytin wuḍi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Shahru Ramaḍān al-ladhī unzila fih al-Qur’ān

Nasir al-Din al-Tusi

Abū Nasr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz

Al-Munqiz min al-Dalāl

Daftar pustaka atau referensi, nama resmi seseorang harus menggunakan kata "Ibnu" (anak dari) dan "Abu" (bapak dari) sebagai nama terakhir.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rushd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad ibnu).

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hāmīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= subhanahu wa ta'ala
saw.	= sallallahu 'alaihi wa sallam
a.s.	= 'alaihi al-salam
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S (...): 4	= Quran, Surah... ayat 4
HR	= Hadis Riwaya

ABSTRAK

Nama : Rudin M Somba

Nim : 02111423028

Judul : Peran orang tua dan Guru dalam Membentuk Karakter peserta didik berbasis nilai-nilai Islam di SMPN 2 Toli-Toli

Penelitian ini membahas peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter peserta didik berbasis nilai-nilai islam di SMPN 2 Toli-toli. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter berbasis nilai-nilai islam moderat di SMPN 2 Tolitoli dan Bagaimana karakter berbasis nilai-nilai islam moderat peserta didik di SMPN 2 Tolitoli.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kasus. pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam analisis data dilakukan dengan model reduksi data melalui penyajian data dan ditarik kesimpulan. Selain itu, dalam pengujian keabsahan data digunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan 1). Peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter peserta didik berbasis nilai-nilai Islam moderat di SMPN Tolitoli Dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman keagamaan yang seimbang, Guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai Islam moderat seperti, Sosialisasi Nilai-nilai islam moderat, integrasi nilai-nilai islam moderat dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Sementara itu, orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk karakter anak di lingkungan keluarga. Dengan menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat sejak dini melalui kebiasaan, keteladanan, kejujuran, disiplin, menjalin hubungan sosial yang harmonis. 2). Bentuk-Bentuk Karakter Nilai-nilai islam moderat peserta didik di SMPN 2 Tolitoli. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis, dapat disimpulkan bahwa peserta didik di SMPN 2 Tolitoli telah menunjukkan berbagai bentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam moderat yaitu, karakter religius, karakter toleransi, peduli sosial, dan gotong royong.

Implikasi penelitian Guru sebagai pendidik formal di lingkungan sekolah, memiliki posisi strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam moderat Sementara itu, orang tua memiliki peran yang tak kalah penting dalam membentuk karakter anak di rumah. Di tengah dinamika kehidupan sosial keagamaan yang semakin kompleks, penerapan nilai-nilai Islam moderat menjadi sangat penting.

ABSTRACT

Name : Rudin M. Somba

NIM : 02111423028

Title : The Role of Parents and Teachers in Shaping Students' Character
Based on Islamic Values at SMPN 2 Toli-Toli

This research discusses the role of parents and teachers in shaping students' character based on Islamic values at SMPN 2 Toli-Toli. It aims to find out how the role of teachers and parents in shaping character based on moderate Islamic values at SMPN 2 Toli-Toli and how the character of students based on moderate Islamic values at SMPN 2 Toli-Toli.

This research uses a descriptive qualitative method with a case study approach. Data collection was carried out through interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted using a data reduction model through data presentation and drawing conclusions. In addition, to test the validity of the data, triangulation techniques were used.

The results of this study show: 1). The role of parents and teachers in shaping students' character based on moderate Islamic values at SMPN 2 Toli-Toli. In an effort to shape students with noble character and balanced religious understanding, teachers as educators in the school environment not only deliver subject matter, but also become role models in applying moderate Islamic values such as: socialization of moderate Islamic values, integration of moderate Islamic values in learning, and extracurricular scout activities. Meanwhile, parents have the main responsibility in shaping the character of children in the family environment by instilling moderate Islamic values from an early age through habits, exemplary behavior, honesty, discipline, and building harmonious social relationships. 2). The forms of moderate Islamic value-based character in students at SMPN 2 Toli-Toli. Based on observations and analysis, it can be concluded that students at SMPN 2 Toli-Toli have demonstrated various forms of character that reflect moderate Islamic values, namely religious character, tolerance, social care, and cooperation.

Research Implication: Teachers, as formal educators in schools, have a strategic position in transforming moderate Islamic values. Meanwhile, parents have an equally important role in shaping children's character at home. Amid the increasingly complex dynamics of socio-religious life, the implementation of moderate Islamic values becomes very important.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter berasal dari kata pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat menjadi beradab. Sedangkan karakter memiliki persamaan makna dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Karakter dipandang sebagai solusi untuk diterapkan dalam setiap lembaga pendidikan. Mengingat sistem pendidikan yang ada saat ini masih mementingkan aspek akademis semata. Padahal pendidikan seharusnya mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara komprehensif. Kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual perlu dikembangkan secara bersama. Jika kecerdasan intelektual saja yang dikembangkan akibatnya kecerdasan ini akan terkikis oleh perkembangan zaman karena rapuhnya kecerdasan emosional dan spiritual. Kenyataannya masih banyak sekolah yang menganak emaskan kecerdasan intelektual peserta didiknya.

Karakter perlu untuk digaungkan sehingga lahir kesadaran bersama akan pentingnya membangun karakter generasi bangsa yang kokoh dalam menghadapi perkembangan zaman. Arus globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Namun perubahan tersebut

cenderung mengarah pada kemerosotan moral dan akhlak.¹

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman dan pemahaman nilai-nilai keagamaan, pembiasaan serta pengalaman nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan

Munculnya gagasan pendidikan karakter ini juga dikarenakan, lemahnya peran dan pengaruh orang tua terhadap anak, sedangkan pengaruh teman sebaya (*peer*) semakin kuat dalam kehidupan anak yang cenderung mengakibatkan kemerosotan moral pada anak usia sekolah. Sistem ini diharapkan dapat membantu peserta didik menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia.

Muhammad Zein, bahwa dalam membentuk peserta didik perlu diterapkan tiga metode yaitu meniru, menghafal, dan membiasakan. Sedangkan pembiasaan akan menimbulkan kemudahan dan keentengan (untuk melakukan sesuatu). Pembinaan kepada peserta didik agar memiliki sifat-sifat terpuji, tidak cukup dengan penjelasan atau pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal-hal yang baik. Karena pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi, akhlak atau karakter.²

Pembiasaan pada pendidikan peserta didik sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Karena

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Cet Ke-I Jogjakarta: Diva Prees, 2012), 8

² Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Cet. Ke VIII; Yogyakarta: AK Group & Indra Buana, 1995), 225

pembiasaan- pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan peserta didik. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat peserta didik melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudah ia memahami ajaran agama.⁴

Keluarga merupakan kesatuan masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anaknya yang diikat oleh perkawinan yang sah baik dari segi agama, hukum, maupun pemerintah.³ Kehidupan masyarakat pasti akan dijumpai keluarga yang didasarkan atas ikatan perkawinan yang sah terdiri atas suami, istri dan anak yang belum menikah. Keluarga juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dalam proses pergaulan hidup.⁴

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu keluarga terbentuk melalui perkawinan yang sah, yaitu hak dan kewajiban serta peran masing- masing dalam kehidupan suatu keluarga. Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 31 ayat 1 dan 2, Pasal 33 dan dalam penjelasan umum berbunyi untuk itu suami-istri perlu saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya, membantu dan mencapai kesejahteraan spiritual dan material.⁵

Laki-laki sebagai kepala keluarga bertanggung jawab penuh pada keadaan keluarganya, baik dari sisi pemenuhan materi maupun spiritual dalam menciptakan keluarga sejahtera, namun bukan berarti laki-laki sebagai kepala keluarga adalah penentu dalam membentuk keluarga sejahtera, seorang ibu juga mempunyai peranan penting dalam kehidupan suatu keluarga, baik peranannya

³ Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: PT. Ombak, 2012), 67.

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: PT. Rimeka Cipta, 2009), 1.

⁵ Saparina Sadli, *Berbeda Tetapi Setara: Pemikiran tentang Kajian Perempuan* (Jakarta: Buku Kompas, 2010), 171.

bagi suami maupun anaknya dalam semua aspek yang ada dalam kehidupan keluarganya.⁶

Peranan ibu rumah tangga sangatlah penting dalam menangani persoalan yang terjadi dalam keluarga, lebih-lebih dalam mendidik anak-anak. Ibu merupakan salah satu bagian dari tri pusat pendidikan, yakni pendidikan informal, formal, dan non formal. Korelasi antara ketiga pilar ini sangat substansial dalam perkembangan karakter anak-anak. Tantangan jaman yang semakin maju tentu harus diimbangi dengan kemampuan atau iman yang mumpuni agar tidak terbawa arus globalisasi. Islam datang dan membawa angin segar bagi perkembangan karakter anak untuk lebih religius dan memiliki nilai-nilai unggul.

Pada wahyu pertama Allah Swt, menyebutkan kata *iqra'* (baca) pada awal surat, kemudian dikaitkan dengan kalimat selanjutnya *bismirabbik al-ladzi> khalaq* (dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan). Kemudian Allah Swt menyandingkan *iqra'* (baca) dengan *allam bi al-qala>m* yang mengajari dengan qalam Allah berfirman di dalam QS al-Alaq 96:1 – 5 :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahan:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁷

Surat al-„Alaq ayat 1-5 yang pertama turun kepada nabi Muhammad pada dasarnya merupakan bentuk perintah untuk memperhatikan pengetahuan. Hal ini karena pengetahuan adalah sangat penting peranannya bagi manusia, sehingga

⁶ Sayekti Pujo Suwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga* (Yogyakarta: Menara massOffset, 1994), 44.

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I; Jakarta: CV. El Misykah, 2015), 597.

surat *al-Qalam* lebih menggunakan kata *iqra*” dan *al-qalam*. Diakui atau tidak, keduanya sangat penting perannya dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mempelajari sains dan teknologi.

Ayat 1 – 5 *al-Alaq* tersebut di atas mengajak kepada manusia semua untuk terus belajar terkhusus kepada guru dan orangtua harus memahami cara menanamkan nilai-nilai yang baik terhadap peserta didik. Jika orangtua dan guru tidak memiliki kerjasama yang baik ataupun tidak memiliki metode yang mampu membentuk karakter peserta didik maka lingkungan luarlah yang akan mendominasi pengaruh terhadap karakter peserta didik.

Ahmad Tafsir dikutip Novan Ardy Wiyani, Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik, baik potensi kognitif, maupun psikomotorik⁸. Guru adalah aparatur negara dalam bidang pendidikan.⁹ Guru memiliki tujuh tugas pokok sebagaimana tercantum dalam UU RI No. 14 tahun 2005, yakni; (1) mendidik, menciptakan kondisi kelas yang nyaman, (2) mengajar, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi, (3) membimbing, (4) mengarahkan, (5) melatih, (6) menilai, dan (7) mengevaluasi.¹⁰

Sosok guru merupakan orang yang diberikan amanah oleh orang tua murid untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mereka lewat wewenang lembaga pendidikan (sekolah). Menurut Federasi dan Organisasi

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan* (Cet.I; Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), 27.

⁹ Fuad Abdul Fattah, *Etika Guru*, <http://profdikguru.blogspot.co.id/2015/05/etika-guru.html>, (7 oktober 2024).

¹⁰ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), 7

Profesional Guru Sedunia mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai *transmitter* (pemancar)¹⁷ dari ide, tetapi juga berperan sebagai *transformer* (pengubah)¹⁸ dan *katalisator* (alat untuk mempercepat reaksi)¹⁹ dari nilai dan sikap.¹¹ kesinambungan.

Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan seperti di atas, para peserta didik harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter/akhlak mulia. Disinilah mata pelajaran agama menjadi sangat penting untuk mejadi pijakan dalam pembinaan karakter siswa, mengingat tujuan akhir dari pendidikan agama tidak lain adalah terwujudnya akhlaq atau karakter mulia.

Peneliti melakukan observasi kemudian menemukan beberapa fakta bahwa tidak sedikit orangtua peserta didik menyerahkan penuh kepada guru di sekolah untuk mendidik anaknya, guru susah mendapatkan informasi perkembangan peserta didik jika berada di rumah yang membuat guru kesulitan menemukan pola untuk membentuk karakter peserta didik di sekolah.

Berdasarkan uraian dan hasil observasi di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Orangtua dan Guru dalam membentuk Karakter peserta didik Berbasis Nilai-Nilai Islam moderat di SMPN2 Tolitoli.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka pokok masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter Peserta

¹¹ Muhammad iksan, Ilmu Pendidikan, *Referensi Pendidikan dan Pembelajaran*,

didik berbasis nilai-nilai Islam moderat di SMPN2 Tolitoli?

2. Bagaimana karakter berbasis nilai-nilai Islam moderat peserta didik di SMPN 2 Tolitoli?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, terdapat tujuan yang ingin dicapai serta manfaat yang ingin diperoleh. Adapaun tujuan dan manfaat dari penelitian ini secara sintematis peneliti dapat kemukakan sebagai berikut;

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis peran orangtua dan guru dalam membentuk karakter Peserta didik berbasis nilai-nilai Islam moderat di SMPN2 Tolitoli
- b. Untuk mengetahui karakter berbasis nilai-nilai islam moderat peserta didik di SMPN 2 Tolitoli

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang diinginkan dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, khususnya bagi peneliti dan institusi pendidikan serta dapat memberikan dampak positif di lingkungan masyarakat secara umum.

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembandingan bagi sekolah dalam kaitanya dengan peran orangtua dan guru dalam membentuk peserta didik berbasis nilai-nilai islam moderst di SMPN 2 Tolitoli dilingkungan sekolah.

2. Penelitian ini kiranya membantu orangtua dan guru dan tenaga kependidikan dalam menerapkan nilai-nilai Islam moderat di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi masyarakat akademis yang melakukan penelitian yang berkenaan dengan karakter peserta didik berbasis nilai-nilai moderat.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan sajian dan informasi yang luas dan mendalam terkait peran orangtua dan guru dalam membentuk karakter peserta didik berbasis nilai-nilai Islam moderasi di SMPN 2 Tolitoli.
2. Bagi orangtua dan guru, penelitian ini dapat menjadi referensi tentang pentingnya nilai-nilai Islam moderat ditanamkan kepada peserta didik agar tercipta peserta didik yang memiliki sikap, perilaku dan cara pandang yang inklusif.
3. Bagi kampus, penelitian ini dapat memperluas khazanah keilmuan dan pengetahuan yang berguna bagi mahasiswa, dosen dan praktisi-praktisi pendidikan lainnya dalam melakukan pengembangan penelitian.
4. Bagi Instansi Kementerian Pendidikan, penelitian ini dapat menjadi informasi dalam mempertimbangkan pengambilan kebijakan-kebijakan terkait kurikulum pendidikan guna semakin meningkatkan kualitas pendidikan.

D. Penegasan Istilah

Proposal tesis ini berjudul “ Peran Orangtua dan Guru dalam membentuk Karakter peserta didik Berbasis Nilai-Nilai Islam moderat di SMPN 2 Tolitoli”. Perlu dijelaskan beberapa pengertian yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga dengan mudah dipahami dengan baik. Adapun fokus bagian-bagian yang akan dijelaskan dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Peran orang Tua dan guru.

Hakikat keluarga merupakan konsep yang mendasar dalam kehidupan sosial dan spiritual, terutama dalam konteks keluarga Islam. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial terkecil, tetapi juga sebagai institusi yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pendidikan anggotanya.

Hakikat guru mencakup pemahaman mendalam tentang peran, tanggung jawab, dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang pendidik hakikat guru adalah sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan potensi peserta didik. Dengan peran sebagai pendidik, motivator, dan evaluator, guru berkontribusi signifikan terhadap perkembangan individu dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, guru juga dianggap sebagai "murabbi" yang bertugas mendidik tidak hanya secara akademis tetapi juga secara moral dan spiritual

2. Pembinaan Karakter

Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada bangsa kita akhirakhir ini bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui

proses yang panjang. Potret kekerasan, kebrutalan, dan ketidakjujuran anak-anak bangsa yang ditampilkan oleh media baik cetak maupun elektronik sekarang ini sudah melewati proses panjang. Budaya seperti itu tidak hanya melanda rakyat umum yang kurang pendidikan, tetapi sudah sampai pada masyarakat yang terdidik, seperti pelajar dan mahasiswa, bahkan juga melanda para elite bangsa ini. Seperti pada saat ini, beberapa kasus kerusakan karakter yang sering kita lihat di sekolah-sekolah baik formal maupun informal, siswa tidak lagi hormat kepada pendidiknya. Ketika mereka berjumpa dan berpapasan, mereka merasa acuh tak acuh, tidak memberikan salam ataupun menyapa. Dsb. Pendidikan yang merupakan agent of change harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa kita. Karena itu, pendidikan kita perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang 2 memiliki karakter mulia. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (character building) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.

3. Nilai Islam Moderat.

Salah satu upayanya adalah dengan melakukan insersi nilai-nilai Islam moderat ke dalam proses pendidikan Islam di sejumlah sekolah dan perguruan tinggi. Sejauh ini lembaga pendidikan Islam kita di berbagai jenjangnya sudah melakukan upaya tersebut demi untuk membentengi peserta didik supaya tidak terpapar paham radikalisme beragama.

E. Garis-Garis Besar Isi Tesis

Dalam penyusunan Tesis ini, penulis akan menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan garis-garis besar isi.

Bab II Kajian Pustaka. Dimulai dari penelitian terdahulu, hakikat Keluarga, Hakikat Guru, Pembinaan Karakter berbasis Nilai Nilai Islam kerangka berfikir. Kemudian.

Bab III Metodologi, memuat tentang metode penelitian, desain dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter berbasis nilai-nilai islam moderat di SMPN 2 Tolitoli, Bentuk bentuk karakter berbasis nilai-nilai Islam moderat peserta didik di SMPN 2 Tolitoli.

Bab Kelima penutup, kesimpulan, dan implikasi penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya dan telah diuji hasil kebenarannya berdasarkan metode penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut dapat dijadikan referensi sebagai pembandingan antara penelitian sekarang dengan sebelumnya yang berkaitan dan relevan dengan judul penelitian saat ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu:

1. Indra “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam pada Membentuk Peserta didik berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah.”¹² Indra menemukan kondisi karakter siswa SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam berdasarkan temuan dari informan dilapangan ialah siswa belum mencerminkan karakter mulia, terbukti waktu itu banyak siswa yang malas melakukan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur di sekolah, ugal-ugalan dalam berkendara, kurang disiplin, suka membantah guru dan orangtua di rumah, kurang peka terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Terlebih kurangnya rasa jujur dan kesadaran diri yang dimiliki siswa. Upaya yang dilakukan SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia ialah: a) Diawali dengan kebijakan kepala sekolah yang tertuang dalam tata tertib dan program kegiatan sekolah yang harus diikuti siswa, b) Memberikan pemahaman akan

¹² Indra “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam pada Membentuk Peserta didik berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah” (Tesis diterbitkan 2012)

nilai baik dan buruk kepada siswa dengan pengajaran dan bimbingan, c) Memperdalam penghayatan siswa akan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan keteladanan, d) Mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai mulia di lingkungan sekolah dan di rumah sehingga menjadi sebuah karakter mulia pada pribadi siswa. e) Menciptakan nuansa budaya religius sebagai wadah dalam mendorong siswa selalu mengaplikasikan karakter mulia di lingkungan sekolah. Adapun bentuk kegiatan keIslaman yang dilakukan rutinitas di sekolah diantaranya: membaca dan menghafal Al-Qur'an, membiasakan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjama'ah, pidato dan ceramah, memperingati Hari-hari Besar Islam, membiasakan berbusana Muslim, membudayakan 5-S (senyum, sapa, sopan, santun dan salam) membiasakan membaca *Basmallah* dan *Hamdallah* saat memulai dan mengakhiri aktivitas dan mengaktifkan Kantin Kejujuran serta budaya bersih dalam menciptakan lingkungan asri, dan kegiatan tausiyah dan Dzikir Malam.

f) Implikasi atau Hasil yang dicapai dari upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara ialah siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai karakter, siswa memperoleh prestasi nilai di atas rata-rata, siswa memiliki karakter mulia dalam hal meningkatnya keimanan dan ketaqwaan kepada Allah yakni terlihat pada pelaksanaan shalat berjama'ah, gemar membaca dan menghafal Al-Qur'an, memiliki akhlakul karimah yakni sopan, santun, saling menghormati, patuh pada guru dan orangtua, jujur, peka terhadap lingkungan bersih dan bernuansa Islami, serta

memilik kesadaran diri.

2. Yeni Wulandari dan Muhammad Kristiawan “strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa dengan memaksimalkan peran orang tua.”¹³ Menurut Yeni Wulandari dan Muhammad Kristiawan bahwa Strategi SD Negeri 62 Palembang dalam upaya memaksimalkan peran orang tua untuk penguatan pendidikan karakter bagi siswa adalah : (1) mengangkat nilai nilai karakter sebagai bagian dari perumusan visi, misi dan tujuan lembaga, serta berusaha keras mewujudkannya melalui kegiatan riil sehari hari, (2) membangun hubungan yang kuat dalam upaya penguatan nilai nilai karakter bagi siswa, (3) menyiapkan pendidik yang benarbenar berjiwa pendidik sehingga mengutamakan tugas-tugas pendidikan dan bertanggung jawab terhadap kesuksesan pendidikan karakter peserta didiknya, (4) mengkondisikan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan menstimulasi pendidikan karakter, dan mengkondisikan lingkungan yang islami baik dalam beribadah, bekerja, pergaulan sosial, maupun kebersihan.
3. Marzuki, M. Murdiono, Samsuri “Pembinaan karakter siswa berbasis pendidikan agama”¹⁴. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas beserta pembahasannya dikemukakan simpulan sebagai berikut. Belum ditemukan model khusus dalam pengembangan karakter berbasis pendidikan agama di SD dan SMP di DIY. Pembinaan karakter yang berkembang di SD dan SMP tersebut merupakan pengembangan karakter sebagaimana yang juga

¹³Yeni Wulandari dan Muhammad Kristiawan “strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa dengan memaksimalkan peran orang tua” *Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* 2, No. 2, (2017): 290

¹⁴M Murdiono, “PEMBINAAN KARAKTER SISWA BERBASIS PENDIDIKAN AGAMA” 41 (2011).

terjadi di sekolah secara umum. Pada sekolah yang dijadikan sampel pada penelitian ini tidak ditemukan satu pun yang secara khusus mengembangkan pendidikan karakter dengan mendasarkan pada pendidikan agama. Walaupun aktivitas-aktivitas penunjang yang banyak dikembangkan adalah aktivitas keagamaan, hal ini sudah menjadi kebijakan umum bahwa di setiap sekolah aktivitas keagamaan harus dibudayakan agar peserta didik dapat menjadi insan yang religius. Model yang seharusnya dikembangkan untuk pengembangan karakter di sekolah di sekolah berbasis pendidikan agama islam memperhatikan aspek berikut ini. Pertama, pendidikan agama hendaknya menjadi basis utama dalam pengembangan karakter bagi siswa di sekolah, baik SD maupun SMP. Ajaran dasar agama mulai dari keimanan (aqidah), ritual (ibadah dan muamalah), serta moral (akhlak) harus benar-benar ditanamkan dengan baik dan benar kepada siswa agar tidak ada lagi sikap dan perilaku siswa yang menyimpang dari ketentuan agamanya. Kedua, sebenarnya karakter atau akhlak sebagai hasil dari proses seseorang melaksanakan ajaran agamanya. Oleh karena itu, seharusnya karakter akan terbentuk dengan sendirinya jika seseorang telah menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Pendidikan agama, dengan demikian, harus benar-benar diajarkan secara efektif kepada siswa, jangan terbatas pada nilai kognitif saja, tetapi juga menyentuh sikap dan perilaku agama. Ketiga, hal penting yang perlu diperhatikan dalam rangka pembinaan karakter yang efektif di sekolah adalah visi, misi, dan tujuan sekolah, kebersamaan, ada program-program yang jelas dan rinci, melibatkan semua mata pelajaran dan

semua guru, ada dukungan sarana prasarana, dan perlu ada tim khusus.

4. Muhammad Qadimunnur, Rusli Rusli dan Mohammad Idhan “Teori Pendidikan Karakter Lickona dan Implementasiya pada Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Putra 11 Poso)¹⁵ Temuan penelitian ini adalah Konsep disiplin dan pembentukan karakter santri di Pondok Mpdern Darussalam Gontor Kampus 11 Posos esuai dengan ide Thomas Linckona tentang tiga unsur penting daam pembentukan karakter yaitu moral knowing, moral feeling dan moral behavior/doing, Pondok Modern Darussalam Gontor 11 Poso juga menerapkan poin-poin yang serupa dalam proses pembentukan karakter santri santrinya, yakni moral knowing, santri diberi pemahaman yang mendetail terkait dengan segala aktifitas dan kegiatan yang dilakukan di Pondok Modern Darussalam Gontor 11 Poso, dan selalu diberi arahan serta diberi contoh yang baik (uswah hasanah) agar santri tidak salah paham dan keliru dalam mengambil tindakan. Yang *kedua* Moral feeling/ moral loving, dengan menanamkan nilai-nilai karakter dan kebaikan di setiap kegiatan dan aktifitas santri bahkan seluruh kegiatan dan peraturan memiliki visi misi dan tujuan khusus, dan juga dengan menciptakan situasi atau miliu yang kondusif agar santri dapat merasakan keindahan, ketenang dan kebaikan di Pondok

¹⁵Muhammad Qadimunnur, Rusli Rusli dan Mohammad Idhan “Teori Pendidikan Karakter Lickona dan Implementasiya pada Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Putra 11 Poso) *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu Vol 1 2022*

Modern Darussalam Gontor 11 Poso sehingga dapat mempermudah proses perkembangan dan pembentukan karakter santri. Kemudian moral doing/moral behavior, dengan pembiasaan dan pemaksaan yang dilakukan terus-menerus maka santri akan secara spontan berperilaku baik hingga menjadi santri yang berakhlak karimah atau berkarakter mulia.

5. Aiman Faizl Bukhori Soleh, Imas Kurniawaty, Purwati Tinjauan “Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia”¹⁶
Pendidikan karakter merupakan sebuah proses intervensi dan habituasi secara continue, terintegrasi dan sadar. Intervensi dan habituasi merupakan pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, sementara continue, terintegrasi dan sadar adalah prosesnya. Kekeliruan besar yang nampak dalam proses pembentukan karakter adalah menganggap bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab pendidikan formal. Sehingga diluar pendidikan formal, cenderung acuh dan tak mau peduli untuk mendukung pembentukan karakter tersebut. Ketidapahaman elemen-elemen pendidikan karakter seperti orang tua yang menganggap pendidikan karakter adalah tanggung jawab sekolah, guru yang terlalu keras dalam mendidik siswa, peran teman sebaya dan masyarakat yang menganggap tindakan tidak bermoral sesuatu yang wajar, peran media yang memperlihatkan hal-hal negatif, dan adanya kondisi faktual yang saat ini dialami oleh siswa di tengah pandemi covid-19 yang secara psikologis tentu merubah tatanan kehidupan manusia. Faktor-faktor penghambat yang telah dijelaskan di atas merupakan sebuah

¹⁶ Aiman Faizl Bukhori Soleh, Imas Kurniawaty, Purwati Tinjauan “Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia” *BASICEDU* 5 No.4 (2021):1766 - 1777

kristalisasi pemikiran kritis peneliti yang dirangkum dari pengalaman dan sumber bacaan. Dengan tujuan agar seluruh lapisan elemen pendidikan karakter menyadari fungsinya masing-masing untuk bersama memperbaiki karakter individu yang akan berimbas pada karakter bangsa Indonesia.

No	Nama Penelitian/Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Indra “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam pada Membentuk Peserta didik berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah.	Nilai-nilai Agama islam membentuk peserta didik berkerakter mulia di SMA	Penelitian peneliti mengkaji Peran orang tua dan Membahas nilai-nilai moderat. Sedangkan penelitian terdahulu tidak mengkaji itu sebagai kajian teorinya.
2	Yeni Wulandari dan Muhammad Kristiawan “strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa dengan memaksimalkan peran orang tua”	Sama-sama mengkaji peran orang tua, namun penelitian peneliti menambahkan peran guru. Sehingga menurut peneliti akan lebih membahas “tema” yang lebih luas.	Melihat peran orang tua dan guru dalam penguatan Pendidikan karakter, namun penelitian terdahulu melihat penguatan Pendidikan karakter peserta didik dari segi strategi sekolah.
3.	Marzuki, M. Murdiono, Samsuri “Pembinaan karakter siswa berbasis pendidikan agama”	Penelitian ini sama-sama membahas pembinaan karakter siswa,	Penelitian peneliti membahas nilai-nilai islam moderat,
(1)	(2)	(3)	(4)
		namun	sedangkan

		penelitian ada perbedaan pada sisi Lokasi penelitian yang mana SD dan SMP.	penelitian terhadulu tidak menjadi itu core dalam penelitiannya.
4	Muhammad Qadimunnur, Rusli Rusli dan Mohammad Idhan “Teori Pendidikan Karakter Lickona dan Implementasiya pada Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Putra 11 Poso)	Sama-sama menggunakan teori dari karakter linckon,	Tidak mengkaji peran orang tua dan guru dalam pembentukan karakter berbasis nilai nilai moderasi beragama. Sedangkan peneliti menggunakan itu.
5	Aiman Faizl Bukhori Soleh, Imas Kurniawaty, PurwatiTinjauan “Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia	Membahas factor penghambat Pendidikan karakter	Metode yang digunakan menggunakan metode kajian Pustaka.

B. Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

1. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Dalam penulisan orang tua, peneliti cenderung menggunakan istilah kata “keluarga”¹⁷. Keluarga merupakan suatu unit terkecil masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang saling mempunyai keterikatan satu sama lain.¹ Pengertian luas dari keluarga adalah kekerabatan yang dibentuk atas dasar perkawinan dan hubungan darah. Kekerabatan yang berasal dari satu keturunan atau hubungan darah merupakan penelusuran leluhur seseorang, baik melalui garis ayah maupun

¹⁷ Kata “Orang tua” dalam pemahaman peneliti memiliki makna yang sama dengan penggunaan kata “keluarga” sehingga penulisan orang tua di pembahasan selanjutnya akan menggunakan kata “keluarga”.

ibu ataupun keduanya. Hubungan kekerabatan seperti ini dikenal sebagai keluarga luas (*extended family*) yaitu ikatan keluarga dalam satu keturunan yang terdiri atas kakek, nenek, ipar, paman, anak, cucu, dan sebagainya.¹⁸

Pembentukan keluarga yang ideal yaitu untuk mendirikan rumah tangga (*household*) yang berada pada satu naungan tempat tinggal sehingga satu rumah tangga dapat terdiri atas lebih dari satu keluarga inti. Bentuk kekerabatan seperti ini disebut sebagai keluarga *polygamous*, yaitu beberapa keluarga inti dipimpin oleh seorang kepala keluarga. Akan tetapi, umumnya satu rumah tangga banyak hanya memiliki satu keluarga inti. Mereka yang membentuk rumah tangga akan mengatur ekonominya sendiri serta bertanggung jawab terhadap pengurusan dan pendidikan anak-anaknya. Keluarga yang ideal ialah dibentuk melalui perkawinan dan akan memberikan fungsi kepada setiap anggotanya.¹⁹ Ada beberapa pandangan, keluarga adalah komunitas terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari manusia yang tumbuh dan berkembang sejak dimulainya.²⁰

Keluarga dibentuk dari dua individu yang berlainan jenis kelamin, yang diikat tali perkawinan. Bisa diartikan suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pengertian pernikahan atau perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

¹⁸Bagja Waluya, *Sosiologi 3 Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, 38.

¹⁹ Abdul Hamid Kisyik, *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakina* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), 214.

²⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 237

Keluarga terdiri dari suami, istri atau orang tua dan anak. Di dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya.

Kalaulah tidak ada hal tersebut, *species* manusia akan punah di bumi ini. Para orang tua tidak akan sabar memelihara anak, tidak mau menanggung, mendidik, menghadapi urusan dan kemaslahatan mereka. Maka tidak aneh jika Al-Qur'an menggambarkan perasaan orang tua dengan gambaran yang paling indah sehingga sesekali al-Qur'an menjadikan anak sebagai "perhiasan dunia" seperti termaktub dalam QS al-Kahfi/18: 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ٤٦

Terjemahan:

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.²¹

Surat ini dijelaskan bahwa manusia sifat menyenangi harta dan anak-anak. Bila orang tua telah mencintai anaknya, maka tentulah tidak akan sulit mendidik anaknya. Dalam QS al-Furqān/25:74 dijelaskan bahwa anak-anak itu adalah penyenang hati. Inilah modal utama bagi pendidikan dalam keluarga.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ٧٤

Terjemahan:

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa"²².

Abu Ahmadi dalam buku Psikologi Pendidikan, keluarga adalah wadah

²¹ Kementerian Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahan Per Kata*, (Jakarta: Al-Maghfira, 2011), 237.

²² Kementerian Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahan Per Kata*, (Jakarta: Al-Maghfira, 2011),

yang sangat penting diantara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak yang menjadi anggotanya. Dan keluarga sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama dimana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain. Sampai anak-anak memasuki sekolah mereka itu menghabiskan seluruh waktunya di dalam unit keluarga.²³

Masyarakat kecil adalah keluarga. Keluarga adalah suami-istri, ayah-ibu, dan anak-anak, dan juga orang-orang lain yang menjadi anggota keluarga.²⁴ Keluarga adalah lembaga kesatuan sosial terkecil yang secara kodrati berkewajiban mendidik anaknya.²⁵ Lambat atau cepatnya kemajuan yang dilakukan keluarga dalam mendidik anak, sangat bergantung kepada kemampuan keluarga itu menerima pengaruh dari lingkungannya dan dari masyarakatnya. Demikian pula halnya dengan masyarakat, lambat atau cepatnya masyarakat itu bergerak maju, bergantung kepada kemampuan menerima pengaruh dari lingkungan yang lebih besar lagi.

J.B.A.F. Mayor Polak mengatakan keluarga merupakan lembaga sosial amat penting untuk kepribadian orang.²⁶ Karena keluarga adalah merupakan ajang dimana sifat-sifat kepribadian anak terbentuk mula pertama, maka dapatlah dengan tegas dikatakan bahwa keluarga adalah alam pendidikan pertama. Islam juga

²³ Kementerian Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahan Per Kata*, 425

²⁴ H. Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 108.

²⁵ Djoko Widagdh, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 147.

²⁶ B.A.F. Mayor Polak, *Sosiologi*, (Jakarta : Ikhtisar, 2014), 374.

memandang keluarga adalah sebagai lingkungan pertama atau milieu bagi individu dimana ia berinteraksi atau memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari kepribadian. Maka kewajiban orang tua lah yang bisa menciptakan pendidikan yang tepat dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga.²⁷

Oleh karena itu, orang tua dalam mendidik anak-anaknya harus berdasarkan nilai-nilai Islami. Keluarga, yang kedua tiangnya adalah orang tua, memikul tanggungjawab, kasih sayang dan kecintaan kepada anak-anak, karena ini semua termasuk aspek pertumbuhan dan perkembangan psikis serta sosial yang kokoh dan lurus bagi mereka.²⁸

Merujuk pada penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan unsur terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang. Mereka harus bersama-sama memelihara keutuhan rumah tangga sebagai suatu satuan sosial.

2. Fungsi Keluarga

Keluarga sebagai wadah kehidupan individu mempunyai peran penting dalam membina dan mengembangkan individu yang bernaung di dalamnya. Selain itu, keluarga sebagai tempat proses sosialisasi paling dini bagi tiap anggotanya untuk menuju pergaulan masyarakat yang lebih kompleks dan lebih luas. Kebutuhan fisik seperti kasih sayang dan pendidikan dari anggota-

²⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 352.

²⁸ Abdurrohman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 2009), 197

anggotanya dapat dipenuhi oleh keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan itu walaupun tidak secara tegas dan formal, anggota keluarga telah memainkan peran dan fungsi masing-masing.

Musdalifa mengutip dari buku Ramayulis dan kawan-kawan yang berjudul Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga mengemukakan lima fungsi keluarga sebagai berikut:

- a. Keluarga dibentuk untuk mengembangkan keturunan (reproduksi).
- b. Melaksanakan tanggung jawab bagi kesejahteraan seluruh anggota keluarga dalam pemenuhan kebutuhan hidup jasmaniah (material)
- c. Menyelenggarakan sosialisasi, memberikan arah pendidikan dan mengisi jiwa yang baik.
- d. Frefrensi yaitu memberikan arah hidup yang akan ditempuh dalam kehidupan anak
- e. Pewarisan nilai kemanusiaan agar kelak anak dikemudian hari menjadi anak saleh, cinta damai, mempunyai rasa solidaritas sosial yang tinggi dan sebagainya.²⁹

Menurut William F. Ogburn, sebagaimana yang dikutip Dwi Sulistyono fungsi keluarga secara luas dapat berupa:

- 1) Fungsi pelindung, yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi si anak baik fisik maupun sosialnya. Fungsi ini oleh keluarga sekarang tidak dilakukan sendiri tetapi banyak dilakukan oleh badan badan sosial seperti tempat perawatan bagi anak-anak cacat tubuh mental, anak

²⁹ Musdalifa, *Kestabilan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap perkembangan Jiwa Anak*, h.17

yatim piatu, anak-anak nakal dan perusahaan asuransi. Keluarga diwajibkan untuk berusaha agar setiap anggotanya dapat terlindung dari gangguan-gangguan seperti gangguan udara dengan berusaha menyediakan rumah, gangguan penyakit dengan berusaha menyediakan obat-obatan dan gangguan lainnya.

- 2) Fungsi ekonomi ialah keluarga berusaha menyelenggarakan kebutuhan manusia yang pokok, diantaranya kebutuhan makan dan minum, kebutuhan pakaian untuk menutup tubuhnya dan kebutuhan tempat tinggal. Berhubung dengan fungsi penyelenggaraan kebutuhan pokok ini maka orang tua diwajibkan untuk berusaha keras agar supaya setiap anggota keluarga dapat cukup makan dan minum, cukup pakaian serta tempat tinggal.
- 3) Fungsi pendidikan, yaitu keluarga sejak dahulu merupakan institusi pendidikan. Dahulu keluarga merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dan ekonomi di masyarakat. Sekarangpun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak. Selain keluarga/orang tua menurut hasil penelitian psikologi berfungsi sebagai faktor pemberi pengaruh utama bagi motivasi belajar anak yang pengaruhnya begitu mendalam pada setiap langkah perkembangan anak yang dapat bertahan hingga ke perguruan tinggi.
- 4) Fungsi rekreasi, yaitu keluarga merupakan tempat/medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.
- 5) Fungsi agama, yaitu keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan ibadah agama bagi para anggotanya, selain peran yang dilakukan institusi agama. Fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada si anak; sayangnya sekarang ini fungsi keagamaan ini mengalami kemunduran

akibat pengaruh sekularisasi.³⁰

Menurut Oqbum bahwa fungsi keluarga itu adalah sebagai berikut: Fungsi kasih sayang, Fungsi ekonomi, Fungsi pendidikan, Fungsi perlindungan, penjaminan, Fungsi rekreasi, Fungsi status keluarga, Fungsi agama

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan, yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu.

Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut :

a) Peranan ayah

Ayah sebagai suami oleh istri, berperanan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya, dan sebagai anggota masyarakat pada lingkungannya.

b) Peranan ibu

Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

³⁰ Mawardi dan Nur Hidayati, *IAD-ISD-IBD*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010),217.

c) Peranan anak

Anak-anak melaksanakan peranan psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

Seorang pendidik yang sadar akan selalu berusaha mencari metode-metode yang lebih efektif dan mencari pedoman-pedoman pendidikan yang berpengaruh dalam upaya mempersiapkan anak secara mental, moral, spiritual, dan sosial sehingga anak tersebut mampu meraih puncak kesempurnaan, kedewasaan dan kematangan berpikir.

Agar pendidikan anak dapat berhasil dengan baik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam mendidik antara lain

a. Mendidik dengan keteladanan (contoh)

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya.

Islam telah menjadikan Rosul sebagai suri teladan yang terus menerus bagi seluruh pendidik. Dalam kehidupan keluarga, anak sangat membutuhkan suri teladan, khususnya dari orang tuanya agar sejak masa kanak-kanaknya ia menyerap dasar tabiat perilaku Islami dan berpijak pada landasannya yang luhur. Apabila kita perhatikan cara Luqman mendidik anaknya yang terdapat dalam surat Luqman ayat 15 bahwa nilai-nilai agama mulai dari penampilan pribadi Luqman yang beriman, beramal saleh, bersyukur kepada Allah Swt dan bijaksana dalam segala hal, kemudian yang dididik dan di nasehatkan kepada anaknya adalah

kebulatan iman kepada Allah Swt semata, akhlak dan sopan santun terhadap kedua orang tua, kepada manusia dan taat beribadah.

b. Mendidik dengan Nasehat

Diantara mendidik yang efektif di dalam usaha membentuk keimanan anak, mempersiapkan moral, psikis dan sosial adalah mendidik dengan nasehat. Sebab nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam. Maka tidak aneh bila kita dapati Al-Qur'an menggunakan metode ini dan berbicara³¹ Nasehat ini banyak ayatnya, dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Zāriyāt/51:55.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ۝

Terjemahan:

Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.³²

Nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat serta menghiasinya dengan akhlak mulia. Nasehat orang tua jauh lebih baik dari pada orang lain, karena orang tualah yang selalu memberikan kasih sayang serta contoh perilaku yang baik kepada anaknya. Disamping memberikan bimbingan serta dukungan ketika anak mendapat kesulitan atau masalah, begitupun sebaliknya ketika anak mendapatkan prestasi.

c. Mendidik dengan pengawasan

Pendidikan yang disertai dengan pengawasan yaitu mendampingi anak

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Semarang: Asy Syifa', 2012), 65.

³² Kementerian Agama R.I., *Alqur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Reality Publisher, 2013), 679.

dalam upaya membentuk akidah dan moral, dan mengawasinya dalam mempersiapkannya secara psikis dan sosial, dan menanyakan terus tentang keadannya, baik dalam hal pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan ini termasuk dasar terkuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan baik di dalam kehidupan ini. Islam dengan prinsip-prinsipnya yang iniversal dan dengan peraturan-peraturannya yang abadi, mendorong para orang tua untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anak mereka dalam setiap segi kehidupan, dan pada setiap aspek kependidikan.

d. Metode Penghargaan (*reward*)

Reward merupakan pendorong utama dalam proses belajar. *Reward* dapat berdampak positif bagi anak, yaitu:

- 1) Menimbulkan respon positif.
- 2) Menciptakan kebiasaan yang relatif kokoh dalam dirinya.
- 3) Menimbulkan perasaan senang dalam melakukan suatu pekerjaan yang mendapatimbalaan.
- 4) Menimbulkan antusiasme, semangat untuk terus melakukan pekerjaan.
- 5) Semakin percaya diri.

Walberg dalam Ornstein Allan C. mengemukakan bahwa pemberian penghargaan terhadap perilaku, atau unjuk belajar siswa yang baik merupakan faktor yang mempunyai pengaruh atau dampak yang sangat besar terhadap prestasi belajar siswa. Sementara itu Utami Munandar mengemukakan bahwa pemberian hadiah untuk pekerjaan yang dilaksanakandengan baik tidak harus

berupa materi. Yang terbaik justru senyuman atau anggukan, kata penghargaan, kesempatan untuk menampilkan dan mempresentasikan pekerjaan sendiri.³³

Penghargaan yang sifatnya mendidik dan dapat diberikan kepada anak dibedakan menjadi dua, yaitu: Pujian yakni penghargaan yang paling mudah diberikan berupa kata-kata atau kalimat seperti, bagus, baik dan prestasimu baik sekali. Juga dapat berupa isyarat atau tanda-tanda seperti: mengacungkan ibu jari, menepuk bahu, menjabat tangan, mengelus kepala dan lain-lain. Penghargaan juga bisa berbentuk hadiah seperti pemberian berupa barang seperti: alat-alat tulis, makanan, buku, uang, dan sebagainya.

e. Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan nestapa. Dengan adanya nestapa itu anak dapat menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji dalam hati untuk tidak akan mengulangnya.

Pemberian hukuman atau sanksi kepada anak bertujuan untuk mencegah tingkah lakunya atau kebiasaan yang tidak diharapkan atau yang bertentangan dengan norma, sehingga anak akan berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Dengan demikian hukuman merupakan teknik meluruskan tingkah laku anak. Pemberian hukuman kepada anak hendaknya didasari perasaan cinta kepadanya, bukan atas dasar rasa benci atau dendam. Apabila dasarnya rasa benci, maka hukuman itu sudah kehilangan fungsi utamanya sebagai pelurus tingkah laku, bahkan yang terjadi adalah berkembangnya sikap benci atau perkembangan pada diri anak kepada pemberi hukuman tersebut.

³³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005), 93

Selain itu perlu juga diperhatikan tentang bentuk dan cara memberikan hukuman pada anak. Sebaiknya hindarkan hukuman yang bersifat fisik (memukul, menjewer, atau menendang) atau psikologis (seperti melecehkan atau mencemoohkan). Terkait dengan cara pemberian hukuman, hindarkan memberikan hukuman kepada anak dihadapan teman-temannya, karena dapat merusak harga dirinya.

Jika terpaksa hukuman itu dilakukan, maka sebaiknya hukuman itu bersifat edukatif, artinya hukuman yang diberikan itu bersifat proporsional, tidak berlebih-lebihan, atau tidak keluar dari bentuk kesalahan yang dilakukan anak, serta memberikan dampak positif kepada anak untuk meninggalkan kebiasaan buruknya dan mengganti dengan kebiasaan yang baik.

Jika hendak menerapkan hukuman dalam proses pendidikan, sebaiknya dilakukan secara hati-hati, dan dikurangi seminimal mungkin, karena apabila kurang hati-hati dan sering memberikan hukuman dapat berdampak negatif bagi perkembangan pribadi anak. Dalam hal ini, Ahmad Ali Budaiwi mengemukakan hasil penelitian yang menunjukkan, bahwa orang yang cenderung memberikan sanksi tidak dapat meluruskan tingkah laku dan membuahkan hasil, bahkan jenis sanksi fisik tertentu dapat menimbulkan jiwa permusuhan pada diri anak terhadap pihak pemberi hukuman, juga dapat menumbuhkan perasaan gagal dalam diri anak.³⁴

Berdasarkan berbagai fungsi keluarga yang telah diuraikan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar di dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Karena sangat

³⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, 95.

berpengaruh sekali kepada anak apabila ia tidak menjalankan tugasnya sesuai peranannya dan tanggung jawabnya.

3. Lingkungan Keluarga

Sebelum kita membahas masalah lingkungan keluarga, terlebih dahulu perlu disebutkan beberapa bagian lingkungan. Biasanya orang mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar di luar diri manusia/ individu. Lingkungan itu sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan diluar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial kultural. Dengan demikian lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, secara psikologis dan secara sosio-kultural. M. Dalyono mengartikan lingkungan menjadi 3 bagian sebagai berikut :

- a. Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernapasan, pencernaan makanan, sel-sel pertumbuhan, dan kesehatan jasmani.
- b. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran sampai kematiannya. Stimulasi ini misalnya berupa : sifat-sifat “*genes*”, interaksi “*genes*”, selera keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi dan kapasitas intelektual
- c. Secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, belajar, pendidikan, pengajaran, bimbingan dan penyuluhan, adalah termasuk

lingkungan ini.³⁵

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya.

Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya bergantung pada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya. Setiap individu yang lahir ke dunia, dalam suatu lingkungan dengan bawaan tertentu. Setiap pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks merupakan hasil interaksi dari bawaan dan lingkungan. Jelaslah bawaan dan lingkungan bukanlah hal yang bertentangan melainkan saling membutuhkan.

Sertain dalam Alisuf Sabri mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan kita kecuali gen-gen, dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain. Dari sini bisa dijelaskan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di dalam dan di luar dari individu yang bersifat mempengaruhi sikap tingkah laku dan perkembangannya.³⁶

Dalam Islam, lingkungan keluarga yang baik paling tidak memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Keluarga memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anak seperti perasaan senang, bahagia, disayangi dan dilindungi. Suasana yang demikian dapat tercipta apabila suasana keluarga senantiasa diliputi kebahagiaan yang

³⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 124.

³⁶ H.M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2009), 42.

dirasakan anak sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri, ketentraman, ketenangan dan menjauhkan anak dari kegelisahan dan kesedihan.

- b. Mengetahui dasar-dasar pendidikan, terutama berkenaan dengan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, dengan pengetahuan orang tua berkewajiban mempelajari dan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan anak-anaknya.

Demikianlah peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Persoalan sekarang bukan lagi pentingnya pendidikan keluarga, melainkan bagaimana cara pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan perilaku yang benar-benar baik dan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa dan sekaligus berkepribadian secara Islami, sehingga dapat diandalkan menjadi manusia yang berkualitas akhlaknya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan anak selain pendidikan, yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan agama. Karena sangat pentingnya pendidikan agama, maka para orang tua harus berusaha memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka sejak usia dini.

Merujuk pada beberapa penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dalam pendidikan karena dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Dan keluarga disebut sebagai lingkungan pendidikan yang utama karena sebagian

besar hidup anak berada dalam keluarga, maka pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama yang nantinya akan menyediakan kebutuhan biologis dari anak dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakatnya sambil menerima dan mengolah serta mewariskan budayanya. Dengan demikian berarti orang tua harus menciptakan suasana keluarga kondusif untuk mewujudkan pendidikan yang baik. Sehingga akan tercipta perilaku yang baik, baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat.

4. Pendidikan Lingkungan Keluarga

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga memang tidak bisa dilepaskan dari pendidikan sebelumnya yakni alam kandungan, saat kelahiran, dan setelah kelahiran. Dengan demikian kewajiban orang tua adalah merawat dan memelihara anaknya sebagai generasi penerus dalam keluarga, bila dikaitkan dengan pendidikan, maka pendidikan anak merupakan serangkaian yang masih ada keterkaitannya untuk mewujudkan generasi unggul, dan pendidikan itu memang merupakan sebuah kebutuhan dalam kehidupan manusia. Islam memandang keluarga sebagai lingkungan yang pertama bagi individu dan dalam keluargalah pendidikan pertama kali dapat dilangsungkan.

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang soleh, sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman. Bagi orang Islam beriman adalah beriman secara Islami. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, penganggur, dan bodoh. Karena dari orang tualah anak pertama kali menerima pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun agama.

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua adalah pendidik kodrati, pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Tuhan berupa naluri orang tua. Dengan naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka. Dengan demikian pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Dalam kaitan itu pulalah terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Maka tak mengherankan jika Rasul menekankan tanggung jawab itu pada orang tua. Fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua. Memang anak lahir dalam keadaan fitrah, suci atau tauhid, sedangkan jika tidak beragama tauhid (menyimpang dari fitrah), itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan terutama dalam lingkungan keluarga.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik, khususnya didalam melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarga. Melindungi keluarga bukan hanya memberikan tempat tinggal saja, tetapi memberikan perlindungan supaya keluarga kita terhindar dari mala petaka baik di dunia maupun di akherat nanti yaitu dengan cara mengajak keluarga kita kepada perbuatan-perbuatan yang diperintahkan oleh Allah Swt dan menjauhi segala larangan-larangannya.

Memelihara keselamatan keluarga yaitu mengajarkan keluarga kita supaya taat kepada Allah Swt., agar keluarga kita diberikan keselamatan oleh Allah Swt

baik di dunia dan akherat. Oleh karena itu, pendidikan Agama Islam dalam keluarga harus benar-benar dilaksanakan. Dan sebagai orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, karena anak itu sifatnya menerima semua yang dilakukan, yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik maka anak itu akan hidup bahagia di dunia dan di akherat. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa. Maka yang menjadi ukuran dari ketinggian anak itu ialah terletak pada yang bertanggung jawab (pendidik) dan walinya. Oleh karena itu, keluarga harus merealisasikan peranan atau tanggung jawab dalam mendidik anaknya.

5. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

a. Pengertian, Tugas dan Fungsi Guru

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi siswa, dan lingkungannya.³⁷ Sedangkan Mulyasa menyatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan Formal.³⁸

Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Jadi bahwa tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih. Di samping guru harus berkualifikasi tinggi, guru juga harus dapat menyusun,

³⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 36.

³⁸ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional* (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 119-120.

menyelenggarakan dan menilai program pengajaran. Guru juga dituntut menjadi contoh yang baik, mengenal siswanya.

Guru merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan. Keberadaannya sangat penting dalam kegiatan dan proses belajar-mengajar. Gurudalam bahasa Jawa berarti *digugu lan ditiru*, begitulah kira-kira singkatnya jika ia harus diartikan sebagai sosok yang menjadi panutan di mana segala sikap dan tuturkatanya kemudian didengar, diimitasi atau ditiru oleh murid. Ibnu Miskawih mengatakan bahwa guru merupakan *the centre of learning*. Artinya guru secara eksistensial (perilaku yang baik dan strategi metodologis yang digunakan) merupakan pusat keberhasilan dan kegagalan bagi proses pembentukan kepribadian anak didik.³⁹ yang kelak mengantarkan anak didiknya menjadi pribadi yang mandiri, tegas, bijaksana, disiplin, bertanggung jawab, serta takwa kepada Allah Swt.

Ing Madyo Mbangun Karso, *Ing Madyo* artinya di tengah-tengah, *Mbangun* berarti membangkitkan atau menggugah, dan *Karso* diartikan sebagai bentuk kemauan atau niat. Jadi makna dari kata itu adalah guru berperan menggugah atau membangkitkan kemauan atau niat belajar murid-muridnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pengajaran secara khusus yang merupakan perpaduan antara aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Demikian pula dengan kata *Tut Wuri Handayani*. *Tut Wuri* artinya mengikuti dari belakang dan *handayani* berarti memberikan dorongan moral atau dorongan semangat. Sehingga artinya *Tut Wuri Handayani* ialah guru harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. Dorongan moral ini sangat dibutuhkan oleh murid, karena paling tidak hal ini dapat menumbuhkan motivasi dan semangat belajar.

³⁹ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, h. 120.

Pengertian guru menurut Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴⁰ Guru memiliki peran dan posisi strategis dalam menentukan keberhasilan tujuan pendidikan. Guru berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia berkualitas. Guru tidak hanya seorang pengajar tetapi juga berfungsi sebagai seorang pendidik. Sebagai pengajar, guru berkewajiban memberikan ilmu kepada murid (*transfer of knowledge*) melalui proses belajar mengajar di dalam kelas. Sebagai seorang pendidik, guru berkewajiban untuk memberikan nilai, norma, dan pendidikan *akhlakul karimah* kepada murid (*transfer of values*).

Guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan harkat dan martabat siswa sebagai manusia. Guru sebagai agen pembelajaran berfungsi meningkatkan mutu pendidikan nasional. Hal ini termaktub dalam Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 4. Lebih lanjut dalam undang-undang yang sama, bagian Penjelasan dipaparkan bahwa yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.⁴¹

Guru sebagai fasilitator memberikan kemudahan dan fasilitas kepada siswa agar dapat aktif belajar sesuai dengan kemampuannya. Guru sebagai motivator dan pemacu berperan mendorong dan memacu semangat belajar siswa agar mereka mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya agar mencapai

⁴⁰ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 198.

⁴¹ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, 200

prestasi belajar yang baik. Selama proses belajar-mengajar, guru dituntut kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Tidak kalah pentingnya guru dituntut dapat menjadi inspirasi bagi siswa, menjadi model dan panutan siswa dalam berperilaku. Menurut Gagne, ada tiga fungsi guru, yakni sebagai berikut.

- a. *Designer of instruction* (perancang pengajaran) Fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan belajar mengajar yang berhasil guna dan berdaya guna
- b. *Manager of instruction* (pengelola pengajaran) Fungsi ini menghendaki kemampuan guru dalam mengelola (menyelenggarakan dan mengendalikan) seluruh tahapan proses belajar-mengajar. Salah satu yang terpenting adalah menciptakan kondisi dan situasi belajar-mengajar yang menyenangkan bagi siswa.
- c. *Evaluator of student learning* (penilai prestasi belajar siswa) Fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademik siswa dalam setiap kurun waktu pembelajaran.⁴²

Sementara itu, Suparlan mengemukakan peran dan fungsi guru sebagai EMASLIMDEF (*Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator, Dinamisator, Evaluator, dan Fasilitator*).

Guru sebagai pemimpin belajar, dalam arti guru sebagai perencana, pengorganisasi, pelaksana, dan pengontrol kegiatan belajar peserta didik;

- 1) Guru sebagai Fasilitator belajar, dalam arti guru sebagai pemberi kemudahan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya

⁴² Oemar Hamalik, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 56-57.

melalui upaya dalam berbagai bentuk;

- 2) Guru sebagai Moderator belajar, dalam arti sebagai pengatur arus kegiatan belajar peserta didik. Guru sebagai moderator tidak hanya mengatur arus kegiatan belajar, tetapi juga bersama peserta didik harus menarik kesimpulan atau jawaban masalah sebagai hasil belajar peserta didik, atas dasar semua pendapat yang telah dibahas dan diajukan peserta didik;
- 3) Guru sebagai Motivator belajar, dalam arti guru sebagai pendorong peserta didik agar mau melakukan kegiatan belajar. Sebagai motivator guru harus dapat menciptakan kondisi kelas yang merangsang peserta untuk mau melakukan kegiatan belajar, baik individual maupun kelompok;
- 4) Guru sebagai evaluator belajar, dalam arti guru sebagai penilai yang objektif dan komprehensif. Sebagai evaluator, guru berkewajiban mengawasi, memantau proses pembelajaran peserta didik dan hasil belajar yang dicapainya. Guru juga berkewajiban untuk melakukan upaya perbaikan proses belajar peserta didik, menunjukkan kelemahan dan cara memperbaikinya baik secara individual, kelompok, maupun secara klasikal.⁴³

Sebagai pendidik, guru harus dapat memusatkan perhatian kepada peserta didik. Dengan demikian peserta didik dapat membangkitkan semangat belajar dan tidak merasa jenuh dalam proses pembelajaran berlangsung. Membangkitkan semangat belajar peserta didik merupakan wujud kesenangan terhadap proses pengajaran guru, oleh karena itu seorang guru harus bisa membawa peserta didiknya masuk kedalam proses pembelajaran. Dengan demikian seorang peserta didik bisa dididik, dibimbing, dan dilatih. Dalam menerapkan fungsi-fungsinya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih, seorang guru

⁴³ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 27-28

harus memiliki kemampuan beraktivitas.

Guru sebagai pembina akan membawa peserta didik kedalam proses pembelajaran yang baik, dan kegiatan belajar mengajar dapat dikembangkan melalui berbagai pelayanan kegiatan sebagai berikut: *pertama* menyediakan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran. Pilihan dan pelayanan individual bagi peserta didik, terutama bagi mereka yang sulit belajar akan membangkitkan gairah dan semangat belajar, sehingga membuat mereka betah dalam belajar. *Kedua* mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan tenang bagi perkembangan potensi seluruh siswa secara optimal. Termasuk dalam hal ini adalah penyediaan guru terhadap bahan pembelajaran yang menarik dan menantang bagi siswa, sehingga para peserta didik tidak merasa jenuh berada dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat mengakibatkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif.

Menciptakan saling menghargai, baik antara peserta didik, maupun antar peserta didik dengan guru. Hal ini mengandung arti bahwa peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengemukakan pendapat tanpa ada rasa takut mendapatkan sanksi atau dipermalukan.

b. Peranan Guru dalam Membentuk Karakter peserta didik

Manusia dalam proses pendidikan merupakan unsur yang sangat menentukan guna terselenggaranya pendidikan yang efektif dan efisien. Unsur manusia tersebut adalah pendidik dan peserta didik. Pendidik dan peserta didik merupakan kunci utama bagi terjadinya pendidikan.⁴⁴

⁴⁴ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) 129.

Pendidik yang selanjutnya dalam lingkungan sekolah atau madrasah biasa disebut sebagai guru, sangat berarti dalam mewarnai karakter siswa pada masa yang akan datang. Hal ini karena guru adalah orang tua kedua bagi peserta didik saat ia berada di lingkungan sekolah atau madrasah.

Ahmad Tafsir, tentang tugas guru dalam proses pendidikan, mengatakan dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* sebagai Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian diberikan dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh (teladan), membiasakan (pembiasaan),⁴⁵

Tugas guru yang paling penting adalah mendidik. Mendidik memiliki makna yang sangat luas, guru berkewajiban untuk melaksanakan tugasnya dengan semaksimal mungkin. Salah satu cara yang paling efektif dilakukan adalah dengan cara memberikan keteladanan dan berupaya untuk membiasakan hal-hal yang baik, dari hal yang kecil hingga yang besar.

Pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas. Tujuan yang mengandung tiga nilai luhur, yakni: *Pertama, autonomy*, yaitu memberi kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan secara maksimum kepada individu maupun kelompok, untuk dapat hidup mandiri, dan hidup bersama dalam kehidupan yang lebih baik. *Kedua, equity* (keadilan), berarti bahwa tujuan pendidikan tersebut harus memberi kesempatan kepada seluruh warga masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan berbudaya dan kehidupan ekonomi, dengan memberikan kepadanya pendidikan dasar yang sama. *Ketiga, survival*, yakni

⁴⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 78.

bahwa dengan pendidikan akan menjamin pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan baik.⁴⁶ Tiga nilai luhur yang terkandung dalam tujuan pendidikan tersebut di atas, tentunya akan sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam proses pembelajaran dalam pendidikan di negara manapun, termasuk di Indonesia.

Masyarakat Indonesia pada umumnya menyakini bahwa guru memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.⁴⁷

Guru adalah unsur terpenting dalam pendidikan di sekolah. Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan.⁴⁸ Guru adalah *sales agent* dari lembaga pendidikan. Baik buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, sumber daya guru ini harus dikembangkan, baik melalui pendidikan dan pelatihan serta ditunjang dengan kegiatan lain agar lebih meningkatkan profesionalisme guru.⁴⁹ dikatakan bahwa kepribadian guru akan lebih besar pengaruhnya dari pada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi siswa yang masih dalam usia kanak-kanak dan masa meningkat remaja, yaitu tingkat pendidikan dasar dan menengah, karena siswa pada tingkat tersebut masih dalam pertumbuhan, baik secara fisik maupun psikis.⁵⁰

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa tujuan sekolah akan dapat dicapai jika semua guru yang mengajar di sekolah tersebut mempunyai kepribadian yang

⁴⁶ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Pendidikan*, 74.

⁴⁷ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Pendidikan*, 35

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 77.

⁴⁹ Buchari Alma, dkk., *Guru Profesional; Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), 123-124.

⁵⁰ *Ibid* 125

sejalan dengan tujuan sekolah. Setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didik baik secara sengaja maupun tidak sengaja.⁵¹

Guru harus mampu menginspirasi siswa. Kegiatan belajar yang unggul dipandang sebagai proses akademik, siswa akan termotivasi belajar secara berkelanjutan, substansional dan positif, terutama berkaitan dengan bagaimana mereka berpikir, bertindak dan merasa. Keunggulan ini juga bermakna suatu proses yang mengangkat motivasi belajar siswa ketingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan efek mengajar biasa. Seorang guru yang sangat baik, dipandang sebagai salah satu energi yang memberikan kontribusi positif luar biasa terhadap ciptaannya, suasana belajar siswa, termasuk meningkatkan minat belajar mereka.⁵²

Keberhasilan siswa akan sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam memberi motivasi, spirit dan inspirasi. Guru juga harus senantiasa bersikap dinamis dalam mengikuti perkembangan informasi dan wawasan sehingga mampu menjadi *icon* yang menarik bagi siswa. Keberhasilan guru dalam menjadikan dirinya sebagai *icon* yang menarik bagi siswa dan mampu meningkatkan minat belajar dan akhirnya tentu akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai strategi yang efektif, efisien dan tentunya disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan siswa.

c. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan agama Islam

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), h. 2.

⁵² Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, 3.

didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁵³

Guru dalam konsep pendidikan mempunyai tiga peran, yaitu sebagai tenaga pendidik, tenaga profesional dan sebagai agen pembelajaran. selain itu guru juga dituntut untuk memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogic, professional, sosial, dan kepribadian.⁵⁴ Oleh karena itu, guru harus harus berperan aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.⁵⁵

Menurut Suharirini dkk, guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam peserta didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah Swt. dia juga membagi tugas guru agama Islam sebagai berikut; (1) Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam, (2) Menanamkan keimanan dalam jiwa peserta didik, (3) Mendidik peserta didik agar taat menjalankan agama, (4) Mendidik peserta didik agar berbudi pengerti yang mulia.⁵⁶

Merujuk pada pengertian di atas maka yang dimaksud guru agama Islam adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dan pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan agama Islam dan juga bertanggung jawab terhadap Allah Swt sehingga nantinya mampu menjalankan tugas-tugasnya menjadi khalifah di bumi ini dengan penuh kejiwaan, cinta, dan kasih sayang.

⁵³ Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan; dalam Perspektif Baru* (Bandung: alfabeta 2010) 224

⁵⁴ Uyoh Sadulloh, *et al.*, *Pedagogik; Ilmu Mendidik* (Bandung: Alfabetha, 2010), 127.

⁵⁵ M. Agus Nuryatmo,, 86.

⁵⁶ Suharirini, *et al.*, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 2013), 34

Guru agama sebagai ujung tombak pendidikan agama mulai Taman Kanak- Kanak sampai Perguruan Tinggi, nyaris tidak tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keagamaan diseperti isu pluralism dan dialog antar umat beragama selama hampir 30 tahun terakhir.⁵⁷

Khusus mengenai guru-guru sebagai agen sosialisasi perlu diberi pemahaman. Guru harus menjadi pengajar dan pendidik, selain itu juga harus menjadi teladan penghayatan nilai.⁵⁸ Contohnya pengakuan terhadap multikultural dapat digali dalam al-Qur'an, yang menuntun pandangan egalitarianism. Yang tercantum dalam ayat- ayat dalam kitab suci al-Qur'an yang menegaskan kehidupan manusia di atas dunia sebagai khalifah.⁵⁹ umat manusia ditengah-tengah realitas pluralisme yang telah digariskan oleh AllahSwt.

Pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam diharapkan mampu mengubah pemahaman dan penghayatan keislaman masyarakat muslim Indonesia secara khusus dan masyarakat beragama pada umumnya. Sikap eksklusivisme perlu diubah menjadi universalisme, dengan harapan dapat melahirkan suatu generasi yang siap hidup toleran (*tasamuh*) dalam wacana multikulturalisme sehingga tidak melahirkan masyarakat yang ekstrim, yang kurang mampu menghargai perbedaan dan toleransi antar sesama.

C. Konsep dan Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Karakter (Thomas Lickona)

1. Konsep Pembinaan Karakter (Thomas Lickona)

⁵⁷ Sumartana, dkk. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 242.

⁵⁸ Sumartana, dkk. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, 259.

⁵⁹P.Paul Nganggun SVD, *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 250.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani "to mark" yang berarti menandai atau memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.⁶⁰ Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang individu. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.⁶¹ Selanjutnya Hornby dan Parnwell mengatakan bahwa karakter adalah kualitas, nama, atau reputasi spiritual atau moral. Hermawan Kertajaya mengartikan peran sebagai karakteristik yang dimiliki oleh suatu objek atau individu. Karakteristik ini nyata, berakar pada kepribadian objek atau individu, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bertindak, berbicara, dan merespons.⁶²

Kementerian Pendidikan Nasional, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang mewujudkan karakteristik setiap orang yang hidup dan bekerja sama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Orang yang berkarakter baik adalah orang yang dapat membuat keputusan

⁶⁰ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. (Cet. Ke-2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012)

⁶¹ Andrean, Seka, dan Muqowim Muqowim. "Upaya Guru Dalam Membiasakan Karakter Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MI Ma'arif." *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 10 No. 1 (2020) 43–52.

⁶² Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011)

dan bersedia bertanggung jawab atas keputusan apa pun yang mereka buat.⁶³ Menurut Thomas Lickona, peserta didik perlu menanamkan tujuh nilai kepribadian, antara lain: kejujuran atau kejujuran, kasih sayang, keberanian, kasih sayang, pengendalian diri, kerja sama, dan kerja keras. Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan teori pembelajaran behavioris, karena tujuan dari pendidikan karakter sama dengan teori ini, yaitu mengubah perilaku siswa yang buruk.⁶⁴(Muttaqin dan Hariyadi 2020, 2).

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenal sejak tahun 1900. Thomas Lickona sebagai penggagas pendidikan karakter. Ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan disusul dengan bukunya yang lain yang berjudul, *Educating for Character ; How Our School can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-bukunya, ia menyadarkan akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁶⁵

Secara terminologis, arti karakter telah dikemukakan oleh Thomas Lickona, “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*. Dia juga menambahkan , “*Character so conceived has three interrelated part ; moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Thomas

⁶³Hariyanto, M.S, Muchlas Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012

⁶⁴Muttaqin, Muhammad Fauzan, dan Slamet Hariyadi. 2020. “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan Masyarakat Pada Sekolah Dasar.” *JRPD Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 3 No. 1(2020) –7

⁶⁵Thomas Lickona. *Educating For Character; Mendidik, Untuk Membentuk Karakter, bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, Jakarta : PT Bumi Aksara 2012

Lickon yang dimaksud karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen, (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan ketrampilan (*skills*).⁶⁶

Menurut Thomas Lickona, bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*). Dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan baik. Berkaitan dengan hal ini ia juga mengemukakan ; *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*". Bahkan dalam bukunya , *Character Matters* dia menyebutkan.

Teori Thomas Lickona berkenaan dengan Kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Selanjutnya penjabaran dari ketiga unsur diatas, menurut Thomas Lickon hal yang harus ditanamkan kepada peserta didik antara lain : 1) ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*), 2) belas kasih (*compassion*), 3) kegagah beranian (*courage*), 4) kasih sayang (*kondness*), 5) kontrol diri (*self-control*), 6) kerja sama (*cooperation*), 7) kerja keras (*deligence or hard work*). Dari ketiga unsur dan penjabaran teori ini dijadikan indikator pada saat penelitian peneliti.

⁶⁶Thomas Lickona *Educating For Character ; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, toronto, London, Sydney: Bantam Books. 1991

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁶⁷ Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Pembinaan juga dapat diartikan “bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.”⁶⁸

Pembinaan menurut Masdar Helmi adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.⁶⁹

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- a. Pendekatan informative (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini

⁶⁷ KBBI, *Pembinaan* (<https://kbbi.web.id/bina>), diakses pada tanggal 10 oktober 2024

⁶⁸ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Teras, 2009), 144.

⁶⁹ Masdar Helmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan I*, (Semarang: Toha Putra, 1973).

peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.

- c. Pendekatan eksperiensial (experientiel approach), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok.

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.⁷⁰

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, *kharassein*”, *kharax*”, dalam bahasa inggris: karakter dan Indonesia “karakter”, Yunani karakter, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁷¹

⁷⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet. I; (Bandung: PT. Rosdakarya Offset, 2011) 11

⁷¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* , 11

Menurut Michael Novak karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”⁷² Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁷³

Selanjutnya, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴ Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁷⁵

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak,

⁷²Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), . 81

⁷³Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), 84

⁷⁴Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011), 43

⁷⁵Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), 33

bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.⁷⁶ Selanjutnya, menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (*daya qalbu*), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.⁷⁷

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pada pengertian pembinaan dan karakter di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter adalah upaya membangun kepribadian individu, baik dari segi berpikir, bersikap dan bertindak untuk hidup yang lebih baik.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Karakter Peserta didik

Didalam hasil penelitian Aiman Faiz *et al*⁷⁸ “Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia” setidaknya ada lima faktor yang mempengaruhi pembinaan karakter. Adapun faktor tersebut sebagai berikut;

a. Peran Orang Tua

Faktor penghambat yang *pertama* adalah kurangnya peran orang tua

⁷⁶Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press. 2011), 23

⁷⁷Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013), 3

⁷⁸Aiman Faiz *et al.* “Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia” *BASICEDU* 5. No. 4(2021). 1766-1777

dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik. Dalam hal ini pola asuh menjadi hal yang paling utama bagi pembentukan karakter anak/ individu. Namun terkadang orang tua menerapkan pola asuh yang keliru. Mungkin menurut perspektif orang tua tujuannya bagus, namun secara implementatif caranya keliru. Pola asuh yang keliru tentu akan membawa dampak negatif bagi siswa/ individu.

Faktor *kedua* yang menjadi penghambat pendidikan karakter melalui peran orang tua adalah faktor ekonomi. Disadari atau tidak, status ekonomi turut mempengaruhi karakter anak/ individu. Mengatakan bahwa, orang tua yang hidup dalam keadaan finansial dan ekonomi rendah cenderung memiliki pola asuh yang otoriter dan mengalami depresi. Selain itu, konflik keluarga juga akan timbul sehingga dapat mempengaruhi anak/ individu seperti kurang harga diri, prestasi belajar rendah, tidak dapat bergaul dengan teman, mengalami masalah penyesuaian diri (karena depresi dan agresi). Sejalan dengan Yusuf Fagan mengungkapkan bahwa faktor ekonomi turut mempengaruhi pembentukan karakter anak. Munculnya permasalahan karena faktor ekonomi dalam keluarga akan meningkatkan tingkat stres yang menimbulkan pertengkaran bahkan kekerasan dalam keluarga yang berdampak negatif terhadap karakter anak.⁷⁹

b. Peran Sekolah

Menurut Aiman Faiz setidaknya terdapat 3 faktor yang menjadi penghambat pembentukan karakter di sekolah, diantaranya: 1) guru yang terlalu galak, 2) guru yang acuh, 3) sering memermalukan/ menjatuhkan harga diri siswa. Jika diambil benang merahnya, tentu ketiga faktor tersebut karena pemahaman ilmu mendidik (pedagogik) yang harusnya dikuasai guru

⁷⁹ Ibid 1771

sebelum menjadi guru profesional, tidak tercapai dengan baik. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dari ketiga faktor tersebut.⁸⁰

c. Peran Masyarakat

Faktor penghambat pembentukan karakter selanjutnya adalah peran masyarakat yang di dalamnya terdapat faktor teman sebaya, budaya dan kebiasaan masyarakat, dan kekerasan di masyarakat. Peneliti mengawali pembahasan faktor teman sebaya yang berperan penting bagi karakter siswa. Penelitian Suparmi, S., & Isfandari tentang teman sebaya yang memiliki peran penting bagi keberlangsungan sosialnya. Oleh sebab itu, apabila peran teman sebaya membawa ke hal negatif, kemungkinan individu yang termasuk dalam kelompok tersebut kemungkinan ikut melakukan perilaku yang negatif pula. Suparmi dan Isfandari juga mengungkapkan bahwa teman sebaya memberikan kontribusi terhadap meningkatnya perilaku negatif seperti merokok dan mengonsumsi alkohol. Individu dengan kecenderungan negatif cenderung memilih rekan dengan perilaku serupa. Menggunakan istilah Singelman dan Shaffer yang mana individu yang cenderung mencari rekan sebaya dengan motif yang sama, sesuai hobi dan kebiasaanteman sebayanya disebut konformitas. Dengan demikian, sangat memungkinkan peran teman sebaya dapat memberikan intervensi negatif bagi pembentukan karakter peserta didik.

Faktor kedua dalam peran masyarakat adalah budaya dan kebiasaan yang bisa menjadi penghambat pembentukan karakter siswa. Kondisi sisial, budaya dan adat yang heterogen turut mempengaruhi karakter siswa/ individu. Di satu sisi budaya dan kebiasaan tersebut menjadi nilai keunggulan

⁸⁰ Ibid 1772

tersendiri, namun di sisi lain menjadi penghambat dalam pembentukan karakter siswa/ individu. Dalam hal ini, peneliti menyoroti perilaku masyarakat yang memiliki kebiasaan negatif namun menjadi nilai yang dijunjung tinggi bagi penganut budaya tersebut. Peneliti pernah membaca salah satu buku yang diterbitkan Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia tahun 2011. Dalam budaya tersebut, terdapat kebiasaan/ tradisi sekelompok masyarakat meminum minuman keras berjenis “Tuak” yang sudah menjadi budaya di masyarakat tersebut. Sangat disayangkan, dalam tradisi itu banyak anak-anak yang belum cukup umur ikut meminum minuman keras tradisional tersebut. Selain bertentangan dengan nilai religius, kebiasaan tersebut juga setidaknya akan membawa pengaruh pada perilaku-perilaku menyimpang lainnya karena hilangnya kesadaran yang diakibatkan pengaruh alkohol. Sebagaimana diungkapkan Suparmi, S., & Isfandari bahwa, mengkonsumsi alkohol memiliki kontribusi terhadap peningkatan perilaku seks pra-nikah kalangan remaja.⁸¹

d. Peran Media

Peran penghambat selanjutnya adalah adanya peran media yang terkadang membawa hal negatif. Kehadiran teknologi seperti dua mata pisau, disatu sisi bisa menambah ilmu pengetahuan, di sisi lain justru memberikan dampak negatif bagi para siswa. Disadari atau tidak, bahwa peran media dengan menampilkan public figure di dalamnya dapat berpengaruh pada

⁸¹ Ibid 1772

karakter siswa. Pengalaman peneliti saat menjadi guru, menemukan fakta bahwa siswa yang sering melihat public figure di media sosial turut mempengaruhi perilakunya di sekolah karena jargon-jargon dari public figure tersebut merusak nilai kesantunan berbahasa siswa saat berkomunikasi dengan guru. Disadari atau tidak, kebiasaan meniru public figure yang membawa kepada hal negatif lambat laun akan mempengaruhi perilaku dan karakter siswa.

Faktor penghambat selanjutnya dari bagian peran media adalah, tayangan kekerasan yang sering muncul baik di media televisi maupun media sosial memberikan dampak buruk terhadap perilaku siswa/ individu. Menurut Lickona 1991 dalam satu dekade terakhir film menjadi pengaruh moral yang tidak sehat bagi anak-anak maupun remaja yang diwarnai dengan kekerasan, percintaan, penggunaan bahasa yang salah, lagu yang merendahkan orang lain, dan seolah menjadi hal yang normal atau wajar. Apabila orang tua tidak peduli, maka pergeseran nilai akibat dari rendahnya moralitas akan menjadi hal yang biasa saja. Peneliti sendiri pernah mengalami dampak yang kurang menyenangkan karena meniru tayangan kekerasan yang pernah ada di Televisi. Generasi kelahiran tahun 1990-an mungkin tidak asing dengan acara tinju atau Smackdown yang ditayangkan oleh stasiun televisi.⁸²

D. Nilai-Nilai Islam Moderat

Dikutip dari Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) para ulama atau yang biasa disebut HLC (*High Level Consultation*) of *World Muslim Scholars* yang

⁸² Ibid 1772

dilaksanakan di Bogor pada tanggal 1-3 Mei 2018, telah diikuti oleh seluruh ulama dan cendekiawan muslim di seluruh dunia. Dalam konferensi tersebut menyatakan bahwa telah diputuskan setidaknya terdapat tujuh nilai yang mencerminkan Islam Moderat, adapun tujuh nilai tersebut ialah:

1. Nilai *Tawasuth*

Tawasuth merupakan suatu tindakan yang tidak terlalu berlebihan dalam bertindak dan tidak terlalu mengurangi tindakan dalam berbuat. Artinya *tawasuth* adalah sikap yang berada ditengah-tengah untuk dapat menjadi jembatan diantara dua sikap yang tidak terlalu keras dan tidak terlalu bebas agar terciptanya kerukunan dalam bersikap, berfikir dan bertindak.⁸³ Dalam menanamkan sikap *tawasuth* harus ditanamkan secara konsisten dalam segala bidang agar terbentuknya suatu karakter yang dapat dijadikan sebuah landasan dan dapat diterima sebagai bentuk kerukunan agar terciptanya kondisi yang damai dan terkontrol.

2. Nilai *I'tidal*

I'tidal merupakan suatu tindakan yang mencerminkan suatu keadilan dalam bertindak, bertanggung jawab, jujur dan menempatkan sesuatu pada tempatnya dengan benar. Dalam menanamkan sikap adil hampir semua organisasi maupun agama menanamkan dan mengajarkan nilai *i'tidal* tersebut meskipun didalamnya kerap terjadi perbedaan dalam berpendapat namun hal tersebut tidak mengurangi pemahaman dalam mengembangkan visi misinya sesuai dengan prinsip pemikirannya. Dalam hal ini didukung dengan apa yang disampaikan oleh

⁸³ Abdul Mannan, *Ahlussunah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia* (Kediri: PP. Al Falah Ploso, 2012), 36.

M. Quraish Shihab, beliau mengartikan *i'tidal* sebagai suatu tindakan yang tidak berat sebelah artinya tindakan yang tidak memilih maupun berpihak dalam apapun namun mempunyai pemikiran untuk menyamakan pemikiran untuk berada ditengah-tengah. Secara umum *i'tidal* memiliki makna adil, seimbang dan obyektif yang bertindak secara benar.⁸⁴

3. Nilai *Tasamuh*

Tasamuh merupakan suatu sikap menghormati orang lain dan menghormati setiap perbedaan. Sikap tersebut mengarah pada sikap toleransi yang menghargai setiap perbedaan di dalam masyarakat baik dari budaya, adat, agama, kepercayaan dan pemikiran. *Tasamuh* memiliki makna saling memahami satu sama lain. Oleh sebab itu, *tasamuh* sangatlah penting jika diterapkan dalam kehidupan sosial karena dengan ditanamkannya sikap *tasamuh* maka agar terciptanya suatu keadaan yang damai dan saling menerima satu sama lain.⁸⁵

4. Nilai *Syura'*

Syura adalah sikap yang mengedepankan bertukar pikiran dalam memutuskan suatu permasalahan dengan benar, secara definitive, *Syura'* juga disebut sebagai Musyawarah atau memutuskan suatu permasalahan dalam mencapai sebuah kesepakatan. Nilai *Syura'* merupakan inti dari kehidupan sosial berbangsa atau bernegara karena dengan sikap tersebut dapat digunakan sebagai bentuk persatuan dengan menyatukan perbedaan dalam mengambil suatu

⁸⁴Shihab, Membumikan Al-Qur'an: "Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat."

⁸⁵Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'alamin*, 178

masalah. Hal ini menunjukkan bahwa musyawarah ialah suatu usaha dalam mencapai keputusan bersama.⁸⁶

5. Nilai *Al-Islah*

Al-Islah merupakan suatu tindakan yang mempunyai sifat terbuka dan membangun untuk kemaslahatan ummat. Secara definitif *Al-Islah* memiliki makna mendamaikan, memperbaiki dan menghilangkan kerusakan. Artinya nilai *Al-Islah* memiliki peran untuk mendamaikan, membawa kerukunan, dalam suatu permasalahan yang terjadi antara kedua belah pihak dan menemukan solusi yang tepat agar terciptanya suatu kedamaian dan kerukunan. dari segi epistemologi *Al-Islah* memiliki beberapa makna yang disebutkan di dalam Al-Qur'an yaitu dalam surah *Al-Baqoroh* ayat 228 dan 220. Terdapat juga di surah *An Nisa'* ayat 35 dan 113, *syarah hud* ayat 87, dan terdapat pada surah *Al A'raf* ayat 55 dan 85. hal ini menunjukkan bahwa *Al Islah* merupakan salah satu bagian dari kewajiban ummat Islam dalam menjaga keutuhan bersama karena nilai tersebut sangat baik diterapkan baik secara personal maupun secara sosial. Dalam hal ini *Al Islam* lebih berfokus pada hubungan antara sesama ummat manusia dalam rangka memenuhi kewajiban kepada Allah SWT.⁸⁷

6. Nilai *Qudwah*

Al Qudwah memiliki makna penutan atau suri tauladan. Makna *Al Qudwah* sendiri biasa disamakan dengan makna *Uswah* yang sama-sama mempunyai arti teladan. Meskipun keduanya memiliki makna yang sama Namun terdapat

⁸⁶Ahmad Sukardja, *Hukum Tata Negara dan Hukum Administrasi Negara Dalam Perspektif Fiqih Siyasah* (Jakarta:Sinar Grafika, 2012), 158.

⁸⁷Fikri Fikri, "Transformasi Nilai Al-Islah Terhadap Keberagaman Konflik: Epistemologi Hukum Islam Dalam Al-Qur'an," *Al-Risalah* 16, no. 02 (2018): h. 201–216.

beberapa perbedaan antara *Qudwah* dan *Uswah*. Perbedaan keduanya terletak pada bentuknya, seperti *Uswah* yang memiliki makna panutan yaitu mengarahkan seseorang untuk meniru perilaku dalam hal akhlak dan ilmu pengetahuan. Sedangkan *Qudwah* memiliki makna panutan yang memiliki sifat perbuatan. Keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan teladan kepada seseorang agar dapat mencontoh perilaku dan perbuatan baik. Nilai *Qudwah* merupakan nilai yang sangat penting dan harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan itu para pendidik akan lebih mudah dalam menanamkan nilai Islam moderat karena secara tidak langsung para pendidik sudah memberikan pengajaran melalui tauladan dan tindakan-tindakan yang mengarah pada sifat kebaikan.⁸⁸

7. Nilai *Muwathanah*

Muwathanah merupakan suatu sikap pengakuan kewarganegaraan oleh warga negara untuk mengakui negaranya. Konsep tersebut didasarkan pada pemahaman tentang dokumen dasar dalam ajaran Islam. Dalam pandangan *Ummatan Wasathan*, nilai *muwathanah* adalah sikap yang menyetujui adanya perbedaan dan keragaman baik itu agama, budaya, suku dan ras. Hal ini juga disebut sebagai cerminan dari Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi satu juga. Nilai ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan nilai ini seseorang akan menjadi cinta kepada negara dan ikut aktif dalam membangun serta mempertahankan kedaulatan negara tersebut.

⁸⁸Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 230

Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada 18 Dzulhijah 1330 H, dalam kalender masehi yaitu tanggal 12 November 1912 M di Yogyakarta.⁸⁹ dengan pemikiran moderatnya. Sejak terbentuknya Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan sudah memprakarsai pemikiran Islam moderat dengan ciri khas Muhammadiyah. Salah satu pelajaran yang dapat dipetik dari beliau adalah selalu konsisten, bertanggung jawab dan memegang teguh sikap yang berada ditengah-tengah (Moderat) serta selalu mengedepankan toleransi dalam beragama. Dalam ajarannya beliau mengajarkan untuk merangkul setiap elemen agama tanpa membeda-bedakan latar belakang agamanya. Hal itu kerap kali terlihat ketika kerja sama antar agama dan berbeda agama seperti hubungan persahabatan KH. Ahmad Dahlan dengan pemuka agama Kristen yang ada.⁹⁰

Konsep pemikiran Moderat menurut Muhammadiyah terlihat dalam kajian yang dibawakan oleh Najib Burhani mengenai sikap religius yang ada pada Muhammadiyah yaitu tentang Pluralisme, liberalisme dan Islamisme. Hal ini juga didukung oleh Masdar Hilmy yang berpendapat tentang konsep moderat bahwa di Indonesia Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi yang memiliki peran dalam mengemban konsep nilai Islam moderat.

Dalam pandangan Muhammadiyah, kosep Islam Moderat bersumber pada makna *Ummatan Wasathan* yang telah disebutkan dalam Qur'an Surah *Al-Baqarah* [2]:143 yang berarti ummat terbaik, sempurna dan seimbang

⁸⁹Zakiyah Derajat, "Muhammadiyah Dan NU: Penjaga Moderatisme Islam Di Indonesia," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (January 30, 2017): 79–94.

⁹⁰mru Almu'tasim, "Berkaca NU Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Indonesia," *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 8, no. 2 (2019): 199– 212.

(menempatkan sesuatu secara benar dan tidak berat sebelah). Dalam pelaksanaannya, konsep moderat yang dibawa oleh Muhammadiyah mengajarkan tentang selalu mencari jalan tengah dan mengedepankan musyawarah dalam mencari sebuah kebenaran hal ini juga ditambahkan dengan sikap toleransi yang tinggi dalam menyelesaikan persoalan persoalan yang ada sehingga jalan keluar tersebut dapat diterima kedua pihak yang bersangkutan tanpa terjadi kekerasan dan perselisihan.⁹¹ Konsep Islam moderat menurut Muhammadiyah terletak pada nilai tajdid yaitu melakukan pembaruan dan selalu revitalisasi pembelajaran tentang ke Islaman sehingga nantinya akan melahirkan pemikiran-pemikiran Islam yang modern yang menjaga dan berpegang teguh pada ajaran Islam meskipun mengikuti perkembangan zaman.

Hasil pelaksanaan Tanwir Muhammadiyah yang dilaksanakan di Bandung pada tanggal 21-24 juni 2021, menghasilkan beberapam poin penting tentang “Kristalisasi ideologi dan Khittah Muhammadiyah”. Salah satu bentuk dari hasil keputusan Tanwir Muhamammadiyah ialah mengatakan bahwa pemikiran yang dimiliki Muhammadiyah adalah pemikiran Islam sebagai agama berkemajuan yang disebut dengan “*Din alHadlarah*”. Selain itu pemikiran tersebut kemudian di susun secara sistematis melalui beberapa konsep. Adapun konsep tersebut ialah:

- 1) *Tajdid*, yaitu pembaruan artinya bahwa dalam rangka pembaharuan perlu menumbuhkan semangat ijtihad ideologi atau pemikiran yang mengikuti perkembangan zaman namun tetap berlandaskan pada Al Qur'an dan Sunnah.
- 2) memiliki pola modern dan pembaruan yang bersifat moderat dengan ciri khas

⁹¹ *Ibid* 212

Muhammadiyah. 3) menjunjung tinggi persatuan kesatuan, perdamaian, keadilan, kejujuran dan mengedepankan sikap toleransi tanpa harus mengikutsertakan sikap ekstrimisme, rasisme. Dan penindasan. 4) mengutamakan dan mengedepankan nilai inti ajaran Islam.⁹² Dengan adanya ideologi Muhammadiyah yang mengusung nilai Islam moderat menunjukkan bahwa Muhammadiyah menolak adanya paham radikal yang bersifat memecah belah bangsa serta memecah persatuan dan kesatuan Indonesia seperti *Syiah, Taliban, Wahabi salafi, Hizbut Tahrir*, Isis dan lain lain.

Menurut Din syamsudin yang merupakan salah satu tokoh Muhammadiyah, mengatakan bahwa nilai Islam moderat yang di bawa oleh Muhammadiyah itu meliputi beberapa nilai yang sangat penting untuk dipegang dan kembangkan. Antara lain: Nilai Moderat (*Tawasuth*), Nilai Toleransi (*Tasamuh*), Nilai pembaruan (Tajdid), dan Nilai Musyawarah (Syura). Selain itu nilai Islam moderat juga terlihat pada kurikulum Pendidikan Muhammadiyah yaitu pada mata pelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah. Hal ini juga digunakan sebagai dasar penguatan nilai Islam moderat yang terdapat di Muhammadiyah dengan ciri khasnya dan merupakan identitas yang bersifat obyektif dari Lembaga Muhammadiyah. Muhammad Ali berpendapat bahwa ciri khas Islam moderat yang terdapat di Pendidikan Muhammadiyah terletak pada mata pelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah, karena hal tersebut merupakan identitas dan sebagai ciri khas yang dapat mempertahankan ideologi dan dapat diterima oleh orang sekitar. Akan tetapi makna nilai dalam pembahasan ini

⁹²Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015), 183 .

berbeda dengan konsep nilai dalam bidang ekonomi bank karena pembahasan ini berobjek pada manusia dan perilakunya, maka kita akan berbicara mengenai hal – hal yang dapat membantu manusia agar lebih bernilai dari sudut pandang Islam.

Menurut Zakiyah Darajat, mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁹³

Berdasarkan uraian di atas maka karakter berbasis nilai-nilai islam adalah perilaku islami yang menjadi ciri khas individu sebagai berikut:

1. Nilai Nilai Terkandung Dalam Islam

a. Sabar

Sabar diambil dari kata mengumpulkan, memeluk, atau merangkul. Sebab orang yang sabar itu yang merangkul atau memeluk dirinya dari keluh kesah. Ada pula kata *shabrah* yang tertuju pada makanan. Pada dasarnya dalam sabar itu memiliki tiga arti, menahan, keras, mengumpulkan, atau merangkul, sedang lawan sabar adalah keluh kesah.⁹⁴

Dalam agama, sabar merupakan satu diantara stasiun – stasiun (*maqamat*) agama, dan satu anak tangga dari tangga seorang *salik* dalam mendekatkan diri kepada Allah. Struktur *maqamat* agama terdiri dari (1) pengetahuan yang dapat dimisalkan sebagai pohon, (2) sikap yang dapat dimisalkan sebagai cabangnya, dan (3) perbuatan yang dapat dimisalkan sebagai buahnya. Seseorang bisa

⁹³ Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), 260

⁹⁴ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, terj. Dadang SobarAli, (Pustaka Setia, Bandung, 2006), 342

bersabar bila dalam dirinya sudah terstruktur *maqamat* itu. Sabar bisa bersifat fisik, bisa juga bersifat psikis.

Karena sabar bermakna kemampuan mengendalikan emosi, maka nama sabar berbeda – beda tergantung obyeknya

1. Ketabahan menghadapi musibah, disebut sabar, kebalikannya adalah gelisah (*gaza'*) dan keluh kesah (*hala'*)
2. Kesabaran menghadapi godaan hisap nikmat disebut, mampu menahan diri (*dlobith an nafs*), kebalikannya adalah ketidak tahanan (*bather*).
3. Kesabaran dan peperangan disebut pemberani, kebalikannya disebut pengecut.
4. Kesabaran dalam menahan marah disebut santun (*hilm*), kebalikannya disebut pamarah (*tazammur*).
5. Kesabaran dalam menghadapi bencana yang mencekam disebut lapang dada, kebalikannya disebut sempit dadanya.
6. Kesabaran dalam mendengar gossip disebut mampu menyembunyikan rahasia (*katum*).
7. Kesabaran terhadap kemewahan disebut *zuhud*, kebalikannya disebut serakah, loba(*al hirsh*).
8. Kesabaran dalam menerima yang sedikit disebut kaya hati (*qana'ah*), kebalikannya disebut tamak, rakus *syarahun*.⁹⁵

Seorang mukmin yang sabar tidak akan berkeluh kesah dalam menghadapi segala kesusahan yang menimpanya serta tidak akan menjadi lemah atau jatuh

⁹⁵ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta:Pustaka Firdaus, 2001), 73-74

gara-gara musibah dan bencana yang menderanya. Allah SWT. telah mewasiatkan kesabaran kepadanya serta mengajari bahwa apa pun yang menimpanya pada kehidupan dunia hanyalah merupakan cobaan dari-Nya supaya diketahui orang-orang yang bersabar.

b. Tawakkal.

Tawakal atau tawakkul dari kata wakala dikatakan artinya “meyerah kepadaNya.”⁹⁶ Tawakkal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuan-Nya Maha Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Hatinya tenang dan tenteram serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana.⁹⁷

Tawakal tidak didapati kecuali sesudah mengimani empat hal yang merupakan rukun-rukun tawakal yaitu.

1. Beriman bahwa *Al Wakil* Maha Mengetahui segala apa yang dibutuhkan oleh si *muwakkil* (yang bertawakal).
2. Beriman bahwa *Al Wakil* Maha Kuasa dalam memenuhi kebutuhan *muwakkil*.
3. Beriman bahwa Dia tidak kikir.
4. Beriman bahwa Dia memiliki cinta dan rahmat kepada *muwakkil*.⁹⁸

⁹⁶Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, *At-Tawakkal Alallah Ta'al* (Jakarta : PT Darul Falah, 2006), 1

⁹⁷Labib Mz, *Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thoriqot & Tashowwuf* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya), 55

⁹⁸Imam Khomeini, *Insan Ilahiah; Menjadi Manusia Sempurna dengan Sifat-sifat Ketuhanan : Puncak Penyingkapan Hijab-hijab Duniawi* (Jakarta : Pustaka Zahra, 2004), . 210

Selain rukun tawakkal adapula derajat – derajat tawakal. *Pertama*, keyakinannya kepada Allah seperti keyakinannya kepada wakil yang telah dikenal kebenarannya, kejujurannya, perhatian, petunjuk dan kasih sayangnya. *Kedua*, keadaannya terhadap Allah SWT seperti keadaan anak kecil kepada ibunya. Ia tidak mengenal selain ibunya dan segala urusan hanya mengandalkannya. Ia adalah pikiran pertama yang terlintas dihatinya. Kedudukan ini menuntut manusia untuk tidak berdoa dan tidak memohon kepada selain Allah SWT. Kerena percaya pada kemurahan-Nya dan kasih sayang-Nya. *Ketiga*, seperti pucatnya orang sakit, yang bisa terus berlangsung dan terkadang lenyap. Jika engkau katakan apakah hamba boleh berencana dan mengandalkan sebab-sebab. Maka ketahuilah bahwa kedudukan ketiga menolak perencanaan secara berlangsung selama ia tetap dalam keadaan itu. Kedudukan kedua menolak perencanaan, kecuali dari segi pengendalian kepada Allah SWT dengan berdoa dan merengek seperti anak kecil yang hanya memanggil ibunya.⁹⁹

c. Tobat

Taubat jika dinisbahkan kepada hamba mengandung arti, kembalinya seorang hamba kepada Allah SWT setelah sebelumnya melakukan maksiat terhadap ketaatan. Sedangkan bila dinisbahkan kepada Allah SWT., maka itu artinya Allah SWT menerima taubat, memaafkan, serta mengampuni kesalahan hambanya

Taubat menurut imam al-Ghazali adalah: “menyadari bahwa dirinya telah berdosa, menyesal, segera menghentikan perbuatan dosa tersebut, dan bertekad

⁹⁹Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004), 247

tidak mengulangnya lagi. Taubat merupakan pelaksanaan hal-hal tersebut.¹⁰⁰ Terhadap apa yang telah diajarkannya tersebut. Agama Islam merupakan sebuah ajaran Robbani yang berisikan hukum - hukum dan aturan - aturan. Maka apa yang telah diajarkan di dalam Islam tidak dapat dilakukan dengan semaunya sendiri, melainkan ada petunjuk. Untuk itu, hendaknya umat Islam juga harus mengerti benar mengenai tolong-menolong yang diajarkan dalam agama Islam tersebut. Menjalankan ajaran untuk saling tolong-menolong ini tentu saja terdapat di dalam Al Quran dan Hadits, karena Islam adalah agama yang sumber utama ajarannya adalah Al Quran dan Hadits.

Dalam kehidupan di dunia ini sangat diperlukan adanya peraturan, sekalipun tidak dinyatakan secara tegas, yang mendorong kepada umat manusia agar saling bantu membantu, tolong menolong serta bergotong royong. Kesetabilan keamanan dan keterjaminan kebahagiaan suatu masyarakat atau bangsa adalah terletak pada sikap kekasih sayang orang-orang yang kuat terhadap orang-orang yang lemah, dan terletak pula di tangan belas kasihan orang-orang yang berada terhadap orang-orang yang tidak berada. Membantu memudahkan urusan sesama manusia, bagi orang yang berkemampuan yaitu mencakup bantuan yang bersifat kebendaan maupun yang bersifat jasa; baik secara langsung maupun tidak langsung, kesemuanya sangat dibutuhkan untuk menghilangkan kesulitan dalam urusan sesama manusia.¹⁰¹

4. Konsep Nilai Islam Moderat

a. Konsep Nilai Islam Moderat

¹⁰⁰Ibrahim al- Karazkani, *Taman Orang-Orang Yang Bertaubat* (Jakarta: Pustaka Zahra 2005) 21

¹⁰¹ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 180

Islam merupakan salah satu agama yang paling banyak diminati diseluruh penjuru dunia dengan ajarannya yang memberikan kedamaian dan kesejukan bagi ummatnya, bahkan di dalam Al Qur'an dan Hadist telah menyebutkan jaminan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁰² Maka dari itu, ajaran dalam Islam sangat menjunjung tinggi nilai nilai yang berkaitan dengan moderasi beragama. Bukan hanya itu, dalam agama Islam juga mngedepankan sikap moderat yang meliputi beberapa nilai seperti adil, seimbang, toleransi. Moderat yang selalu menghargai setiap perbedaan dan tidak memaksa. Islam moderat yang dimaksud adalah sifat yang tidak terlalu ekstrem dan tidak terlalu bebas. Artinya ajaran yang berada di tengah-tengah yang tidak memihak ke kanan mauapun ke kiri dan memiliki peran sebagai ummatan wasathan yang membawa kedamaian (Rahmatan Lil Alamin).

Dalam hal ini, ummatan wasathan juga di singgung dalam Q.S Al-baqarah 2:143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Terjemahan:

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.¹⁰³

Ayat di atas memiliki penafsiran tentang Umat Islam yang diberi kehormatan dan tanggung jawab besar sebagai umat pertengahan (adil dan

¹⁰²Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: "Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat"* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 45

¹⁰³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I; Jakarta: CV. El Misykaah, 2015),

moderat), Allah menguji keimanan umat melalui perubahan kiblat, untuk membedakan yang sungguh-sungguh mengikuti Nabi dan yang tidak, dan Allah menjamin pahala orang-orang beriman, dan menunjukkan kasih sayang-Nya dengan tidak menyia-nyiakan amalan mereka.

Ayat di atas memiliki makna umat “pertengahan” yang biasa dikenal dengan sebutan moderat. Selain menggunakan isi kandungan ayat tersebut sebagai landasan Islam moderat, moderat itu sendiri sebenarnya sudah menjadi bagian dari agama Islam karena agama Islam mengajarkan untuk mengajak tanpa memaksa dan selalu memberikan kedamaian bagi ummatnya serta memiliki prinsip agama yang menjaga perdamaian sebagai *Rahmatan Lil Alamin*. Maka dari itu prinsip Islam moderat sangat erat kaitannya dengan syariat, ibadah, hukum amar ma’ruf nahi mungkar, akhlak dan interaksi sosial.

Makna moderat jika ditinjau secara etimologi memiliki beberapa makna di antaranya. Pertama, memiliki pengertian keadilan dan kebaikan. Orang arab jika mengartikan makna kebaikan disandarkan pada istilah orang yang paling baik dikaumnya yang terlindungi..

Kedua, memiliki makna seimbang artinya tidak melebih-lebihkan dalam berfikir ke kiri (*ifrath*) dan tidak mengurangi pemikiran ke kanan (*tafrith*). Dikutip dari kitab *l-Mufradat* karya *Al-Raghib Al-Ashfahani*, yang di dalamnya memuat pendapat yang menyatakan bahwa moderat juga memiliki makna *al-Wasath* yaitu yang memiliki makna sikap adil dan seimbang yang terjaga dari sikap keras.

Ketiga, yaitu memiliki makna “berada ditengah antara dua hal” atau “antara dua ujung sesuatu”. Keistimewaan makna kata *al-Wasath* atau moderat adalah adanya keseimbangan.¹⁰⁴

Hal yang senada juga disampaikan oleh Quraish shihab mengenai kedudukan sebagai *ummatan wasathan*. Beliau mengatakan, kedudukan sebagai *ummatan wasathan* merupakan posisi kedudukan yang berada di tengah tengah antara kanan dan kiri dalam bersikap dengan demikian itulah yang menjadi landasan agar setiap orang dapat berlaku adil kepada siapapun. Dalam pandangan lain, posisi tengah merupakan posisi yang dapat menjadi pusat perhatian bagi setiap orang sehingga dari posisi tengah tersebut siapapun dapat melihatnya, meskipun dari arah yang berbeda. Posisi tengah itu pula membuatnya bisa menyaksikan siapa saja dan di mana saja. Dengan demikian, maka kedudukan umat pertengahan itu dapat menjadi rujukan ataupun teladan bagi semua pihak.¹⁰⁵

Ditinjau dari segi terminologi, moderat merupakan suatu sikap yang menjauhi pemikiran yang mengarah pada sikap radikal dan memilih berada di posisi tengah dalam berfikir guna untuk menstabilkan keadaan yang tetap dalam prinsip nilai nilai ajaran Islam yang sesungguhnya. Moderat dan moderasi memiliki makna yang bersinambungan, artinya keduanya memiliki kesamaan dalam makna yaitu menghindari kekerasan dalam bertindak dan berfikir.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Al-Raghib Al-Ashfani, *Al-Mufradat Fi Ghariib al-Qur'an* (Damaskus: Dar as-Syamsiah, 1412), 869

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996, 329

¹⁰⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1035.

Hakikat Islam adalah ajaran yang tidak melebih-lebihkan dan tidak pula terlalu bebas.

Dikutip dari buku yang berjudul *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamiin*, yang ditulis oleh Zuhairi Misrawii. Dalam bukunya menjelaskan tentang pendapat Ibn 'Asyur yang mengatakan bahwa para ulama telah sepakat mengenai kedudukan sifat moderat, sikap moderat merupakan sikap yang terpuji, mulia dan sangat dianjurkan dalam Islam karena dalam menghadapi problematika yang ada selalu mengambil jalan tengah. Selain itu, pendapat tersebut juga didukung oleh Mutharaf Ibn Abdullah Al-Syahir Al-Taba'I yang menyatakan bahwa hal terbaik adalah membiasakan hidup dengan moderat. Dengan meneladani sikap tersebut maka ummat muslim akan menjadi ummat yang selalu mengedepankan kedamaian dan saling menghargai dengan kata lain ummat yang *Rahmatann Lil Alamin*.¹⁰⁷

Berdasarkan paparan yang telah disebutkan oleh peneliti, moderat merupakan salah satu sikap terpuji yang sangat dianjurkan. Karena pemikiran moderat mengarahkan kepada pemikiran yang berada di tengah artinya tidak terlalu keras dan tidak terlalu bebas. Hal ini dapat dicontohkan seperti ketika kita bermasyarakat didalamnya pasti terdapat berbagai macam perbedaan dari setiap pandangan seseorang, maka dari itu pemikiran moderat berperan untuk menengahi segala problematika dan perbedaan-perbedaan yang ada. Jika problematika tersebut tidak ditangani dengan tepat maka akan timbul kekacauan sehingga menimbulkan perselisihan.

¹⁰⁷Zuhairi Misrawii, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamiin* (Jakarta: Grasindo, 2010), 53.

Menurut definisi tersebut maka Islam moderat adalah sikap yang mengambil jalan tengah dan toleran terhadap siapapun. Sehingga sikap moderat sangat sesuai dengan wajah Islam dan merupakan ajaran pokok dari agama Islam sendiri. Setelah peneliti paparkan definisi mengenai Islam moderat seperti paparan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa Islam moderat merupakan pemikiran yang berfaham *ahlusunnah wal jama'ah* yang mengedepankan sifat *Rahmatan Lil Alamin* dan faham yang mempunyai relevansi terhadap keberagaman dalam segi apapun baik dari segi kultur, budaya, ras, suku, dan agama.

Dalam sejarah Indonesia tercatat bahwa Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi yang mengusung sikap moderat dengan ciri khasnya masing-masing, NU dengan *Tawasuth*, *tawazun* dan *tasamuhnya* dan Muhammadiyah dengan *Tajdid*, dan *Tajridnya*. Dengan hal itu kedua ormas tersebut dapat menginternalisasikan nilai moderat yang bersifat *Rahmatan Lil Alamin* melalui Pendidikan dan transformasi budaya. . dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Miftahuddin, berjudul Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis, dalam jurnal tersebut menyatakan bahwa terdapat kaitan tentang munculnya karakter pemikiran moderat yang dimiliki NU dan Muhammadiyah, keduanya memiliki kesamaan dalam prinsip untuk memperjuangkan nilai Islam moderat yang ada di nusantara, baik menginternalisasikan lewat Pendidikan ataupun lewat sosial politik keagamaan.

b. Bentuk Nilai-Nilai Islam Moderat

Salah satu ormas yang ada di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama' telah mendeklarasikan sebagai daulat atas Islam moderat dengan memiliki nilai

tawassuth (tengah-tengah), *i'tidal* (tegak atau adil), *tasammuh* (toleransi) sama halnya dengan Muhammadiyah telah berdaulat menjadikan moderat sebagai bentuk perdamaian dengan nilai-nilai *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, *syura*, *tajdid* dan *trajrid-nya*. Selain itu, Din Syamsudin berpendapat bahwa Islam moderat merupakan suatu konsep yang didalamnya mengajarkan nilai toleransi, adil, seimbang dan merupakan sebuah jalan keluar untuk mengakui keberadaan setiap perbedaan yang ada serta dapat menjadi penengah untuk menyelesaikan konflik yang memiliki nilai pluralisme.

Tabel 2.1

Perbedaan Islam Moderat Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah

Islam Moderat		
No.	Nahdlatul Ulama'	Muhammadiyah
(1)	(2)	(3)
1	tawasuth adalah sikap yang berada ditengah-tengah untuk dapat menjadi jembatan diantara dua sikap yang tidak terlalu keras dan tidak terlalu bebas agar terciptanya kerukunan dalam bersikap, berfikir dan bertindak. Dengan sikap ini lah Islam dapat di terima di semua kalangan masyarakat.	Tajdid bahwa dalam rangka pembaharuan perlu menumbuhkan semangat ijtihad yang tetap berpedoman alQur'an dan Sunnah
2	I'tidal sebagai suatu tindakan yang tidak berat sebelah artinya tindakan yang tidak memilih maupun berpihak dalam apapun namun mempunyai pemikiran untuk menyamakan pemikiran untuk berada ditengah-tengah. Secara umum I'tidal memiliki makna adil, seimbang dan obyektif yang bertindak secara benar	Bercorak reformis-modernis dengan sifat moderat yang mana karakter moderat menjadi ciri khas Muhammadiyah.

(1)	(2)	(3)
3	Tasamuh merupakan suatu sikap menghormati orang lain dan menghormati setiap perbedaan.	Mengedepankan kedamaian, kemaslahatan, kemakmuran, keadilan, anti kejumudan, Antidiskriminasi, antikekerasan, anti penindasan antiterorisme
4	Syura juga disebut sebagai Musyawarah atau memutuskan suatu permasalahan dalam mencapai sebuah kesepakatan.	mengedapankan dan menjunjung tinggi nilai-nilai pokok yang sesuai dengan syari'at Islam
5	Secara definitif Al-Islah memiliki makna mendamaikan, memperbaiki dan menghilangkan kerusakan. Artinya nilai Al Islah memiliki peran untuk mendamaikan, membawa kerukunan, dalam suatu permasalahan yang terjadi antara kedua belah pihak dan menemukan solusi yang tepat agar terciptanya suatu kedamaian dan kerukunan	nilai toleran, tawassuth, syura' Yaitu perilaku yang mengedapankan diskusi, konsultasi dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah untuk mencapai kesepakatan., mengakui kemajemukan, pluralisme, dan muwathanah (cinta tanah air) .
6	Al Qudwah memiliki makna penutan atau suri tauladan. Makna Al Qudwah sendiri biasa disamakan dengan makna Uswah yang sama-sama mempunyai arti teladan.	Penguatan nilai Islam moderat pada kurikulum pendidikan Muhammadiyah. Salah satunya, yaitu mata pelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah yang menjadi ciri khas dari pendidikan Muhammadiyah dan merupakan "identitas objektif" dari lembaga selain Muhammadiyah.
7	muwathanah adalah sikap yang menyetujui adanya perbedaan dan keragaman baik itu agama, budaya, suka dan ras. Hal ini juga disebut sebagai cerminan dari bhinika tunggal ika yang artinya berbeda-beda tetapi satu juga	identitas objektif" dari lembaga selain Muhammadiyah.

c. Karakteristik Islam Moderat

Dikutip dari salah satu tulisan Muchlis M Hanafi yang dimuat dalam bukunya yang berjudul "Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis

Agama”. Dalam buku tersebut mengatakan bahwa terdapat 6 karakteristik yang dapat dikatakan sebagai inti dari sikap moderat, yaitu:¹⁰⁸

1. Memahami secara utuh (*Fiqh fi Waqi*) dalam pengertian berhati hati dalam bertindak atau mempertimbangkan sesuatu yang baik dan buruk terhadap apa yang dikerjakan. Dalam hukum Islam terdapat hukum yang mengatakan kemutlakan terhadap suatu perkara artinya sudah paten dan tidak dapat dirubah kecuali dalam keadaan darurat. Seperti sholat lima waktu, dan untuk perkara yang dapat dirubah dikarenakan situasi dan kondisi seperti aqiqah ketika tidak mampu menyembelih hewan kambing maka diperbolehkan menyembelih hewan ayam atau semampunya.
2. Memahami *fiqh al awlawiyyat* yaitu fikih prioritas, yang mana *fikh* tersebut menerangkan tentang hukum sunnah, wajib, haram dan makruh serta memahami tentang hukumnya fardlu ain dan fardlu kifayah. Selain itu juga terdapat usul yaitu hukum asal atau pokok dan terdapat furu’ yaitu cabang.
3. Memudahkan orang lain yang seagama dan berbeda agama dalam memberikan pertolongan. Seperti kisah nabi Muhammad SAW pernah memerintahkan para sahabat untuk berdakwah ke yaman namun bersamaan dengan itu nabi juga berpesan agar ketika berdakwah harus dengan cara yang baik, santun ramah, lemah lembut, tidak memaksa atau memerangi dan yang terakhir tidak mempersulit masyarakat di yaman. Keduanya pun di doakan oleh nabi agar keduanya diberikan kemudahan dalam berdakwah. Kedua sahabat tersebut bernama Muadz bin Jabal dan Abu Musa Al-Asyari.

¹⁰⁸ Mohammad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam* (Malang: Literindo Berkah Karya, 2020), 20.

4. Memahami isi kandungan keagamaan secara sempurna dan tidak ada yang tertinggal, karena dengan itu dapat memunculkan paham yang tidak bertentangan dengan ajaran agama dan tidak diragukan kebenarannya. Hal ini dapat di analogikan seperti memahami konteks jihad, ketika memahami konteks tersebut secara mendalam dan sistematis maka akan memunculkan sikap juang yang baik, santun dan damai tentu menyesuaikan dengan konteks yang ada. Namun jika salah memaknai makna jihad maka yang ada akan timbul peperangan dan perselisihan. Padahal makna jihad itu sangat variative tergantung konteks yang ada.
5. Menjunjung tinggi nilai toleransi yaitu saling menerima dan menghargai satu sama lain. Sikap ini merupakan sikap terpuji yang menerima perbedaan, pendapat, budaya atau yang lain selama pendapat tersebut tidak ekstrem dan bertentangan dengan ajaran agama.
6. Memahami isi kandungan sunnatullah dalam penciptaanya. Secara umum islam moderat dapat diartikan sebagai bentuk dari pemahaman ajaran Islam yang menyampaikan dakwa secara santun dan damai tanpa menggunakan unsur pemaksaan dan kekerasan. Terdapat beberapa contoh sikap toleran dari orang-orang terdahulu salah satu contoh yaitu ketika imam Syafi'i Radhiyallahu Anhu berkata pandanganku menurutku dan pendapatku mungkin bisa benar dan juga bisa salah begitu juga pendapat orang lain. Hal tersebut mengartikan bahwasannya dalam setiap pemikiran orang itu terdapat berbagai ragam perbedaan maka letak peran islam moderat adalah menjembatani pemikiran-pemikiran tersebut agar tidak saling bertikai dan

saling menyalahkan.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri ciri seorang muslim yang mempunyai sikap moderat ialah mempunyai sikap toleran, iman yang kuat, menjunjung tinggi akhlakul kharimah, adil, jujur, mengorhamati dan menerima setiap perbedaan.

d. Indikator Islam Moderat

Dalam mengentahui perkembangan Islam moderat, terdapat indikator yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur bagaimana seseorang tersebut memiliki sikap moderat. Maka indikator tersebut haruslah di tempuh agar perkembangan Islam moderat bukan hanya sebagai wacana atau kiasan melainkan dilaksanakan seimbang dengan praktiknya. Sependapat dengan hal tersebut, menurut kementerian Agama sedikit banyaknya terdapat 4 indikator untuk mengetahui ciri ciri orang yang memiliki pemikiran moderat atau tidak. Adapun indikator tersebut adalah.¹⁰⁹

Pertama, Keharusan dalam berbangsa. Indikator ini merupakan salah satu ukuran yang dapat dijadikan perbandingan untuk melihat sejauh mana cara pandang seseorang tersebut tentang memiliki jiwa kesetiaan terhadap bangsa dan negara. Nilai tersebut juga dapat disamakan dengan nilai *Muwathonah* yaitu sikap yang mempunyai rasa cinta terhadap bangsannya. Bukan hanya itu, nilai nilai yang menjadi landasan moderat tersebut juga berhubungan dengan prinsip Bhinika Tunggal Ika yang menjadi landasan ideologi negara adalah Pancasila. Salah satu bentuk kesetiaan dan kepatuhan dalam berbangsa dan bernegara ialah

¹⁰⁹ Tiim Penyusunan Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama, 1st ed.* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 43.

menerima dengan lapang dada segala prinsip yang telah tertuang dalam UUD 1945.

Kedua, Memiliki sikap toleransi yang tinggi, yang mana sikap tersebut merupakan cerminan dari bentuk saling menghargai pendapat seseorang dan menghormati setiap perbedaan yang ada dengan tanpa memaksa dan mengganggu hak orang lain, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang menjadi keyakinan kita maka itu tetap harus dihargai dan dihormati dalam sebuah perbedaan. Dengan demikian sikap toleransi artinya menerima dan terbuka terhadap perbedaan dengan lapang dada, sukarela dan menjaga keutuhan dalam bersikap sehingga perbedaan tersebut dapat di terima dengan baik.

Ketiga, Menghindari dan menolak tindak kekerasan. Sebagai bentuk cerminan sikap toleransi menghindari dan menolak tindak kekerasan adalah suatu kewajiban dan keharusan karena hal tersebut sangat bertentangan dengan nilai moderat. Dalam konteks Islam moderat menjauhi kekerasan artinya menolak pemikiran yang mengandung faham radikalisme dan ekstrimisme. Radikalisme merupakan sebuah pemikiran atau ideologi yang memiliki tujuan untuk mengubah system sosial dan politik dengan menggunakan cara/langkah yang bersifat memaksa dan menggunakan kekerasan baik secara fisik maupun pikiran.

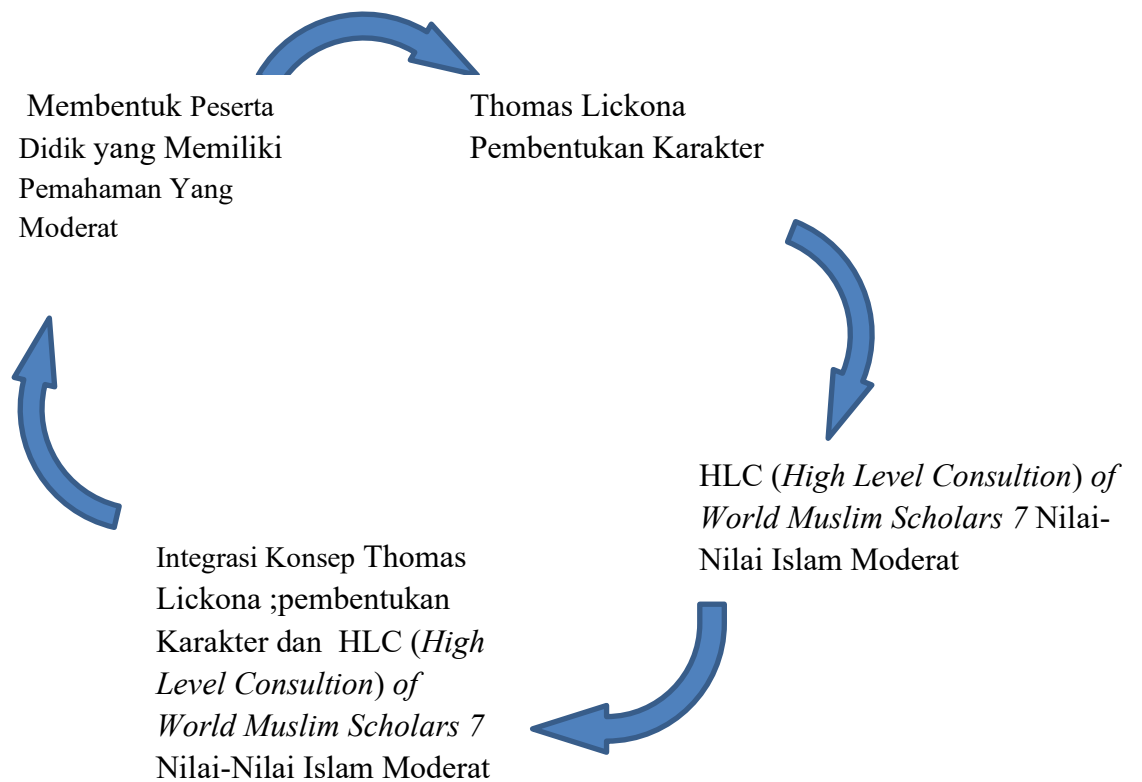
Keempat, Menyesuaikan dengan kearifan budaya lokal. Seseorang yang memiliki sikap moderat cenderung memiliki sikap yang rela dan lebih dapat menerima tradisi budaya yang ada dengan lapang dada baik tradisi tersebut tentang perilaku dalam beragama, sosial, tradisi yang terpenting tidak sampai bertentangan dengan nilai ajaran agama. Sebaliknya terdapat juga sebagian

kelompok yang cenderung malah menolak kultur terhadap tradisi dan budaya. Karena hal tersebut dianggap sebagai pencemaran terhadap ajaran agama yang dapat menimbulkan kekacauan dalam beribada. Menyesuaikan dengan kearifan budaya lokal. Seseorang yang memiliki sikap moderat cenderung memiliki sikap yang rela dan lebih dapat menerima tradisi budaya yang ada dengan lapang dada baik tradisi tersebut tentang perilaku dalam beragama, sosial, tradisi yang terpenting tidak sampai bertentangan dengan nilai ajaran agama. Sebaliknya terdapat juga sebagian kelompok yang cenderung malah menolak kultur terhadap tradisi dan budaya. Karena hal tersebut dianggap sebagai pencemaran terhadap ajaran agama yang dapat menimbulkan kekacauan dalam beribadah.

Untuk memberikan gambaran dari bangunan teori pendekatan peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter peserta didik berbasis nilai-nilai islam moderat. Adapun ilustrasikan alur bangun teori, sehingga dengan mudah diidentifikasi, sebagai berikut:

Gambar. 1

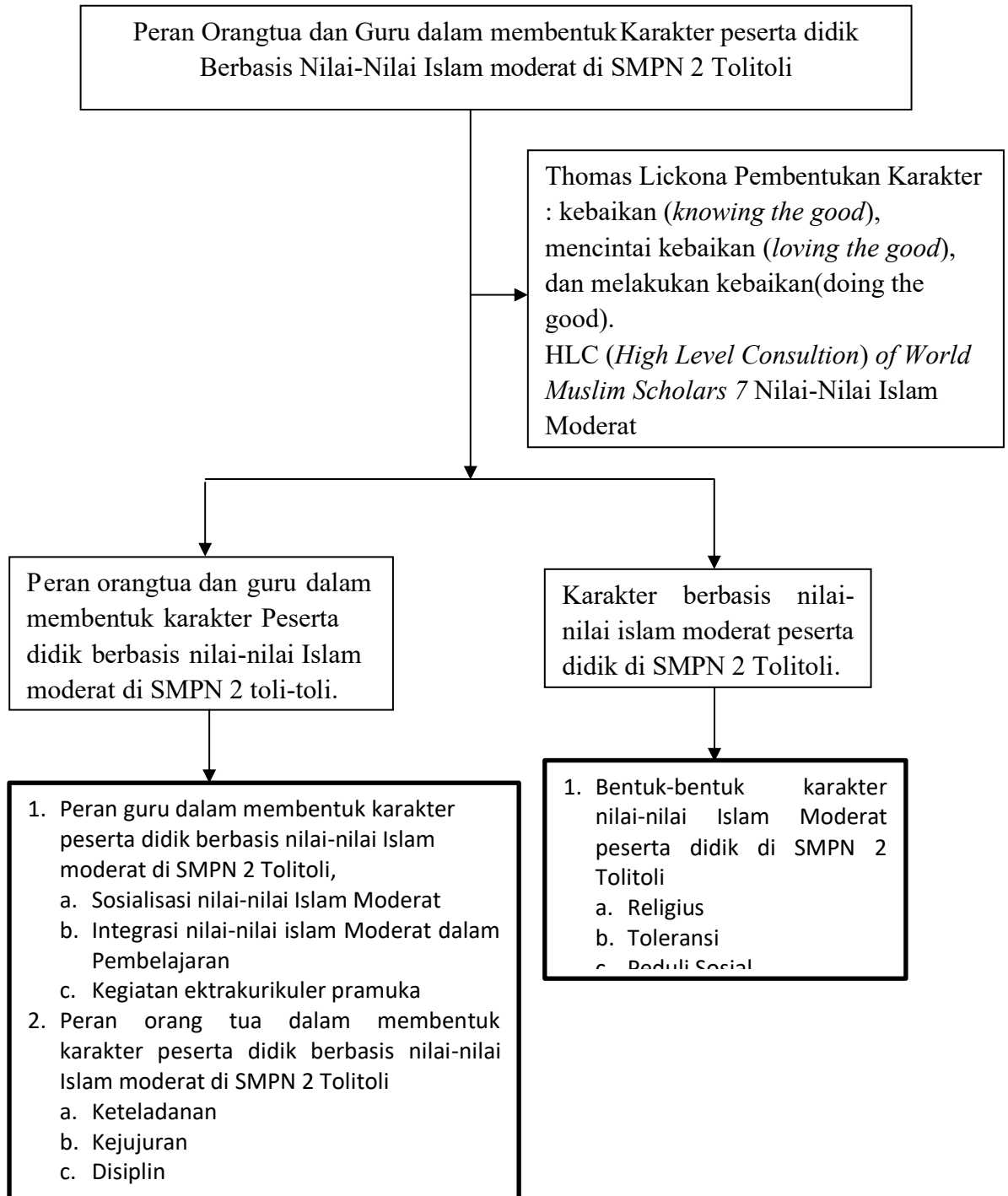
Alur kontruksi pendekatan teori peran orangtua dan guru dalam membentuk karakter peserta didik berbasis nilai-nilai islam moderat.



E. Kerangka Berpikir

Keberhasilan dalam mendidik anak tentu akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah adanya peran keluarga (informal) yang dibantu oleh guru PAI (formal). tentu materi apa yang diajarkan akan ditentukan oleh latarbelakang pendidikan kedu tipe pendidik tersebut, adapun polanya dapat dilihat pada konsep berikut ini:

KERANGKA PEMIKIRAN



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penulisan proposal tesis ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif, yang mana peneliti menjadi instrumen penentu dalam penelitian nantinya. Dilain sisi lain, dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan latar belakang masalah yang akhirnya mengkristal sehingga lahir sebuah judul proposal tesis peneliti yang mana lebih komperhensif ketika menggunakan pendekatan kualitatif dalam proses pengambilan data dan sebagainya. Penelitian kualitatif yang peneliti menemukan pada keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. Lexi J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”¹¹⁰

Dengan demikian, maka peneliti berusaha untuk memberikan pemaparan tentang segala sesuatu yang menjadi objek penelitian dalam bentuk deskriptif kalimat sesuai dengan keadaan sesungguhnya dari suatu objek. Penelitian yang bersifat deskriptif menurut Suharsimi Arikunto lebih tepat apabila menggunakan pendekatan kualitatif.¹¹¹

Menurut Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Lexi J Moleong, mendefinisikan metode kualitatif adalah “sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku

¹¹⁰ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), 3.

¹¹¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur penelitian ilmiah suatu pendekatan Praktek*, (Ed, 11. Cet. IX, Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 201.

yang dapat diamati”.¹¹² Sejalan dengan uraikan di atas Moleong Miles dan Humberman:

Singkatnya, hal-hal apa yang terdapat dalam analisis kualitatif. Pertama data yang muncul berbentuk kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpul dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumentasi, pita rekaman) dan biasanya “diproses” kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau ahli tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas.¹¹³

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen yang berperan penting. Peranan peneliti terdiri dari pengamatan berperan serta dan manusia sebagai instrumen penelitian.¹¹⁴ Menurut Gunawan *pertama*, pengamatan berperan serta merupakan petunjuk bagi peneliti mengetahui hal-hal yang dilakukan subyek melalui pengamatannya. Peneliti mencoba masuk dalam lingkungan subyek dengan tujuan untuk mengamati dengan cermat setiap proses kegiatan yang berlangsung. Dalam tahap ini, peneliti memasuki pengalaman subyeknya dengan cara mengalami apa yang dialami oleh subjek. Cara berkomunikasi dan berinteraksi yang cukup lama dengan subyeknya dalam situasi tertentu memberikan peluang bagi peneliti untuk dapat memandang kebiasaan, konflik, dan perubahan yang terjadi dalam diri subjek dan keterkaitannya dengan lingkungan.

Kedua, manusia sebagai instrumen penelitian pada tahap ini, seorang peneliti dapat bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan bahkan menjadi pelapor hasil penelitiannya. Peneliti berperan

¹¹² Lexi J. Moleong. *Metode penelitian Kualitatif*, 4

¹¹³ Matthew B.Miles dan A.Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Buku Tentang Metode-Metode Baru (Cet.I;Jakarta: UI-Pres, 1992), 15-16.

¹¹⁴ Lexi J. Moleong. *Metode penelitian Kualitatif*

sebagai alat pengumpulan data seperti tes pada penelitian kualitatif. Peneliti merupakan *key instrument* dalam mengumpulkan data, dimana peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif.¹¹⁵

Dalam kaitanya dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti mengaggap bahwa menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini lebih dimungkinkan (kalau tidak ingin menggunakan kata tidak cocok). Hal ini mengacu pada penjelasan Gunawan bahwa setidaknya ada dua peran peneliti dalam pendekatakan kualitatif.

Penelitian kualitatif juga digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data di lapangan menganalisisnya dan kemudian menyajikan sebagai hasil penelitian. Pada penelitian ini data yang di gunakan adalah informasi mengenai objek penelitian dan data tersebut untuk menanggapi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu : *Pertama*, Bagaimana peran orangtua dan guru dalam membentuk karakter peserta didik berbasis nilai-nilai islam moderat di SMPN 2 Tolitoli, *Kedua* bagaimana karakter berbasis nilai-nilai islam moderat peserta didik di SMPN 2 Tolitoli.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penilitian ini Sekolah Menengah Pertama SMPN 2 Tolitoli yang terdapat di lokasi Jl. Kartini No 15, Kel. Panasakan, Kec. Baolan, Kab. Tolitoli Sulawesi Tengah. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan negeri. Berdasarkan observasi awal, alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Sekolah Menengah Pertama SMPN 2 Tolitoli antara lain sebagai berikut:

¹¹⁵ Gunawan, I. Metode penelitian kualitatif. (Bumi Aksara.20130)

1. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam moderat belum sepenuhnya terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.
2. Guru berperan penting sebagai pendidik yang memberikan teladan perilaku moderasi Islam, seperti sikap toleransi, keadilan, dan kesantunan. Namun, belum semua guru memiliki strategi yang sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut.
3. Orangtua berkontribusi besar dalam membentuk karakter anak di rumah. Akan tetapi, seringkali peran ini tidak sejalan dengan pendekatan pendidikan di sekolah, sehingga pembentukan karakter peserta didik belum optimal.

Berdasarkan tiga alasan tersebut, maka Sekolah Menengah Pertama SMPN

- 2 Tolitoli dianggap sebagai tempat yang tepat menurut peneliti berkenaan dengan “peran orangtua dan guru dalam membentuk karakter peserta didik berbasis nilai-nilai Islam moderat di SMPN 2 Tolitoli”.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan mutlak sebagai instrumen, peran peneliti di lapangan sebagai partisipasi penuh dan aktif karena peneliti sendiri langsung mengamati dan mencari informasi lewat informan atau narasumber yang ada di sekolah. Kehadiran peneliti dilakukan secara resmi yakni terlebih dahulu mendapat surat izin dari direktur pascasarjana UIN Datokarama Palu yang diajukan kepada Kepala Sekolah satuan pendidikan. Sehingga mereka dapat

memberikan informasi yang valid dan lokasi penelitian yang fokus pada peran orangtua dan guru dalam membentuk karakter moderat peserta didik.

D. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer, yaitu data yang diperoleh dari informasi dengan melalui cara observasi dan wawancara atau jenis data yang diperoleh lewat pengamatan langsung, melalui narasumber atau informan. Pada pola peneliti membuat persyaratan-persyaratan yang sesuai dengan tema dan informasi yang hendak diteliti oleh peneliti. Seiring dengan itu, peneliti menggali keterangan untuk mendapatkannya dari orang tertentu yang terlibat langsung terhadap pokok permasalahan yang diteliti. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari orang atau kelompok yang diteliti, antara lain

- a) Badrun latif S.Pd,. M.Pd.
- b) Ahmad Syahid. S.Pd. I
- c) Sulastri S.Pd
- d) Faisal Anas
- e) Susanna
- f) Muammar
- g) Mursyid
- h) Muhammad Atariq
- i) Arul
- j) Erdogan
- k) Fatia

2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data pendukung selain data primer yang telah disebutkan di atas. Di antaranya adalah data yang dapat diperoleh langsung dari pihak sekolah. Peneliti menggali dan melihat dokumen dan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian seperti sarana dan prasarana, keadaan guru, keadaan peserta didik dan data lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian yang dijadikan data dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sesuatu hal yang penting dalam melaksanakan penelitian. Keberhasilan sebagian besar penelitian tergantung dari teknik pengumpulan data yang dilakukan. Pengumpulan data ini bertujuan memperoleh informasi, bahan-bahan, keterangan, fakta-fakta yang dapat dipercaya.¹¹⁶ Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, interview dan telaah dokumentasi.

1. Observasi (pengamatan) secara langsung.

Observasi dilakukan untuk mengetahui gambaran umum SMPN 2 Tolitoli, meliputi letak geografis dan keadaan lingkungan sekolah. Disamping itu observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peran orangtua dan guru dalam membentuk karakter moderat peserta didik di sekolah tersebut.

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Teknik observasi juga merupakan pengumpulan data

¹¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung:Alfabeta, 2018), h 134

yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹¹⁷ Menurut J. Noor, bahwa observasi dilakukan untuk menyajikan gambaran realitas perilaku atau kebijakan, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia dan mengevaluasi sesuai pengukuran terhadap aspek tertentu. Kemudian melakukan umpan balik atau pengujian terhadap pengukuran tersebut.¹¹⁸

Dalam hal peneliti mengumpulkan data di lapangan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek data yang berkaitan peran orangtua dan guru dalam karakter peserta didik berbasis nilai-nilai islam moderat. Misalnya, proses belajar mengajar serta lingkungan sekolah, interaksi sosial baik kepada guru dan orangtua yang mana menggambarkan pemahaman yang nilai-nilai islam moderat

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada informan. Jawaban atau informasi dicatat dengan baik dan dapat juga direkam. Menurut Meleong, “wawancara yaitu cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dan sumber data”.¹¹⁹

Dalam penelitian kualitatif secara umum ada tiga jenis bentuk wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Berkenaan dengan penelitian ini, maka bentuk wawancara yang digunakan adalah bentuk

¹¹⁷Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 168

¹¹⁸Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya ilmiah* (Cet. IV: Jakarta: Kencana 2014), 140

¹¹⁹Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 168

wawancara semi terstruktur. Ruslin dan Saepudin Mashuri¹²⁰ berpendapat bahwa setidaknya ada dua alasan mengapa penelitian kualitatif cenderung menggunakan wawancara semi terstruktur. *Pertama*, memperoleh informasi mendalam dari informan. *Kedua*, fleksibel dan mudah beradaptasi. Informan yang akan di wawancarai dalam penelitian ini ialah kepala SMPN 2 guru Pendidikan agama islam dan Peserta didik baik. Berikut beberapa daftar wawancara:

1. Badrun latif S.Pd,. M.Pd.
 2. Ahmad Syahid. S.Pd. I
 3. Sulastri S.Pd
 4. Faisal Anas
 5. Susanna
 6. Muammar
 7. Mursyid
 8. Muhammad Atariq
 9. Arul
 10. Erdogan
 11. Fatia
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menelaah dokumen-dokumen penting yang menunjang kelengkapan dan atau melalui peninggalan tertulis, serta arsip-arsip, buku-buku, laporan, foto-foto dan lain-lain

¹²⁰Ruslin, *et al.*, eds. Al. "Wawancara Semi Terstruktur: Refleksi Metodologis Perkembangan Instrumen Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Pendidikan." *Jurnal Penelitian & Metode Pendidikan* 12 no. 1, (2022): 29.

yang berhubungan dengan yang akan diteliti.¹²¹ Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data-data administrasi data pendidik, data peserta didik, dan data yang berhubungan karakter nilai-nilai moderat islam di SMPN 2 Tolitoli.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis, hasil dari sebuah wawancara, pencatatan di lapangan, dan dari bahan-bahan lain dan hasil temuan ini akan diinformasikan kepada orang lain. Teknik ini dilakukan dengan pengorganisasian data, penjabaran kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹²² Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data secara kualitatif. Setelah pengumpulan data dilakukan maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan teknik sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Dalam proses reduksi data, setelah data primer dan sekunder terkumpul kemudian dilakukan pemilihan data, membuat tema-tema, mengkatogorikan, memfokuskan data sesuai bidangnya, membuang, menyusun data dalam suatu cara dan membuat rangkuman-rangkuman dalam satuan analisis, setelah itu baru pemeriksaan data kembali dan mengelompokkannya sesuai data dengan masalah yang diteliti. Setelah reduksi data maka data yang sesuai dengan tujuan penelitian

¹²¹ Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 236

¹²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h.332

dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah penelitian.

Dalam proses reduksi ini peneliti lebih memusatkan pada data-data yang terkait: *Pertama*, Bagaimana peran orangtua dan guru dalam membentuk karakter peserta didik berbasis nilai-nilai islam moderat di SMPN 2 Tolitoli dan *kedua*, bagaimana karakter berbasis nilai-nilai islam moderat peserta didik di SMPN 2 Tolitoli.

2. Display Data (Penyajian Data)

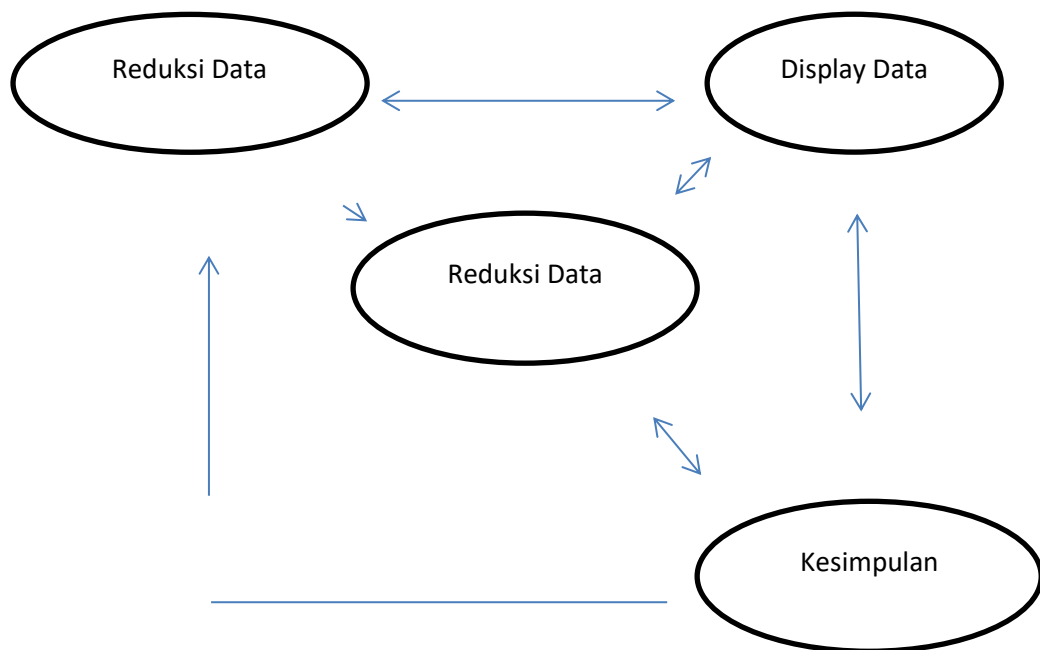
Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Bentuk penyajian data dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, dimana peneliti menggambarkan hasil temuan data dalam bentuk uraian kalimat, bagan, hubungan antar kategori yang sudah berurutan dan sistematis. Penyajian data dimaksudkan untuk memperoleh pola-pola yang bermakna, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian menggunakan uraian naratif, berdasarkan hasil observasi, wawancara studi lapangan dan studi dokumentasi yang telah di reduksi.

3. Kesimpulan atau Verifikasi data

Proses verifikasi data merupakan kegiatan menganalisis data dan keterangan dengan cara melakukan evaluasi terhadap sejumlah data yang benar-benar *validitas* (berlaku) dan *rehabilitas* (hak yang dapat di percaya). Dengan demikian, maka bentuk analisis data ini adalah membuktikan kebenaran data,

apakah data yang diperoleh benar *otentik* (asli) atau melakukan *klasifikasi* (penjelasan).

Sebagai peneliti yang mengedepankan proses, maka sejumlah mekanisme diatas akan dilalui secara berkesinambungan dengan mulai mengadopsi yang berarti mengumpulkan atau menulis semua data yang diperoleh dan lapangan yang telah disesuaikan fokus utama dan penelitian mengedit atau memperbaiki hubungan dengan fokus atau masalah peneliti. *Ketiga* proses analisis data tersebut berlangsung secara simultan sebagai kegiatan konfigurasi yang utuh saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data sebagai dilukiskan oleh Miles dan Huberman,¹²³ berikut



Gambar di atas dapat dipahami bahwa setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis secara terus menerus dengan terlebih dahulu mereduksinya

¹²³Matthew B. Miller and A Michael Huberman, *Qualitative data Analisis*, Cet. I. (Jakarta:UI-Pres,1992),16.

sehingga data tidak tertumpuk dan lebih mudah diidentifikasi. Kemudian data yang telah direduksi disajikan ke dalam *display data* atau penyajian data sehingga terlihat secara jelas mana data yang akan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah itu dibuat kesimpulan dengan cara induktif, yaitu kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus kepada yang sifatnya umum.

Penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data-data yang ditemukan secara langsung di lapangan, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti. Kesimpulan juga dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu pada awal peneliti mengadakan penelitian di SMPN 2 Tolitoli dan selama pengumpulan data. Sehingga tidak terjadi kesalahan yang dapat mengakibatkan tidak validnya data yang diperoleh.

G. Pengecekan keabsahan Data

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah melihat keabsahan data yang didapatkan selama penelitian. Data yang didapatkan kemudian peneliti mencoba mengkonfirmasi kembali dengan pihak-pihak yang berkompeten/bersangkutan untuk menambah keakuratan data tersebut. Dalam hal orangtua, guru dan peserta didik dan informan lain yang dianggap berkompeten terhadap kevalidan data, sehingga tidak terdapat data yang kurang jelas.

Pada penelitian ini, agar data yang diperoleh terjamin kepercayaan dan validitas, maka pengecekan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas (tingkat kepercayaan) data dengan tiga kriteria, sebagaimana yang dijelaskan oleh Melong

yaitu: perpanjangan pengamatan, pembahasan teman sejawat, dan triangulasi data.¹²⁴

1) Perpanjangan Pengamatan

Validitas dari sebuah data tidak hanya membutuhkan waktu yang singkat, akan tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka dari itu, peneliti akan menambahkan waktu penelitian jika hasil penelitian dinilai kurang objektif atau masih memerlukan data-data tambahan lainnya. Sehingga kembali turun lapangan untuk mendapatkan kembali data yang baru hingga rumusan masalah penelitian benar-benar dapat terjawab.

2) Pembahasan Teman Sejawat

Pemeriksaan keabsahan data, dapat dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh diskusi analitis dengan rekan sejawat. Hal ini akan dapat menghasilkan masukan berupa saran, masukan atau arahan, sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengumpulan data lebih lanjut dan analisis data sementara dan data terakhir. Dalam pelaksanaannya, peneliti berulang kali melakukannya karena setelah penelitian melakukan penelitian di lapangan, keesokan harinya peneliti meminta masukan dari teman dekat untuk mencari hasil yang akurat,

3) Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai sumber data yang ada. Triangulasi data dapat menggunakan tiga macam yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik dan

¹²⁴ Meloong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 49

triangulasi waktu. Kemudian dari ketiga bentuk triangulasi tersebut, dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Pertama, triangulasi sumber adalah cara mengecek data melalui beberapa sumber yang berbeda dengan cara yang sama. Proses pelaksanaannya dapat dilakukan seperti yang diungkapkan oleh Sumardi dalam Quroisin yakni ; 1) membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara; 2) membandingkan perkataan orang di depan umum dengan perkataan secara pribadi; 3) membandingkan perkataan orang pada waktu penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; 4) membandingkan pendapat dari berbagai orang yang berbeda tingkatan; 5) membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada. Dari perbedaan ini dapat ditarik sebuah kesimpulan dengan mengetahui sumber yang lebih akurat beserta dengan alasan yang menjadi dasar perbedaan.¹²⁵ Oleh karena itu, penelitian triangulasi sumber dilakukan terkait peran orangtua dan guru dalam membentuk karakter peserta didik berbasis nilai-nilai islam moderat di SMPN 2 Tolitoli.

Kedua, Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Dengan kata lain, pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari hasil wawancara dicross cek keterkaitan kebenaran dengan hasil observasi dan dokumentasi.¹²⁶

¹²⁵ Quroisin, *Inklusivisme Pendidikan Islam*,,,,60-61

¹²⁶ Ibid

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMPN 2 Tolitoli

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMPN 2 Tolitoli

SMPN 2 Tolitoli merupakan salah satu sekolah jenjang SMP berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Baolan, Kab. Tolitoli, Sulawesi Tengah. SMPN 2 Tolitoli didirikan pada tanggal 2 Februari 1978 dengan Nomor SK Pendirian 032/U/1978 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kepala Sekolah SMPN 2 Tolitoli saat ini adalah Masdiana H. Dg. Marumu. Operator yang bertanggung jawab adalah Listianingsih. Dengan adanya keberadaan SMPN 2 Tolitoli, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Baolan, Kab. Tolitoli.

2. Biodata SMPN 2 Tolitoli

Nama Sekolah	: SMPN 2 Tolitoli
NPSN	: 40203573
Status	: Negeri
Jenjang Pendidikan	: SMP
Kepala Sekolah	: Bandrun Latip S.Pd., M.Pd
Status Kepemilikan Sekolah	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
SK Pendirian	: 032/U/1978 Tanggal SK Pendirian
	: 2 Februari 1978
SK Izin Operasional	: 032/U/1978
Tanggal SK Izin Operasional	: 2 Februari 2012
Alamat	: jalan R.A. Kartini

Kelurahan	: Kelurahan Panasakan
Kecamatan	: Baolan
Kabupaten	: Tolitoli
Provinsi	: Sulawesi Tengah

Visi dan Misi SMPN 2 Tolitoli

SMPN 2 Tolitoli sebagai lembaga pendidikan yang tidak lain memiliki tugas membimbing, membina, serta mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik sesuai jati diri dan harapan orang tua peserta didik. Maka dengan itu disusun Visi dan Misi sebagai pedoman dalam melakukan segala hal yang berkaitan dengan pendidikan di sekolah tersebut. Bukanya hanya itu, Visi dan Misi juga merupakan tujuan yang ingin dicapai setiap lembaga pendidikan baik itu jangka pendek dan panjang. Adapun Visi dan Misi SMPN 2 Tolitoli sebagai berikut:

Visi¹²⁷: Visi SMPN 2 Tolitoli adalah “Terwujudnya Peserta Didik yang beriman, Cerdas, Terampil dan berwawasan Global.”

Misi :

- 1) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan ajaran agama.
- 2) Mengoptimalkan proses belajar dan bimbingan.
- 3) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.

¹²⁷ Arsip Dokumen Kantor Tata Usaha SMPN 2 Tolitoli Tahun 2025

- 4) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, wirausaha, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- 5) Menjalinkan kerja sama yang harmonis antar warga sekolah dan lembaga lain yang terkait.

3. Keadaan Sekolah SMPN 2 Tolitoli

Keadaan sekolah SMP merupakan hal yang terpenting dalam mendukung proses pembelajaran di SMPN 2 Tolitoli. Dalam hal ini gedung dan fasilitas lainnya diharapkan kesemuanya menjadi faktor pendukung di dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana sangat besar pengaruhnya terhadap kegiatan pembelajaran secara langsung dalam berinteraksi antara guru dan peserta didik. Dengan terpenuhinya sarana dan prasarana diharapkan dapat memberikan sumbangsih besar terhadap potensi yang mereka miliki baik itu sekolah maupun peserta didik itu sendiri. Adapun Sarana dan Prasarana yang berada di SMPN 2 Tolitoli dapat di tabel.

Tabel 4.1 Keadaan Sekolah SMPN 2 Tolitoli

No	Nama Ruangan	Sekolah
		SMP
		Jumlah
1	Kepala sekolah	1
2	Dewan Guru	1
3	Tata Usaha	1
4	Kelas	6
5	Labotarium	1
6	Perpustakaan	1
7	Osis	1
8	UKS	1
9	Ibadah	1
10	Musik	1
11	Toilet	4

12	Gedung	4
13	Serkulasi	3
14	Tempat Bermain/Olahraga	1
15	Kongseling	1

4. Keadaan Guru SMPN 2 Tolitoli

Guru adalah salah satu komponen kependidikan yang sangat berpengaruh dalam menentukan kualitas peserta didik yang didukung oleh tata administrasi yang baik. kehadiran guru sama pentingnya dengan peserta didik, karena guru mempunyai tugas mengajar, membimbing, dan juga pelatihan. Kehadiran guru juga adalah salah satu penunjang keberhasilan sekolah dalam mendidik peserta didiknya. Adapun keadaan guru di SMPN 2 Tolitoli dapat dilihat di tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Keadaan Guru SMPN 2 Tolitoli

No	NAMA / NIP	L/P	STA TUS PEG AWA I	PANG KAT / GOLO NGAN	PENDID IKAN TERAK HIR THN/JU RUSAN	MAPEL SERTIFIK ASI / TUGAS TAMBAHA N
1.	BADRUN LATIF Hi.KORING.,S.Pd,M.Pd NIP. 19691222 200604 1 005	L	PNS	Pembi na Tkt .I /IV/b	S2 Administ rasi Pendidika n	Bahasa Inggris / Kepala Sekolah
2.	TASMIN A. JA'CUB, S.Pd NIP.19750219 200501 1 008	P	PNS	Pembi na Tkt I IV/b	S2 / IPS	IPS / Wakasek
3.	SULASTRI, S.Pd NIP. 19651013 198601 2 002	P	PNS	Pembi na Tkt. I /IV/b	S1 / PPKN	PPKN
4.	SANIAH DJAHUNO, S.Pd NIP. 19700720 199512 2	P	PNS	Pembi na Tkt.I	S1 / Matemati ka	Matematika

	002			/IV/b		
5.	Drs.Hi. BAKHTIAR. MM NIP. 19680205 199801 1 001	L	PNS	Pembi na Tkt.I /IV/b	S1 / IPS	IPS
6.	MA'RUF MOH.AIDIL.TUNRU, S.Pd NIP.19681020 199412 1 003	L	PNS	Pembi na , IV/a	S1 / Pend. Fisika	IPA Biologi / Pengl. Perpustakaa n
7.	I MADE SUKALAMA, S.Pd NIP. 19661001 199403 1 013	L	PNS	Pembi na. IV/a	S1 / Teknolog i Pendidika n	Olah Raga dan Kesehatan
8.	ENIK PURWANINGSIH, S.Pd NIP.19710601 199903 2 002	P	PNS	Pembi na, IV/b	S1 / Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
9.	Dra. RESNI MOH NAWIR NIP. 19641208 200604 2 004	P	PNS	Pembi na, IV/a	S1 / PLS	Bimbingan Konseling
10.	AHMAD SYAHID, S.Pd, MM NIP.19740223 200604 2 004	L	PNS	Pembi na Tkt I III/d	S1 / Pend. Agama Islam	Pend. Agama Islam
11.	NI MADE RAI ERNI SUBAGIA, S.Pd NIP. 19710901 200604 2 017	P	PNS	Pembi na, IV/a	S1 / Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
12.	SALMA, S.Si NIP. 19980908 201708 2 004	P	PNS	Penata , III/c	S1 / Fisika	IPA / Pengelola lab IPA
13.	SURIANI, S.Pd NIP.19850101 200904 2 015	P	PNS	Penata Muda III /a	S1 / Teknolog i Pendidika n	TIK / Pengelola Lab Komputer
14.	ARMA AM. BOGODAD, S. Pd NIPPPK. 19830101 202421 2 016	P	PPPK	IX	S1 / Teknolog i Pendidika n	PRAKARY A

15.	SUKMAH KHOFIFAH, S.Pd NIP. 19981025 202421 2 011	P	PPPK	IX	S1 / Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
16.	DESRIANTI I. ANDI HAKIM, S.Pd NIP. 19961202 202421 2 039	P	PPPK	IX	S1 / Pendidika n Biologi	IPA
17.	SEPDIANTI MASMEDION B.B, S.Pd NIP.	P	GTT	-	S1 / Pend. Biologi	Seni Budaya
18.	AN'NISAA NURUL FADHILA, S.Pd NIP.	P	GTT	-	S1 / Bimbinga n Konselin g	Bimbingan Konseling
19.	FRILLYA AMELIA GUNAWAN, S.Pd K NIP.	P	GTT	-	S1 / Pend. Agama Kristen	Agama
20.	NUR FADILA, S.Pd NIP.	P	GTT	-	S1 / Pend. Matemati ka	Matematika
21.	DEWI PURNAMA SARI, S.Pd NIP.	P	GTT	-	S1 / Pend. Geografi	IPS
22.	NURIDA NIP. 19711209 2000112 2 005	P	PNS	Penata Muda/ III/b	SMEA / Akuntans i	
23.	AGNES PAULIN TATONTOS NIP.	P	PTT	-	SMA / IPA	
24.	KARTINI DJAFAR NIP.	P	PTT	-	SMA / IPS	
25.	YUSRIL RIZA H MARHUM, S.KOM NIP.	L	Guru/ Opera rator	-	S1 / Teknolog i Informati ka	Operator
26.	FAJRI NIP.	L	Penj Sekol ah		SD	

Sumber : Arsip Dokumen Kantor Tata Usaha SMPN 2 Tolitoli Tahun 2025

Tabel di atas menunjukkan keadaan tenaga pendidik di SMPN 2 Tolitoli yang mengampu tugas masing-masing mata pelajaran. Hal tersebut membuat SMPN 2 Tolitoli memiliki tenaga pendidik yang cukup lengkap karena setiap mata pelajaran memiliki tenaga pendidik yang bertanggung jawab.

5. Keadaan Peserta didik SMPN Tolitoli

Peserta didik memainkan peran yang sangat penting dan mendasar. Mereka adalah individu yang terlibat langsung dalam proses belajar dan menjadi fokus utama dari semua kegiatan pendidikan. Untuk memahami sepenuhnya bagaimana pendidikan berlangsung, penting untuk mengenal lebih dalam serta bagaimana mereka berkontribusi terhadap tujuan pendidikan. Adapun keadaan Peserta didik sebagai Berikut:

Tabel 4.3 Keadaan Peserta Didik SMPN 2 Tolitoli

No	Kelas	Jumlah		Jumlah per Kelas
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII A	10	13	23
2	VII B	12	15	27
3	VIII A	12	13	25
4	VIII B	13	14	27
5	IX A	12	15	27
6	IX B	12	15	27
Jumlah Peserta Didik				156

6. Keadaan Peserta Didik SMPN 2 Tolitoli Berdasarkan Agama

Peserta didik memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena tanpa kehadiran mereka, kegiatan pengajaran tidak dapat berlangsung dengan optimal, bahkan bisa saja tidak terjadi sama sekali. SMPN 2 Tolitoli memiliki peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang budaya,

suku, ras, dan agama, adapun keadaan peserta didik berdasarkan agama sebagai berikut:

No	Kelas	Agama										Jumlah
		Budha		Islam		Hindu		Katolik		Kristen		
		P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	
1	VII A	-	-	8	6	-	-	-	-	5	4	23
2	VII B	-	-	10	7	-	-	-	-	7	3	27
3	VIII A	-	-	10	7	-	-	-	-	5	5	27
4	VIII B	-	-	11	6	-	-	-	-	7	3	27
5	X A	-	-	9	6	-	-	-	-	7	5	27
6	X B	-	-	12	10	-	-	-	-	2	1	25
Jumlah		0	0	60	42	0	0	0	0	33	21	156

Tabel. 4.4 Keadaan peserta didik SMPN 2 Tolitoli berdasarkan agama¹²⁸

B. Peran Orang Tua dan Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Berbasis Nilai-Nilai Islam Moderat di SMPN Tolitoli

1. Peran Orang Tua

Dalam proses pendidikan karakter di lingkungan SMPN 2 Tolitoli, orang tua memegang peranan strategis sebagai pembentuk dasar kepribadian peserta didik di rumah. Nilai-nilai Islam moderat, seperti keteladanan, kejujuran, disiplin, dan menjalin hubungan sosial yang harmonis, tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi ditanamkan secara konsisten dalam kehidupan keluarga. Hasil wawancara dengan lima orang tua peserta didik menunjukkan bahwa pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter yang selaras dengan ajaran Islam yang damai dan toleran.

¹²⁸ Arsip Dokumen Kantor Tata Usaha SMPN 2 Tolitoli Tahun 2025

a. Keteladanan

Keteladanan adalah pondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Dalam keluarga, orang tua menjadi figur pertama yang akan dilihat, ditiru, dan dijadikan panutan oleh anak-anak dalam menjalani kehidupan. Di tengah arus perkembangan teknologi dan pengaruh luar yang semakin kuat, nilai-nilai Islam moderat seperti sikap seimbang, toleran, santun, dan menghargai perbedaan harus dimulai dari keteladanan yang nyata dalam lingkungan rumah.

Nilai-nilai Islam moderat meliputi keseimbangan (tawazun), toleransi (tasamuh), keadilan ('adalah), dan penghargaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai ini tidak dapat tertanam dengan kuat apabila tidak ada figur yang mampu memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat harus menjadi model yang mencerminkan ajaran Islam yang ramah, adil, dan penuh kasih.

Keteladanan juga penting dalam keluarga. Orang tua yang menunjukkan sikap sabar dalam menyelesaikan masalah, jujur dalam berbicara, dan adil dalam memperlakukan anak-anak mereka, sedang menanamkan dasar karakter Islami yang kuat. Anak-anak lebih cenderung meniru tindakan daripada hanya mengikuti perintah. Oleh karena itu, setiap perkataan, perbuatan, dan keputusan yang diambil orang tua menjadi pembelajaran moral langsung bagi anak.

Contoh konkret dari keteladanan dalam keluarga bisa dilihat ketika orang tua membiasakan salat berjamaah di rumah, mengajak anak membantu tetangga yang kesusahan, atau menegur anak dengan lembut saat berbuat salah. Semua tindakan ini bukan hanya mengajarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga menanamkan

cara berislam yang moderat tidak ekstrem, tidak keras, dan tidak memaksakan kehendak. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara orang tua peserta didik di SMPN 2 Tolitoli, yang menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai teladan sangat penting dalam menanamkan karakter mulia kepada anak-anak mereka.

"Anak-anak sekarang lebih peka terhadap apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Saya selalu usahakan jadi contoh, seperti berkata jujur, menepati janji, dan bersikap ramah kepada siapa pun. Kalau saya ingin anak saya tidak membedakan teman, maka saya pun harus menunjukkan sikap menghormati siapa saja, tanpa melihat latar belakangnya."¹²⁹

Bentuk keteladanan dalam kepedulian sosial ini mencerminkan bagaimana nilai moderasi diwujudkan melalui empati dan gotong royong.

"Kami biasakan anak terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan, seperti kerja bakti atau membantu tetangga. Kalau saya hanya menyuruh tapi tidak ikut, anak juga akan malas. Jadi, saya ikut terjun langsung."¹³⁰

Keteladanan dalam lingkungan keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam moderat. Anak adalah peniru ulung. Apa yang mereka lihat dan alami di rumah akan menjadi cerminan dari perilaku dan sikap mereka di luar rumah, termasuk di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan keluarga, keteladanan bukan hanya sekadar memberikan arahan atau nasihat, tetapi lebih kepada menunjukkan perilaku nyata yang selaras dengan ajaran Islam yang moderat yakni Islam yang menjunjung

¹²⁹Faisal Anas, Orang tua Peserta didik Kelas VII B, di SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Rumah, 26 April 2025

¹³⁰Susanas, Orang tua Peserta didik Kelas VII A, di SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Rumah, 26 April 2025

tinggi nilai keseimbangan, toleransi, kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Ketika orang tua mampu bersikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan memperlakukan orang lain dengan hormat, maka anak pun akan menyerap dan meneladani nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan orang tua juga menjadi alat pendidikan karakter yang paling efektif karena berlangsung dalam hubungan emosional yang kuat dan penuh kasih sayang. Dalam suasana yang harmonis, anak akan merasa aman, dicintai, dan termotivasi untuk meniru perilaku baik yang diperlihatkan orang tuanya. Maka, keluarga bukan hanya tempat berlindung, tetapi juga madrasah pertama yang membentuk kepribadian Islami secara utuh.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter peserta didik berbasis nilai-nilai Islam moderat sangat bergantung pada kualitas keteladanan dalam keluarga. Ketika orang tua menjalani peran sebagai figur teladan dengan konsisten, maka nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan toleransi akan tertanam kuat dalam diri anak, dan kelak menjadi bagian dari jati diri mereka dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

b. Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam ajaran Islam, nilai kejujuran termasuk ke dalam akhlak yang sangat mulia dan menjadi bagian dari keimanan seorang muslim. Rasulullah SAW sendiri dikenal sebagai pribadi yang sangat jujur dan mendapat gelar *Al-Amin* yang berarti "yang terpercaya". Dalam konteks pendidikan karakter berbasis nilai-

nilai Islam moderat, kejujuran menjadi inti dari proses pembentukan pribadi yang seimbang, adil, dan bertanggung jawab.

Islam moderat menekankan pentingnya sikap tengah (tawassuth), toleransi (tasamuh), keadilan ('adalah), dan menghormati perbedaan. Dalam kerangka ini, kejujuran tidak hanya dipahami sebagai keharusan individual, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun kehidupan sosial yang sehat dan damai. Peserta didik yang jujur akan lebih mudah diterima di lingkungan masyarakat, mampu membangun kepercayaan, dan terhindar dari konflik yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dalam praktiknya, nilai kejujuran harus ditanamkan secara konsisten di tiga lingkungan utama pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di rumah, orang tua menjadi teladan utama. Anak-anak akan belajar berkata benar, bersikap terbuka, dan mengakui kesalahan dari apa yang mereka lihat dan alami dalam interaksi sehari-hari dengan anggota keluarga. Kejujuran yang dibiasakan di rumah akan menjadi dasar kuat dalam membentuk karakter anak saat berada di luar lingkungan keluarganya.

Salah satu lingkungan utama yang berperan dalam menanamkan nilai kejujuran adalah keluarga. Pendidikan dalam keluarga merupakan fondasi awal dan terpenting sebelum anak-anak berhadapan dengan lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Orang tua merupakan guru pertama dan utama. Jika dalam rumah tangga anak dibiasakan untuk berkata jujur, mengakui kesalahan, dan tidak berbohong, maka nilai itu akan terbawa hingga ia dewasa.

Orang tua juga memiliki peran sentral sebagai teladan. Anak-anak akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada sekadar apa yang mereka dengar. Ketika orang tua secara konsisten menunjukkan perilaku jujur, seperti tidak menipu dalam jual beli, tidak menyembunyikan kebenaran, dan meminta maaf saat melakukan kesalahan, maka anak-anak pun akan menginternalisasi kejujuran sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancara dengan salah satu orang tua siswa SMPN 2 Tolitoli, Bapak Muammar, beliau menyampaikan:

“Saya dan istri selalu menekankan kepada anak kami, lebih baik mengaku salah dari pada berbohong. Kami ingin dia tumbuh sebagai pribadi yang dipercaya, bukan karena kepintarannya, tapi karena akhlaknya.”¹³¹

Pendidikan dalam keluarga yang menekankan kejujuran secara moderat juga memberikan ruang kepada anak untuk belajar dari kesalahan tanpa rasa takut yang berlebihan. Islam moderat mengajarkan bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar, dan kejujuran untuk mengakuinya merupakan langkah awal menuju perbaikan diri. Dalam suasana rumah yang penuh kasih dan keterbukaan, anak akan merasa aman untuk jujur, bahkan ketika melakukan kekeliruan.

Penerapan nilai kejujuran di rumah akan berlanjut di lingkungan sekolah. Anak-anak yang terbiasa jujur akan menunjukkan integritas dalam belajar: tidak mencontek, tidak memanipulasi data, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Hal ini akan membantu membentuk iklim sekolah yang sehat dan bermartabat.

Kejujuran dalam membentuk karakter peserta didik adalah bagian dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam moderat yang dimulai dari keluarga.

¹³¹Muammar, Orang tua Peserta didik Kelas VII A, di SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Rumah, 26 April 2025

Dengan menjadi teladan, menciptakan suasana rumah yang terbuka dan mendidik anak untuk berkata jujur dengan kasih sayang, keluarga berperan sebagai akar utama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berpikir jernih, dan mampu menjadi agen perubahan yang jujur dan berintegritas di tengah masyarakat yang majemuk.

Orang tua lainnya, Ibu Rahmawati, menuturkan bahwa ia selalu mengingatkan anaknya bahwa kejujuran adalah bagian dari iman. Ia juga mengaitkan sikap jujur dengan keberkahan dalam hidup

“Saya bilang ke anak, kalau jujur insyaAllah hidup akan tenang. Bohong itu menyusahkan diri sendiri,” ucapnya. Menurutnya, mengaitkan nilai kejujuran dengan nilai-nilai agama membuat anak lebih mudah menerima dan memahami pentingnya bersikap jujur.¹³²

Salah satu orang tua, Ibu Susana, menyampaikan bahwa kejujuran adalah nilai yang selalu diajarkan sejak dini.

“Saya lebih senang anak saya jujur walaupun mengaku salah, daripada berbohong hanya untuk terlihat benar,” ungkapnya. Ia menceritakan bahwa ketika anaknya pernah tidak mengerjakan PR dan mengakuinya, ia memilih untuk memberikan pengertian daripada hukuman. Menurutnya, sikap tersebut membuat anak lebih terbuka dan tidak takut berkata jujur di kemudian hari.

Kejujuran bukan sekadar nilai moral, tetapi merupakan cerminan keimanan dan fondasi utama dalam membangun karakter peserta didik yang kuat dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Islam moderat, kejujuran memiliki kedudukan yang tinggi sebagai bagian dari akhlakul karimah yang harus diajarkan dan dicontohkan secara konsisten, terutama dalam lingkungan keluarga.

¹³²Susanas, Orang tua Peserta didik Kelas VII A, di SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Rumah, 26 April 2025

Hasil wawancara dengan para orang tua peserta didik di SMPN 2 Tolitoli menunjukkan bahwa peran orang tua sangat menentukan dalam menanamkan nilai kejujuran melalui keteladanan, komunikasi yang terbuka, serta pendekatan yang bijak.

Kejujuran yang dibangun sejak dini di lingkungan keluarga akan melahirkan anak-anak yang tidak hanya jujur dalam ucapan, tetapi juga dalam sikap dan tanggung jawab sosial. Dalam Islam moderat, kejujuran tidak hanya diajarkan secara dogmatis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang adil, transparan, dan tidak menyimpang dari kebenaran. Ketika anak-anak tumbuh di dalam lingkungan yang menjunjung tinggi kejujuran, maka mereka akan lebih siap menghadapi tantangan sosial dan mampu menjalin hubungan yang sehat dan harmonis di sekolah maupun di masyarakat.

Dengan demikian, peran orang tua sebagai teladan menjadi sangat penting. Ketika orang tua mampu menunjukkan nilai kejujuran dalam praktik kehidupan sehari-hari, maka peserta didik akan secara alami menyerap dan menginternalisasi nilai tersebut dalam kepribadian mereka. Kejujuran menjadi jembatan utama dalam membentuk generasi yang religius, toleran, dan memiliki integritas—nilai-nilai utama yang sejalan dengan semangat Islam moderat yang damai dan inklusif.

c. Disiplin

Pembentukan karakter peserta didik, khususnya karakter disiplin, menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan di era saat ini. Di SMPN 2 Tolitoli, upaya tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah, tetapi juga

melibatkan peran aktif orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak.

Disiplin merupakan bagian penting dari karakter yang harus dibangun sejak dini. Dalam perspektif Islam, disiplin tercermin dalam banyak aspek ibadah dan kehidupan sehari-hari, seperti salat tepat waktu, menjaga kebersihan, menepati janji, dan tanggung jawab terhadap tugas. Islam moderat yang menekankan pada keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan karakter disiplin yang tidak kaku, namun tetap tegas dan berprinsip.

Orang tua di SMPN 2 Tolitoli memiliki kesadaran bahwa pendidikan karakter tidak cukup jika hanya mengandalkan sekolah. Mereka berperan aktif dalam membimbing anak-anak mereka di rumah, membiasakan hidup teratur, memberikan teladan perilaku yang baik, serta menanamkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Misalnya, mereka melatih anak untuk bangun pagi dan melaksanakan salat Subuh, mengatur waktu belajar, dan membiasakan diri untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas rumah maupun sekolah.

Selain itu, nilai-nilai Islam moderat juga ditanamkan melalui cara mendidik yang tidak keras, penuh kasih sayang, dan komunikatif. Orang tua diajak untuk menjadi mitra sekolah, menjalin komunikasi rutin dengan guru, serta ikut memantau perkembangan perilaku anak baik di rumah maupun di lingkungan sekolah.

Keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter disiplin berbasis nilai-nilai Islam moderat ini menjadi kekuatan tersendiri bagi SMPN 2 Tolitoli. Dengan

adanya sinergi antara rumah dan sekolah, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam karakter, tangguh dalam etika, serta mampu menjadi pribadi yang santun dan bertanggung jawab di tengah masyarakat yang majemuk.

Dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang disiplin dan berakhlak mulia, keluarga memegang peran yang sangat penting sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang tua siswa di SMPN 2 Tolitoli, tergambar bahwa proses pendidikan karakter anak tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga sangat ditentukan oleh pola asuh dan nilai-nilai yang ditanamkan di rumah.

Yang pertama kami biasakan adalah bangun pagi dan salat Subuh. Setelah itu anak diberi tanggung jawab menyiapkan perlengkapan sekolah sendiri. Kami juga atur jadwal belajar di rumah, dan sebisa mungkin hindari bermain gadget berlebihan. Kalau ada tugas, saya selalu ingatkan agar dikerjakan dulu, jangan ditunda. Itu bagian dari membentuk rasa tanggung jawab juga.¹³³

Dalam wawancara dengan salah satu orang tua siswa SMPN 2 Tolitoli, Muammar, beliau menyampaikan:

Bagi saya, disiplin itu bukan hanya soal waktu atau tugas, tapi juga tentang kebiasaan hidup yang teratur dan bertanggung jawab. Anak saya, Nabila, setiap hari kami biasakan bangun pagi, salat lima waktu tepat waktu, belajar sesuai jadwal, dan membantu pekerjaan rumah. Disiplin itu fondasi yang kuat untuk membentuk kepribadian anak.¹³⁴

Orang tua lainnya Mursyid, menuturkan bahwa ia selalu mengingatkan anaknya bahwa bersikap disiplin

¹³³Muammar, Orang tua Peserta didik Kelas VII A, di SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Rumah, 26 April 2025

¹³⁴Mursyid, Orang tua Peserta didik Kelas VII A, di SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Rumah, 26 April 2025

Kalau anak sudah dibiasakan disiplin sejak kecil, mereka lebih mudah belajar menghargai perbedaan. Karena moderasi beragama itu kan intinya seimbang, tidak berlebihan, bisa mengendalikan diri, dan bisa memahami orang lain. Anak yang disiplin lebih mudah diajak berpikir terbuka dan tidak ekstrem.¹³⁵

Di tengah tantangan zaman yang serba cepat dan kompleks, peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin peserta didik berbasis nilai-nilai Islam moderat menjadi pilar yang tak tergantikan. Keluarga bukan hanya tempat tinggal, tetapi menjadi “madrasah pertama” tempat anak belajar mengenal nilai, aturan, dan makna hidup. Di sinilah orang tua hadir bukan hanya sebagai pengawas, tetapi sebagai teladan yang hidup yang mengajarkan disiplin bukan dengan perintah, tetapi dengan kebiasaan; bukan dengan tekanan, tetapi dengan keteladanan.

Disiplin yang dibangun dari rumah tidak hanya mencetak anak yang taat aturan, tetapi juga anak yang mampu menyeimbangkan antara kebebasan dan tanggung jawab. Ketika nilai-nilai Islam moderat seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan—ditanamkan bersama disiplin, maka karakter anak tidak tumbuh kaku atau keras, melainkan lentur namun kokoh, terbuka namun terjaga.

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua yang aktif, dialogis, dan konsisten dapat melahirkan generasi yang tidak hanya teratur dalam jadwalnya, tetapi juga dewasa dalam sikapnya mampu menghormati perbedaan, menjauhi sikap berlebihan, dan mencintai perdamaian sebagaimana diajarkan Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

¹³⁵Ibid

Oleh karena itu, membentuk karakter disiplin berbasis nilai Islam moderat bukanlah tugas sesaat, melainkan perjalanan yang harus dijalani bersama—antara orang tua, sekolah, dan lingkungan. Jika fondasinya kuat dari rumah, maka sebesar apa pun gelombang zaman, anak-anak kita akan tetap berdiri teguh—dengan akhlak, adab, dan disiplin yang membumi namun bernilai surgawi.

d. Menjalin Hubungan Sosial Yang Harmonis

Di tengah derasny arus perubahan zaman dan tantangan sosial yang makin kompleks, karakter anak menjadi pertaruhan masa depan. Dunia tidak hanya butuh anak-anak yang cerdas secara akademik, tetapi juga pribadi yang mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis yang bisa merangkul perbedaan, menghindari konflik, dan menjadi penyejuk di tengah keberagaman. Dan semua itu, sejatinya, dimulai dari rumah.

Di SMPN 2 Tolitoli, nilai-nilai Islam moderat mulai dibumikan dalam keseharian siswa. Namun, benih dari semua nilai itu tumbuh paling subur ketika ditanam oleh tangan-tangan pertama: orang tua. Di rumah, anak belajar tentang kasih sayang, tentang adab berbicara, tentang bagaimana menghormati orang yang berbeda pendapat atau latar belakang. Di rumah pula, anak merekam bagaimana orang tuanya bersikap saat marah, saat tidak setuju, atau saat menghadapi masalah.

Orang tua yang mempraktikkan Islam sebagai rahmat—bukan sebagai simbol keras akan membentuk anak-anak yang memandang dunia dengan teduh. Islam moderat bukan hanya tentang paham keagamaan, tetapi tentang bagaimana

Islam hadir dalam bentuk yang lembut namun tegas, terbuka namun terarah. Nilai-nilai seperti toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawassuth*), keadilan (*ta'adul*), dan musyawarah (*syura*) menjadi nafas dalam mendidik anak di dalam keluarga.

Misalnya, ketika ada perbedaan kecil di antara saudara, orang tua tidak menyelesaikannya dengan kemarahan, melainkan dengan mendengarkan dan menenangkan. Ketika ada tetangga yang berbeda keyakinan atau adat, anak diajak untuk menghormati, bukan menjauhi. Nilai-nilai seperti ini, jika ditanamkan secara konsisten, akan membentuk karakter sosial yang kuat: anak yang santun, inklusif, tidak mudah tersinggung, dan mampu menjadi penengah saat teman-temannya bertikai.

Di sekolah, anak-anak seperti ini menjadi aset yang luar biasa. Mereka mudah diterima dalam lingkungan mana pun, menjadi contoh dalam bersikap, dan tumbuh menjadi agen perdamaian di antara teman-temannya. Peran sekolah tentu penting, tetapi peran keluarga khususnya orang tua adalah akar yang menopang semua itu. Ketika orang tua dan sekolah berjalan seiring, menghidupkan nilai-nilai Islam yang penuh kedamaian dan toleransi, maka bukan hal mustahil jika kita akan melihat lahirnya generasi yang tak hanya cerdas dan kompetitif, tetapi juga dewasa dalam bersosialisasi, adil dalam bersikap, dan tulus dalam menjalin persahabatan.

Dalam wawancara dengan salah satu orang tua siswa SMPN 2 Tolitoli, Muammar, beliau menyampaikan:

Menurut saya, peran keluarga sangat besar. Di rumah, anak pertama kali belajar bagaimana cara berbicara, bersikap, dan memperlakukan orang lain. Kami di rumah selalu menekankan pentingnya sopan santun, saling tolong-menolong, dan tidak membedakan teman. Saya sering bilang ke anak,

berteman itu jangan lihat agamanya, sukunya, atau latar belakangnya selama dia baik, hormati dan perlakukan dia dengan baik juga.¹³⁶

Orang tua lainnya Muammaar, menuturkan bahwa ia selalu mengingatkan anaknya bahwa

Tentu, karena saya percaya Islam mengajarkan kita untuk hidup rukun, saling menghormati, dan tidak kasar dalam bersikap. Saya sering kaitkan sikap sehari-hari dengan ajaran Islam. Misalnya, ketika anak marah ke temannya, saya ingatkan bahwa Nabi Muhammad tidak suka marah-marah dan selalu sabar. Atau ketika ada perbedaan pendapat, saya ajarkan untuk musyawarah, tidak memaksakan kehendak. Nilai-nilai Islam itu saya tanamkan sejak kecil agar jadi kebiasaan.¹³⁷

Salah satu orang tua Susanas, menyampaikan bahwa membangun sikap yang harmoni adalah nilai yang selalu diajarkan sejak dini.

Saya selalu tekankan bahwa teman itu seperti saudara. Kalau ada teman yang berbeda keyakinan atau suku, dia harus tetap baik. Saya ajarkan nilai Islam yang moderat sejak dini—bahwa Islam itu tidak mengajarkan kekerasan, tapi kedamaian. Anak saya juga ikut kajian remaja di masjid, dan itu sangat membantu menanamkan sikap bijak dan santun dalam pergaulan.¹³⁸

Peran orang tua dalam membentuk karakter sosial peserta didik berbasis nilai-nilai Islam moderat bukan sekadar pelengkap dalam pendidikan anak melainkan fondasi utama dari terbentuknya pribadi yang matang, toleran, dan siap hidup dalam harmoni sosial. Di SMPN 2 Tolitoli, hal ini tercermin nyata: peserta didik yang tumbuh dalam keluarga dengan nilai-nilai Islam yang moderat tampak lebih siap menghadapi perbedaan, lebih ramah dalam bergaul, dan lebih bijak dalam menyelesaikan konflik.

¹³⁶Muammar, Orang tua Peserta didik Kelas VII A, di SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Rumah, 26 April 2025

¹³⁷Mursyid, Orang tua Peserta didik Kelas VII A, di SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Rumah, 26 April 2025

¹³⁸Susanas, Orang tua Peserta didik Kelas VII A, di SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Rumah, 26 April 2025

Melalui pembiasaan sejak dini di rumah—seperti diajak berdiskusi dengan adab, belajar saling memaafkan, hingga menghormati tetangga yang berbeda pandangan—anak-anak perlahan membentuk karakter sosial yang kuat. Mereka belajar bahwa Islam bukan hanya soal ritual, tetapi tentang bagaimana bersikap lembut, adil, dan menjaga keharmonisan dengan sesama manusia. Nilai tawassuth, tasamuh, ta'adul, dan syura bukan hanya konsep, tetapi menjadi bagian hidup yang nyata.

Lebih dari itu, sinergi antara pendidikan keluarga dan pendidikan formal menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Ketika orang tua dan guru memiliki visi yang sama—membesarkan anak bukan hanya agar cerdas, tetapi agar menjadi manusia yang bermartabat dan menyejukkan lingkungan—maka di sanalah tumbuh generasi yang bukan hanya unggul di kelas, tapi juga dihormati karena akhlaknya.

Maka dapat disimpulkan, orang tua adalah madrasah pertama dan utama yang tak tergantikan. Dari merekalah benih-benih toleransi, empati, dan kedewasaan sosial ditanam. Dan dari keluarga yang menanam nilai-nilai Islam yang damai, akan tumbuh anak-anak yang mampu merajut perbedaan, menjalin persahabatan, dan membawa wajah Islam yang meneduhkan ke tengah masyarakat.

2. *Peran Guru*

Peran guru dalam membentuk karakter anak didik berbasis nilai-nilai Islam moderat di SMPN 2 Tolitoli dapat diketahui dengan melakukan serangkaian penelitian. Peneliti telah menentukan pertanyaan yang menjadi wawancara untuk

mengetahui Peran guru dalam membentuk karakter anak didik berbasis nilai-nilai islam moderat.

a. Sosialisasi Nilai-nilai Islam Moderat

Sosialisasi nilai-nilai Islam moderat di lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi langkah penting dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk. Nilai-nilai Islam moderat mengajarkan keseimbangan (tawazun), toleransi (tasamuh), keadilan (adl), dan anti kekerasan, yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter nasional.

SMPN 2 Tolitoli merupakan salah satu sekolah negeri yang secara aktif menanamkan nilai-nilai Islam moderat dalam proses pendidikan dan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Islam moderat atau yang dikenal dengan istilah *“wasathiyah”* merupakan konsep keberagamaan yang menekankan pada keseimbangan, toleransi, keadilan, dan sikap menjauhi ekstremisme dalam bentuk apa pun. Nilai-nilai ini menjadi sangat penting ditanamkan pada generasi muda untuk membentuk karakter yang religius namun terbuka, damai, dan dapat hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam.

Kegiatan peringatan hari besar keagamaan di sekolah juga menjadi sarana penting dalam mengsosialisasikan nilai-nilai Islam moderat. Dalam setiap peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Islam, peserta didik tidak hanya diajak untuk merayakan secara ritual, tetapi juga memahami makna di balik perayaan tersebut, seperti sikap kasih sayang, kebaikan, dan kepedulian terhadap

sesama. Pihak sekolah bahkan kerap melibatkan siswa dari latar belakang berbeda untuk menunjukkan semangat inklusivitas dan keberagaman.

“Kami menyadari bahwa sekolah bukan hanya tempat untuk belajar ilmu pengetahuan, tapi juga tempat pembentukan karakter. Oleh karena itu, kami mendorong seluruh guru untuk menyisipkan nilai-nilai Islam moderat dalam kegiatan belajar mengajar. Kami juga mengadakan kegiatan khusus seperti, ceramah, dan penyampaian setiap apel pagi dan kegiatan maulid nabi untuk memperkuat pemahaman peserta didik tentang pentingnya hidup rukun di tengah perbedaan.”¹³⁹

Guru PAI menyampaikan bahwa kegiatan sosialisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dilakukan secara formal dalam kelas, tetapi juga melalui pendekatan informal dan teladan nyata dalam keseharian.

Kami juga memanfaatkan momen-momen peringatan hari besar Islam sebagai ajang untuk memperkuat nilai-nilai moderat. Misalnya, saat Maulid Nabi, kami ajak peserta didik untuk merenungkan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yang lemah lembut, penyabar, dan selalu mengedepankan dialog.”¹⁴⁰

Salah satu peserta didik kelas VII menyampaikan pengalamannya mengikuti kegiatan sosialisasi nilai moderasi beragama di sekolah.

“Saya pernah ikut kegiatan ceramah dari ustaz yang datang ke sekolah. Beliau menjelaskan bahwa menjadi muslim tidak cukup hanya rajin salat, tapi juga harus bisa hidup damai dengan orang lain. Kita tidak boleh merasa paling benar sendiri, “Saya jadi belajar bahwa teman yang berbeda agama atau suku itu harus kita hormati. Kita tidak boleh membedakan. Guru-guru juga sering mengingatkan kami supaya tidak ikut-ikutan kalau ada yang suka mengejek agama orang lain.”¹⁴¹

¹³⁹Bandrun Latip, Kepala Sekolah SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Ruang Tamu Kepala Sekolah, 22 , Februari 2025

¹⁴⁰Ahmad Syahid, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, di SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Ruang Kelas, 22 April 2025

¹⁴¹Ahmad Syahid, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, di SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Ruang Kelas, 22 April 2025

Hal ini senada dengan ungkapan peserta didik Arul bahwa nilai-nilai seperti toleransi dan saling menghargai sebagai berikut:

“Kalau ada teman yang kesusahan, kami diajarkan untuk peduli. Itu katanya juga termasuk nilai Islam moderat — peduli, rukun, dan tidak memusuhi siapapun membantu, sudah mulai menjadi kebiasaan di lingkungan sekolahnya.¹⁴²

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi nilai-nilai Islam moderat di SMPN 2 Tolitoli berjalan secara terintegrasi, baik dalam pembelajaran maupun budaya sekolah. Kepala sekolah memberikan dukungan kebijakan, guru menjalankan integrasi nilai islam moderat dalam pelajaran, dan peserta didik mulai memahami serta menerapkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menjadi bagian penting dari pendidikan karakter untuk membentuk generasi yang toleran, damai, dan berakhlak mulia.

b. Integrasi Nilai-nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran

Pendidikan bukan hanya soal pencapaian akademik, melainkan juga pembentukan karakter peserta didik agar tumbuh sebagai pribadi yang berakhlak mulia, berpikiran terbuka, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Di SMPN 2 Tolitoli, nilai-nilai Islam moderat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan karakter dan moderasi beragama.

Integrasi nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, serta menolak kekerasan dan ekstrimisme dilakukan melalui pendekatan lintas mata pelajaran. Dalam wawancara dengan Kepala Sekolah, beliau menyatakan bahwa

¹⁴²Arul, Peserta didik Kelas VII B SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Kasebo Sekolah, 27, Februari 2025

pembentukan karakter siswa yang berjiwa moderat merupakan misi penting yang harus dilakukan oleh semua guru secara kolaboratif.

"Kami tidak hanya mengandalkan guru agama, tapi semua guru harus terlibat dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat. Misalnya dengan menyisipkan pesan toleransi, kerja sama, dan anti diskriminasi dalam proses pembelajaran," ungkap Kepala Sekolah".¹⁴³

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan aktif sebagai garda terdepan dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman yang sejuk dan damai. Dalam wawancaranya, beliau menegaskan bahwa ajaran Islam yang benar harus ditampilkan sebagai agama kasih sayang dan penuh kedamaian.

"Saat mengajarkan materi tentang akhlak atau sejarah Islam, saya selalu tekankan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan moderasi. Beliau hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragam dan menolak kekerasan. Itulah nilai yang harus dipahami peserta didik."¹⁴⁴

Sementara itu, Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mengintegrasikan nilai Islam moderat melalui materi yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Konsep seperti toleransi antar umat beragama, persatuan dalam keberagaman, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia menjadi pintu masuk penguatan nilai-nilai tersebut.

"Nilai Islam moderat sangat relevan dengan nilai-nilai kebangsaan. Di PKn, kami bahas pentingnya toleransi sebagai dasar persatuan. Saya berikan contoh tokoh-tokoh Islam Indonesia yang moderat dan memperjuangkan kemerdekaan melalui dialog, bukan konflik,"¹⁴⁵

¹⁴³Bandrun Latip, Kepala Sekolah SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Ruang Tamu Kepala Sekolah, 22, Februari 2025

¹⁴⁴Ahmad Syahid, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, di SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Ruang Kelas, 22 April 2025

¹⁴⁵Sulastris, Guru Bidang Studi PKn, di SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Ruang Kelas Guru, 19 April 2025

Di sisi lain, peserta didik sebagai penerima pembelajaran menunjukkan pemahaman dan respons positif terhadap nilai-nilai tersebut. Salah satu peserta didik kelas VII mengaku merasakan perubahan cara pandangnya sejak mengikuti pelajaran yang sarat akan pesan moderasi.

"Dulu saya pikir agama itu cuma soal ibadah. Tapi sekarang saya tahu kalau jadi orang beragama itu juga harus bisa menghormati orang lain, tidak boleh kasar, dan harus peduli sama sesama,"¹⁴⁶

Ia juga menambahkan bahwa suasana di kelas dan sekolah menjadi lebih kondusif karena guru-guru selalu menekankan pentingnya sikap santun dan saling menghargai.

"Kalau ada perbedaan pendapat, kami diajarkan menyelesaikan dengan bicara baik-baik. Guru-guru di sini tidak pernah membenarkan kekerasan atau perundungan," tambahnya.¹⁴⁷

Sejalan dengan itu, ibu Sulastri mengatakan bahwa :

"Ketika membahas Pancasila dan kebhinekaan, saya selalu menekankan bahwa Islam mengajarkan cinta damai dan menghargai keberagaman. Ini juga selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama."¹⁴⁸

Integrasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran di SMPN 2 Tolitoli bukan sekadar wacana normatif, melainkan telah menjadi praktik nyata dalam budaya belajar dan kehidupan sekolah. Melalui kolaborasi antara kepala sekolah, guru PAI, guru PKn, dan seluruh tenaga pendidik, nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan, musyawarah, dan kasih sayang telah meresap ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Penerapan nilai Islam moderat ini

¹⁴⁶Moh. Atar, Peserta didik Kelas VII B SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Rumah, 18, Maret 2025

¹⁴⁷Erdogan, Peserta didik Kelas VII B SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Rumah 18 Maret, 2025

¹⁴⁸Sulastri, Guru Bidang Studi PKn, di SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Ruang Kelas Guru, 19 April 2025

menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif, damai, dan penuh hormat terhadap keberagaman. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembina karakter yang mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara damai. Hal ini berdampak pada pembentukan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijak dalam beragama dan bersosial.

Peserta didik pun merasakan manfaat dari pendekatan ini, yang mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang terbuka, berempati, dan jauh dari sikap ekstrim. Dari ruang kelas hingga kegiatan sosial, moderasi beragama dijalankan sebagai prinsip hidup, bukan hanya materi pelajaran. Dengan demikian, SMPN 2 Tolitoli telah menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi benteng kuat dalam mencegah intoleransi dan menumbuhkan Islam yang ramah, sejuk, dan bersahabat. Jika praktik ini terus dikembangkan dan ditularkan ke sekolah lain, maka pendidikan di Indonesia akan benar-benar melahirkan generasi pembawa damai yang menjadi kebanggaan agama, bangsa, dan negara.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, dunia pendidikan dituntut tidak hanya mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan yang moderat. Islam moderat, yang menjunjung tinggi toleransi, keseimbangan, serta menghargai perbedaan, menjadi salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan sejak dini, terutama di lingkungan sekolah.

SMPN 2 Tolitoli memandang pentingnya penguatan nilai-nilai Islam moderat dalam kehidupan siswa. Salah satu strategi yang ditempuh adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler, khususnya Pramuka. Kegiatan Pramuka bukan hanya melatih keterampilan, kedisiplinan, dan kerja sama, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang *rahmatan lil 'alamin*.

Melalui kegiatan-kegiatan seperti upacara, diskusi kebangsaan, latihan kepemimpinan, dan bakti sosial, peserta didik diajak untuk menghayati prinsip-prinsip Islam moderat, seperti sikap *tawassuth* (tengah-tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (adil). Pendekatan ini dilakukan secara integratif, di mana nilai-nilai tersebut dibumikan dalam praktik nyata yang membentuk karakter peserta didik agar mampu menjadi generasi yang religius, nasionalis, dan cinta damai.

Kepala sekolah pada saat wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa kegiatan kepramukaan dapat membantu membentuk karakter peserta didik, adapun hasil wawancara sebagai berikut

"Kami melihat Pramuka bukan hanya sebagai kegiatan ekstrakurikuler untuk melatih keterampilan, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai Islam moderat seperti toleransi, kerja sama, dan menghargai perbedaan bisa sangat efektif ditanamkan lewat kegiatan Pramuka. Di SMPN 2 Tolitoli, kami selalu mendorong agar kegiatan kepramukaan terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan yang damai dan penuh kasih."¹⁴⁹

Di waktu yang lain kepala sekolah juga mengatakan bahwa:

"Dalam setiap kegiatan, kami selipkan sesi diskusi atau refleksi. Misalnya saat perkemahan, kami mengangkat tema kepemimpinan adil, menghargai

¹⁴⁹Bandrun Latip, Kepala Sekolah SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Ruang Tamu Kepala Sekolah, 22, Februari 2025

teman yang berbeda keyakinan, dan pentingnya hidup rukun. Kami juga mengajarkan tentang *tawassuth* (sikap seimbang) dan *tasamuh* (toleransi) dengan cara yang aplikatif. Bahkan saat kegiatan seperti bakti sosial, anak-anak diajak memahami bahwa Islam mengajarkan kasih sayang untuk semua manusia, bukan hanya sesama muslim."

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peserta didik di SMPN 2 Tolitoli

"Kalau ikut Pramuka, saya belajar banyak hal. Tapi yang paling saya ingat, kami diajarkan untuk tidak membedakan teman. Waktu kami bersih-bersih di rumah ibadah lain, awalnya saya heran, tapi pembina menjelaskan kalau Islam mengajarkan kita untuk saling menghormati. Saya jadi mengerti kalau Islam itu mengajak kita hidup damai, bukan membenci."¹⁵⁰

Hal yang sama disampaikan Moh. Atar mengatakan kepada peneliti pada saat wawancara sebagai berikut

"Iya, saya merasa begitu. Di Pramuka, kami sering diminta kerja kelompok dengan teman-teman yang berbeda suku atau agama. Kami juga belajar untuk tidak cepat marah, harus sabar dan adil. Itu semua ternyata bagian dari ajaran Islam yang baik. Jadi saya merasa lebih bisa menerima perbedaan dan tidak gampang menyalahkan orang lain."¹⁵¹

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMPN 2 Tolitoli bukan sekadar ajang pembinaan fisik dan keterampilan, melainkan telah berkembang menjadi ruang strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berjiwa moderat. Melalui aktivitas yang menyenangkan, kolaboratif, dan bernilai edukatif, Pramuka menjadi wahana nyata untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang damai, toleran, dan berkeadilan.

Sikap *tawassuth* (tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (adil) bukan hanya dikenalkan secara teori, tetapi dihidupkan melalui praktik seperti gotong

¹⁵⁰Erdogan, Peserta didik Kelas VII B SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Rumah 18 Maret, 2025

¹⁵¹ Moh. Atar, Peserta didik Kelas VII B SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Rumah, 18, Maret 2025

royong lintas agama, diskusi nilai kebhinekaan, dan pembinaan kepemimpinan yang inklusif. Semua ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

Dengan demikian, Pramuka bukan hanya membentuk generasi tangguh di alam, tetapi juga tangguh dalam menghadapi perbedaan dan menjaga harmoni. Ini membuktikan bahwa menanamkan nilai-nilai Islam moderat tidak harus melalui ceramah yang kaku, tetapi dapat tumbuh melalui pengalaman langsung yang menyentuh hati dan membekas dalam karakter. SMPN 2 Tolitoli telah menjadi bukti nyata bahwa moderasi beragama dapat dimulai dari tenda-tenda kecil di halaman sekolah, dan dari sanalah benih-benih perdamaian ditanamkan untuk masa depan bangsa.

C. Bentuk-Bentuk Karakter Nilai-nilai Islam Moderat Peserta Didik di SMPN 2 Tolitoli

Di tengah dinamika kehidupan sosial yang kian kompleks, SMPN 2 Tolitoli terus berkomitmen membentuk generasi muda yang tak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh dalam karakter. Salah satu upaya penting yang dilakukan adalah penanaman nilai-nilai Islam moderat dalam keseharian peserta didik. Nilai-nilai ini menjadi fondasi moral yang mengarahkan siswa untuk hidup damai, bersosialisasi secara sehat, dan mampu merespons perbedaan dengan bijaksana.

1. Religius

Karakter religius peserta didik bukan hanya tampak dari rutinitas keagamaan seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an, tetapi juga dari sikap keseharian yang mencerminkan rasa syukur, rendah hati, dan menjauhi

perbuatan tercela. Di SMPN 2 Tolitoli, pembiasaan seperti salam-sapa, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta kegiatan keagamaan bersama menjadi bentuk nyata penanaman nilai religius yang inklusif dan tidak kaku. Religiusitas di sini bukan eksklusif, tetapi menumbuhkan akhlak mulia yang terbuka terhadap lingkungan sosial.

Karakter religius merupakan pondasi utama dalam membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga matang secara moral. Di SMPN 2 Tolitoli, nilai religius tidak dipahami secara sempit atau eksklusif, melainkan sebagai wujud kesadaran spiritual yang membumi-menyatu dengan sikap sehari-hari, perilaku sosial, dan etika bermasyarakat.

“Kami berupaya menanamkan karakter religius melalui pembiasaan yang konsisten, seperti shalat Dhuha bersama, membaca doa sebelum belajar, serta tadarus Al-Qur’an. Kegiatan ini dilakukan bukan hanya sebagai rutinitas, tapi juga sebagai pembentuk kedisiplinan dan pengendalian diri. Anak-anak kami dorong untuk memahami bahwa ibadah bukan hanya kewajiban, tapi kebutuhan spiritual yang membentuk kepribadian mereka.”¹⁵²

Salah satu peserta didik menyampaikan kepada peneliti sebagai berikut

“Saya merasa kegiatan seperti shalat berjamaah, jadi lebih tenang dan fokus. Kalau dulu saya kadang suka malas, sekarang saya merasa lebih semangat karena terbiasa memulai hari dengan doa dan ibadah. Saya juga jadi lebih sabar menghadapi teman, dan tidak gampang marah. Guru-guru juga sering mengingatkan bahwa orang yang rajin ibadah harus bisa bersikap baik ke sesama.”¹⁵³

¹⁵²Ahmad Syahid, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, di SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Ruang Kelas, 22 April 2025

¹⁵³Erdogan, Peserta didik Kelas VII B SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Rumah 18 Mater, 2025

Hal serupa juga di sampaikan peserta didi Erdogan pada saat wawancara sebagai berikut

“Kalau kita rajin ibadah, seharusnya kita juga makin baik ke teman. Saya jadi lebih gampang memaafkan dan nggak gampang baper. Di sekolah, saya belajar bahwa menjadi religius itu bukan cuma rajin shalat, tapi juga harus rendah hati, nggak merasa lebih baik dari orang lain. Itu yang guru PAI sering bilang, agama bukan untuk pamer, tapi untuk memperbaiki diri.”¹⁵⁴

Hal yang sama di sampaikan Moh Atar pada saat wawancara sebagai berikut

“Banget. Saya jadi lebih peka sama waktu. Misalnya, karena terbiasa dengan jadwal shalat, saya juga belajar untuk tepat waktu masuk kelas, nggak nunda-nunda tugas. Bahkan di rumah, orang tua saya bilang saya sekarang lebih teratur dan nggak gampang malas. Saya sadar, disiplin itu bagian dari keimanan juga.”¹⁵⁵

Karakter religius yang dikembangkan di SMPN 2 Tolitoli tidak hanya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang taat beribadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang menjadi landasan dalam bersikap dan bertindak. Melalui pembiasaan spiritual seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa harian, dan pembinaan moral keislaman, peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa religiusitas bukan sekadar rutinitas ibadah, melainkan gaya hidup yang mencerminkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketenangan batin.

Nilai-nilai Islam moderat hadir dalam bentuk yang sejuk dan inklusif—di mana keberagaman tidak menjauhkan peserta didik dari kehidupan sosial, tetapi justru mendekatkan mereka pada sikap ramah, sabar, dan terbuka terhadap

¹⁵⁴ Erdogan, Peserta didik Kelas VII B SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Rumah 18 Mater, 2025

¹⁵⁵ Moh. Atar, Peserta didik Kelas VII B SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Rumah, 18, Maret 2025

perbedaan. Karakter religius di sekolah ini tumbuh dalam suasana yang tidak memaksa, melainkan membangun kesadaran dari dalam diri siswa bahwa menjadi religius berarti menjadi lebih manusiawi, lebih tertib, dan lebih bijak.

Dengan demikian, sekolah tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga mencetak generasi yang beriman dan berakarakter, yang mampu menjadi penebar kedamaian dalam keberagaman—sejalan dengan prinsip-prinsip Islam moderat yang *rahmatan lil ‘alamin*.

2. Toleransi

Toleransi adalah nilai penting dalam Islam moderat yang diajarkan kepada peserta didik sejak dini. Di SMPN 2 Tolitoli, peserta didik berasal dari latar belakang yang beragam—baik secara agama, budaya, maupun sosial—sehingga sikap saling menghargai perbedaan menjadi keharusan. Melalui kegiatan diskusi kelas, kerja kelompok, hingga interaksi dalam keseharian, siswa diajarkan bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang harus dijaga. Siswa dibimbing untuk tidak mudah menghakimi, tidak bersikap eksklusif, serta mampu menghargai pendapat orang lain walau berbeda pandangan.

“Sikap toleransi kami tanamkan dalam berbagai kegiatan, mulai dari diskusi kelas hingga kegiatan ekstrakurikuler. Dalam pembelajaran, kami ajarkan bahwa perbedaan bukan untuk dipertentangkan, tapi dijadikan kekuatan. Islam moderat mengajarkan keterbukaan dan rasa hormat pada perbedaan. Siswa kami biasakan untuk mendengar pendapat teman, menghargai agama dan budaya lain, dan tidak mudah menyalahkan.”¹⁵⁶

Berkenaan sikap toleransi Arul peserta didik SMPN 2 Tolitoli pada saat wawancara mengatakan sebagai berikut

¹⁵⁶Sulastris, Guru Bidang Studi PKn, di SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Ruang Kelas Guru, 19 April 2025

“Kalau saya, toleransi itu artinya bisa menghargai perbedaan—baik agama, suku, maupun pendapat. Di sekolah, saya punya teman dari latar belakang yang beda-beda, tapi kami bisa belajar bareng, main bareng, tanpa ada yang merasa lebih baik. Guru-guru juga sering kasih contoh supaya kami saling menghargai. Kalau ada yang ibadahnya beda, kami diajarkan untuk tidak mengejek, tapi menghormati.”¹⁵⁷

Dalam observasi dan hasil peserta didik SMPN 2 Tolitoli, mereka ketikan mendapat perbedaan menggap hal yang wajar, sebagaimana di sampaikan peserta didik pada saat wawancara sebagai berikut

“Tapi saya ingat pesan guru PKn bahwa perbedaan pendapat itu wajar, yang penting diselesaikan dengan cara baik. Jadi saya mencoba mendengarkan dulu, terus cari jalan tengahnya. Kita diajarkan untuk tidak egois dan mau menerima pendapat orang lain.”¹⁵⁸

Sikap toleransi peserta didik di SMPN 2 Tolitoli tumbuh sebagai bagian penting dari karakter Islam moderat yang membumi dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Toleransi bukan hanya sekadar teori dalam pelajaran, tetapi telah menjadi budaya hidup di lingkungan sekolah tercermin dalam cara siswa saling menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, maupun latar belakang sosial.

Peserta didik tidak hanya diajarkan untuk memahami perbedaan, tetapi juga untuk merangkulnya sebagai kekayaan yang memperkuat kebersamaan. Dalam proses belajar, kerja kelompok, dan interaksi antar siswa, nilai-nilai

¹⁵⁷Arul, Peserta didik Kelas VII A SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Teras Rumah Pribadi, 26 Februari 2025

¹⁵⁸Moh. Atar, Peserta didik Kelas VII B SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Rumah, 18, Maret 2025

toleransi ditanamkan melalui pendekatan yang persuasif dan edukatif oleh guru, serta diteladani dalam tindakan.

Islam moderat hadir melalui sikap peserta didik yang tidak merasa superior, tidak memaksakan pandangan, dan tidak mudah menyalahkan. Sebaliknya, mereka dibimbing untuk menjadi pelajar yang terbuka, ramah, dan siap berdialog dengan siapa pun. Dengan demikian, toleransi menjadi pilar utama dalam membentuk lingkungan sekolah yang damai, inklusif, dan menghargai keberagaman, sebagaimana semangat Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*.

3. Peduli Sosial

Karakter peduli sosial menjadi cerminan dari jiwa Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*. SMPN 2 Tolitoli mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan sosial, seperti berbagi dengan teman yang kurang mampu, mengunjungi panti asuhan, serta terlibat dalam aksi kebersihan lingkungan sekolah. Dengan melibatkan peserta didik dalam aktivitas sosial, mereka diajarkan untuk memiliki empati, menghargai keberadaan orang lain, dan mampu merasakan kesusahan sesama. Ini merupakan implementasi nyata dari ajaran Islam yang mengedepankan kasih sayang dan keadilan sosial.

“Salah satu kegiatan yang kami dorong adalah program ‘Berbagi Jumat Berkah’ di mana siswa menyisihkan uang saku untuk membantu teman yang kurang mampu. Kami juga mengadakan kunjungan sosial ke panti asuhan. Dari kegiatan itu, peserta didik belajar empati, merasa senang saat bisa berbagi. Ini adalah wujud karakter peduli sosial yang kami integrasikan dengan nilai-nilai Islam moderat: memberi dengan ikhlas dan menjunjung kasih sayang antar sesama.”¹⁵⁹

¹⁵⁹Ahmad Syahid, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, di SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Ruang Kelas, 22 April 2025

Berdasarkan peserta didik SMPN 2 Tolitoli, biasa memberikan bantuan kepada kepada yang membutuhkan, sebagaimana di sampaikan peserta didik pada saat wawancara sebagai berikut

Di sekolah, saya ikut kegiatan bakti sosial dan penggalangan dana kalau ada yang terkena musibah. Rasanya senang bisa bantu, walau sedikit. Saya juga diajarkan kalau dalam Islam, membantu sesama itu bagian dari amal kebaikan.”¹⁶⁰

Hal yang sama di sampaikan peserta didik pada saat wawancara sebagai berikut

“Saya mulai dari hal kecil, misalnya bantu teman yang tertinggal pelajaran, atau ikut bersih-bersih kelas tanpa disuruh. Kalau ada teman yang sedang sedih atau dikucilkan, saya coba temani. Kata guru PAI, peduli itu tidak harus besar, tapi dilakukan dengan ikhlas.”¹⁶¹

Berkenan dengan kepedulian sosial, Ahmad Syahid sebagai guru PAI menyampaikan kepada peneliti sebagai berikut

“Kami menanamkan nilai peduli sosial melalui kegiatan langsung dan penguatan karakter dalam pembelajaran. Misalnya, saat ada siswa yang mengalami musibah, kami melibatkan siswa lain untuk memberi dukungan moral maupun materi. Selain itu, dalam pelajaran PAI, kami menekankan bahwa salah satu wujud keimanan adalah peka terhadap penderitaan sesama. Islam tidak hanya mengatur hubungan dengan Tuhan, tetapi juga hubungan dengan manusia.”¹⁶²

Karakter peduli sosial yang berkembang di SMPN 2 Tolitoli mencerminkan bagaimana nilai-nilai Islam moderat dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan peserta didik. Kepedulian sosial tidak hanya diwujudkan dalam bentuk bantuan fisik atau materi, tetapi juga dalam sikap empati, solidaritas, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

¹⁶⁰Fatia, Peserta didik Kelas VII B SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Kasebo Sekolah, 27, Februari 2025

¹⁶¹Ibid

¹⁶²Ahmad Syahid, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, di SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Ruang Kelas, 22 April 2025

Melalui kegiatan seperti sedekah Jumat, bakti sosial, penggalangan dana saat bencana, hingga kepedulian sehari-hari terhadap teman yang kesulitan, peserta didik dilatih untuk memiliki hati yang peka dan tangan yang ringan membantu. Pendidikan agama tidak hanya berhenti di teori, tetapi dibumikan menjadi tindakan yang penuh makna.

Islam moderat mengajarkan bahwa keberagamaan sejati adalah keberagamaan yang memanusiakan manusia. Di sekolah ini, peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial. Mereka tumbuh menjadi generasi yang memahami bahwa menjadi religius berarti juga peduli, karena agama tanpa kepedulian hanyalah formalitas tanpa jiwa. Dengan demikian, nilai peduli sosial menjadi salah satu bentuk konkret dari karakter Islam moderat yang menyatukan keimanan dengan kemanusiaan.

4. Gotong Royong

Nilai gotong royong tidak terpisahkan dari ajaran Islam yang menekankan kerja sama (*ta'awun*) dan ukhuwah (*persaudaraan*). Di SMPN 2 Tolitoli, budaya gotong royong ditanamkan melalui kegiatan kerja bakti, proyek kelompok, dan kepanitiaan kegiatan sekolah.

Dengan kebiasaan ini, peserta didik belajar pentingnya saling membantu tanpa pamrih, memikul tanggung jawab bersama, dan menjunjung tinggi solidaritas di atas kepentingan pribadi. Gotong royong juga menjadi sarana menumbuhkan semangat kebersamaan dalam menghadapi tantangan, baik di sekolah maupun di masyarakat.

“Biasanya kami kerja bakti membersihkan kelas dan halaman sekolah tiap Jumat. Kalau ada tugas kelompok, kami kerjakan bersama. Tidak pilih-pilih tugas, semua ikut bantu. Guru juga selalu bilang, gotong royong itu bagian dari Islam yang ngajarin kita saling bantu. Saya jadi merasa lebih dekat sama teman-teman, nggak egois, dan bisa saling menghargai.”¹⁶³

Hal serupa juga di sampaikan peserta didik SMPN 2 Tolitoli pada saat wawancara sebagai berikut

Bukan cuma di kelas atau pas kerja bakti, tapi juga dalam hal kecil seperti bantu beresin kelas atau saling bantu kalau ada tugas. Kami diajarkan bahwa kerja sama itu bagian dari nilai Islam, karena kita nggak bisa hidup sendiri. Dalam Islam juga diajarkan untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan.”¹⁶⁴

Peserta didik yang lain, pada saat wawancara mengatakan sebagai berikut

Setiap hari Jumat kami ada kegiatan kebersihan lingkungan sekolah. Kami bagi tugas siapa nyapu, siapa bersihin taman. Kalau ada acara sekolah, kami juga gotong royong bikin dekorasi atau bantu guru. Rasanya seru dan jadi lebih akrab sama teman-teman.”¹⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Sulastris sebagai guru bidang studi PKn mengatakan sebagai berikut

“Gotong royong adalah bagian dari nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ke-3 (Persatuan Indonesia) dan ke-5 (Keadilan Sosial). Dalam PKn, kami selalu tekankan bahwa warga negara yang baik adalah yang aktif, peduli, dan mau bekerja sama. Gotong royong melatih siswa untuk tidak egois, untuk bisa mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.”¹⁶⁶

Gotong royong bukan sekadar budaya lokal, melainkan bagian dari nilai luhur Islam moderat yang menekankan pentingnya kebersamaan, kepedulian, dan

¹⁶³Fatia, Peserta didik Kelas VII B SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Kasebo Sekolah, 27, Februari 2025

¹⁶⁴Moh. Atar, Peserta didik Kelas VII B SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Rumah, 18, Maret 2025

¹⁶⁵Arul, Peserta didik Kelas VII B SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Kasebo Sekolah, 27, Februari 2025

¹⁶⁶Sulastris, Guru Bidang Studi PKn, di SMPN 2 Tolitoli, Wawancara di Ruang Kelas Guru, 19 April 2025

solidaritas sosial. Di SMPN 2 Tolitoli, semangat gotong royong tumbuh subur melalui pembiasaan nyata, mulai dari kegiatan kebersihan, kerja kelompok, bakti sosial, hingga partisipasi dalam berbagai program sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya diajarkan untuk cerdas secara akademik, tetapi juga dilatih untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab secara sosial.

Melalui bimbingan guru PAI dan PKn, nilai gotong royong diperkuat dari dua sisi: agama dan kebangsaan. Peserta didik memahami bahwa tolong-menolong dalam kebaikan adalah ajaran Islam yang mencerminkan rahmatan lil ‘alamin, sekaligus menjadi bagian dari karakter warga negara yang baik. Sikap individualis perlahan tergeser oleh semangat kolektif yang tumbuh dari kesadaran bahwa keberhasilan bersama lebih mulia daripada kemenangan pribadi.

Dengan demikian, karakter gotong royong menjadi cermin utuh dari pendidikan Islam moderat: membangun harmoni sosial, mempererat hubungan antarsiswa, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah sebagai rumah kedua mereka. Dari sini lahir generasi pelajar yang bukan hanya cerdas dan saleh, tapi juga peduli, kolaboratif, dan siap hidup dalam masyarakat yang majemuk.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, serta hasil deskripsi dan interpretasi data penelitian, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa kesimpulan akhir dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Peran Orang tua dan guru dalam membentuk karakter peserta didik berbasis nilai-nilai islam moderat di SMPN 2 Tolitoli dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman keagamaan yang seimbang. Guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai Islam moderat seperti, sosialisasi nilai-nilai islam moderat, integrasi nilai-nilai islam moderat dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler pramuka. sementara itu, orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk karakter anak di lingkungan keluarga. dengan menanamkan nilai-nilai islam yang moderat sejak dini melalui kebiasaan, keteladanan, kejujuran, disiplin, menjalin hubungan sosial yang harmonis.

Peserta didik di SMPN 2 Tolitoli telah menunjukkan berbagai bentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam moderat yaitu, karakter religius, karakter toleransi, peduli sosial, dan gotong royong

B. Implikasi Penelitian

1. Guru, sebagai pendidik formal di lingkungan sekolah, memiliki posisi strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam moderat melalui

pembelajaran yang inklusif dan menumbuhkan sikap toleran antar peserta didik. Melalui pendekatan pedagogis yang humanis dan integratif, guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga teladan akhlak. Sikap guru yang adil, sabar, dan menghargai perbedaan menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam menerapkan prinsip Islam yang rahmatan lil 'alamin.

2. Sementara itu, orang tua memiliki peran yang tak kalah penting dalam membentuk karakter anak di rumah. Nilai-nilai keislaman yang diajarkan di sekolah akan lebih kuat jika sejalan dengan pola asuh yang diberikan oleh keluarga. Keteladanan orang tua dalam menjalankan ibadah, berbicara dengan santun, serta menyikapi perbedaan dengan arif, menjadi dasar yang memperkuat pembentukan karakter peserta didik yang toleran, santun, dan bertanggung jawab.
3. Di tengah dinamika kehidupan sosial keagamaan yang semakin kompleks, penerapan nilai-nilai Islam moderat menjadi sangat penting, terutama di kalangan generasi muda. Di SMPNegeri 2 Tolitoli, implementasi nilai-nilai Islam moderat tidak hanya diajarkan secara teoritis dalam pelajaran agama, tetapi juga tercermin dalam karakter dan perilaku sehari-hari peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Michael Huberman, Matthew B.Miles, *Analisis Data Kualitatif*, Buku Tentang Metode-Metode Baru Cet.I;Jakarta: UI-Pres, 1992
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet. I; Bandung: PT. Rosdakarya Offset, 2011.
- Abdul Malik, *Peran Istri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga di Desa Tawaroe Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone* Skripsi Makassar: Universitas Hasanuddin, 2012, 2.
- Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, *At-Tawakkal Alallah Ta'al* (Jakarta : PT Darul Falah, 2006
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta : Teras, 2009
- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Aiman Faiz *et al.*. “Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia” *BASICEDU* 5. No. 4(2021)
- al- Karazkani, Ibrahim, *Taman Orang-Orang Yang Bertaubat* Jakarta: Pustaka Zahra 2005
- Alma, Buchari dkk., *Guru Profesional; Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* Bandung:Alfabeta, 2009
- Al-Raghib Al-Ashfani, *Al-Mufradat Fi Ghariib al-Qur'an* Damaskus: Dar as-Syamsiah, 1412
- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara,2014.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur penelitian ilmiah suatu pendekatan Praktek*, Ed, 11. Cet. IX,Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Asmani Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press. 2011
- Dalyono ,M., *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Daradjat, Zakiah, *Kepribadian Guru* Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005

- Darajat, Zakiah, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984
- Derajat, Zakiyah, “*Muhammadiyah Dan NU: Penjaga Moderatisme Islam Di Indonesia*,” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (January 30, 2017): 79–94.
- Dian Andayani ,Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* , 11
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* Yogyakarta: PT. Ombak, 2012.
- Fikri Fikri, “Transformasi Nilai Al-Islah Terhadap Keberagaman Konflik: Epistemologi Hukum Islam Dalam Al-Qur’an,” *Al-Risalah* 16, no. 02 (2018): 201–216.
- Fuad Abdul Fattah, *Etika Guru*, [http:// profdikguru. blogspot. co. id/2015/05/etika-guru.html](http://profdikguru.blogspot.co.id/2015/05/etika-guru.html), (7 oktober 2024).
- Gunawan, I. Metode penelitian kualitatif. Bumi Aksara.20130
- Hamalik, Oemar, *Menjadi Guru Profesional* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Hardjito Notopuro, *Peran Wanita dalam Pembangunan di Indonesia* Jakarta: Ghalia Indonesia,1979.
- Hariyanto, M.S, Muchlas Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012
- Hariyanto, Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan* , Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Helmi, Masdar ,*Dakwah dalam Alam Pembangunan I*, Semarang: Toha Putra, 1973.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta,2012
- Imam Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin* Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004

- Imam Khomeini, *Insan Ilahiah; Menjadi Manusia Sempurna dengan Sifat-sifat Ketuhanan : Puncak Penyingkapan Hijab-hijab Duniawi* Jakarta : Pustaka Zahra, 2004
- Indra “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam pada Membentuk Peserta didik berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Negeri Antara Takengon Aceh Tengah” (Tesis diterbitkan 2012)
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* Cet Ke-I Jogjakarta: Diva Prees, 2012.
- Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad, *Keistimewaan Akhlak Islami*, terj. Dadang SobarAli, Pustaka Setia, Bandung, 2006
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya ilmiah* Cet. IV: Jakarta: Kencana 2014), 140
- Kementerian Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahan Per Kata*, Jakarta: Al-Maghfira, 2011.
- Kementerian Agama R.I., *Alqur'an dan Terjemahannya* Jakarta: Reality Publisher, 2013
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Cet. I; Jakarta: CV. El Misykaah, 2015
- Khairil ,Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan; dalam Perspektif Baru* (Bandung: alfabeta 2010
- Kisyik, Abdul Hamid Kisyik, *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakina* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011
- Labib Mz, *Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thoriqot & Tashowwuf* Surabaya: Bintang Usaha Jaya
- Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab.* (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan, 1996
- Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009

- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011
- Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013
- Mannan Abdul, *Ahlussunah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia* Kediri: PP. Al Falah Ploso, 2012
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisi Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011
- Matthew B. Miller and A Michael Huberman, *Qualitative data Analisis*, Cet. I. Jakarta: UI-Pres, 1992
- Mawardi, Nur Hidayati, *IAD-ISD-IBD*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010
- Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'alamin*, 178
- Misrawii, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamiin* Jakarta: Grasindo, 2010
- Mohammad Idhan, Muhammad Qadimunnur, Rusli Rusli "Teori Pendidikan Karakter Lickona dan Implementasi pada Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Putra 11 Poso) *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu Vol 1* 2022
- Muh, Almu'tasim, "Berkaca NU Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Indonesia," *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 8, no. 2 (2019): 199– 212.
- Mubarok Achmad, *Psikologi Qur'ani*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
- Mudlofir, Ali *Pendidik Profesional* Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Muhaimin dkk, *paradigma Pendidikan islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Muhammad iksan, Ilmu Pendidikan, *Referensi Pendidikan dan Pembelajaran*,

Muhammad Kristiawan ,Yeni Wulandari “strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa dengan memaksimalkan peran orang tua” *Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* 2, No. 2, (2017): 290

Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, Cet. Ke VIII; Yogyakarta: AK Group & Indra Buana 1995

Muqowim Muqowim , Andrean, Seka. “Upaya Guru Dalam Membiasakan Karakter Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MI Ma’arif.” *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 10 No. 1 (2020)

Murdiono, M, “PEMBINAAN KARAKTER SISWA BERBASIS PENDIDIKAN AGAMA” 41 (2011).

Musdalifa, *Kestabilan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap perkembangan Jiwa Anak*, h.17

Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*

Muttaqin, Muhammad Fauzan, dan Slamet Hariyadi. 2020. “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan Masyarakat Pada Sekolah Dasar.” *JRPD Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 3 No. 1(2020)

Nahlawi, Abdurrohman An, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* Bandung: CV. Diponegoro, 2009

Nashir, Haedar, *Memahami Ideologi Muhammadiyah* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015

Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Rineka Cipta, 2009

P.Paul Nganggung SVD, *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralistik* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Polak ,B.AF. Mayor Polak, *Sosiologi*, Jakarta : Ikhtisar, 2014.

PurwatiTinjauan ,Aiman Faiz1 Bukhori Soleh, Imas Kurniawaty, “Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia” *BASICEDU* 5 No.4 (2021):1766 – 1777

Rahmaniyah, Istighfarotur *Pendidikan Etika*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010

Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Gurudan Dosen* Jakarta: Sinar Grafika, 2016.

Rosyadi ,Khoiron, *Pendidikan Profetik* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Ruslin, *et al.*, eds. Al. "Wawancara Semi Terstruktur: Refleksi Metodologis Perkembangan Instrumen Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Pendidikan." *Jurnal Penelitian & Metode Pendidikan* 12 no. 1, (2022): 29.

Sabri, H.M. Alisuf, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2009.

Sadli, Saparina, *Berbeda Tetapi Setara: Pemikiran tentang Kajian Perempuan* Jakarta: Buku Kompas, 2010.

Sadulloh ,Uyoh, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Salik ,Mohammad, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam* Malang: Literindo Berkah Karya, 2020

Sayekti Pujo Suwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga* Yogyakarta: Menara massOffset, 1994.

Shihab, Membumikan Al-Qur'an: "Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat."

Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: "Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat"* Bandung: Mizan Pustaka, 2013

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga* Jakarta: PT. Rimeka Cipta, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2018

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2018

Suharirini, *et al.*, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* Surabaya: Usaha Nasional, 2013), 34

Sukardja, Ahmad, *Hukum Tata Negara dan Hukum Administrasi Negara Dalam Perspektif Fiqih Siyasah* Jakarta: Sinar Grafika, 2012.

Sumartana, *et. al.*, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Thomas Lickona *Educating For Character ; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, toronto, London, Sydney: Bantam Books. 1991

- Thomas Lickona. *Educating For Character, Mendidik, Untuk Membentuk Karakter, bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, Jakarta : PT Bumi Aksara 2012
- Tiim Penyusunan Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama, 1st ed.* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Ulwan ,Abdullah Nashih, *Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*, Semarang: Asy Syifa', 2012.
- Uyoh Sadulloh, *et al.*, *Pedagogik; Ilmu Mendidik* Bandung: Alfabetha, 2010
- Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011
- Widagdho ,Djoko, *Ilmu Budaya Dasar* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Wiyani, Novan Ardy, *Etika Profesi Keguruan* Cet.I; Yogyakarta: Penerbit Gava Media,2015.
- Yusuf ,Syamsu, *Psikologi Belajar Agama*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005
- Zubaedi .*Desain Pendidikan Karakter*. Cet. Ke-2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Toleransi Dalam Beragama





Kegiatan Keagamaan Non Muslim





Kegiatan pemilihan ketua osis





Kegiatan bakti sosial



Wawancara dengan Guru PPKN



Kegiatan pramuka



Dokumentasi Observasi Di SMP N 2 Tolitoli



Dokumentasi Waawancara



Wawancara Dengan Badrun Latif S. Pd, M. Pd Selaku Kepala Sekolah Smp N 2 Tolitoli



Wawancara Dengan Ahmad Syahid S. Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam





Wawancara Denganfaisal Anas Selaku Orang Tua Peserta Didik





Wawancara Dengan Muammar Selaku Orang Tua Peserta Didik





Wawancara Dengan Fatiah Selaku Peserta Didik SMP N 2 Tolitoli



Wawancara Dengan Muhammad Attarik Selaku Peserta Didik SMP N 2 Tolitoli



Kegiatan Perayaan Maulid Nabi



Wawancara Dengan Salah Satu Orang Tua Peserta Didik



Wawancara Dengan Peserta Didik Atas Nama Arul



Wawancara Dengan Peserta Didik Atas Nama Erdogan